

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) adalah salah satu universitas negeri di Indonesia yang diamanatkan oleh Pemerintah agar menyediakan tenaga pengajar di bidang pendidikan. Pendidikan Bahasa Prancis adalah salah satu program studi di UNJ yang bertujuan membimbing mahasiswa untuk memiliki berbagai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional. Dalam buku Pedoman Akademik 2009/2010 (2009 : 180), kompetensi profesional ini dimaksudkan untuk pengembangan diri dan profesi yang di antaranya memungkinkan mahasiswa menguasai pengetahuan kebudayaan sejarah dan kesusasteraan Prancis.

Untuk menunjang mahasiswa dalam menguasai dan memahami kesusasteraan Prancis, Jurusan Bahasa Prancis UNJ membuka kelas *Littérature française I* dan *II* pada jenjang semester VI dan VII, yang masing-masing berbobot tiga SKS. Mata kuliah ini dibuka agar mahasiswa dapat mengenal akan kesusasteraan Prancis, baik karya maupun pengarang besarnya. Karya-karya yang ditelaah oleh mahasiswa dapat berupa prosa, puisi, dongeng, dan drama. Mengacu pada tujuan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membahas dan menganalisis karya sastra Prancis.

Sastra tidak lepas dari kebudayaan dan seni. Secara morfologis, sastra dapat diuraikan dengan koniks ‘ke-an’ dan diuraikan lagi dengan prefiks ‘su-’ menjadi kesusasteraan. Semua kata yang berawalan dengan ‘su-’ berarti ‘baik,

indah, berguna', sedangkan kata 'sastra' itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti 'kata, tulisan, ilmu'. Jadi, menurut uraian di atas, kesusastraan adalah semua yang berkaitan dengan tulisan yang indah. Sedangkan menurut istilah, kesusastraan atau sastra ialah cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medium. Hal tersebut ditegaskan oleh Semi (1988 : 8) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Seni, termasuk sastra, adalah hal yang penting dalam kebudayaan karena seni merupakan ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang normatif. Sastra menurut Ratna (2007 : 141) merupakan bagian dari seni karena sastra mengandung kata-kata yang indah di dalamnya. Sastra menggunakan bahasa sebagai medium dan telah disetujui oleh para ahli di seluruh dunia bahwa bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang hanya dimiliki manusia secara genetis. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan manusia berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa, baik bahasa lisan, tulisan, dan tubuh. Horatius dalam Ratna (2007 : 141) pernah mengatakan bahwa sastra mempunyai dua fungsi utama yaitu, '*dulce et utile*' yang berarti 'menyenangkan dan berguna' atau 'menyenangkan dan mendidik'.

Dari pernyataan Horatius tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi menyenangkan atau menghibur (*dulce*) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri terhadap pembaca, sehingga pembaca merasa tertarik dan terhibur ketika membaca suatu karya sastra. Sedangkan fungsi mengajar (*utile*) artinya sastra memberikan didikan berupa nasihat dan penanaman moral serta etika

sehingga pembaca dapat mengambil hal-hal positif yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Suatu karya sastra yang baik setidaknya mampu menghadirkan dua fungsi utama tersebut. Artinya, sebuah karya sastra dapat dinilai sebagai sastra yang bermutu jika karya itu mampu memberikan hiburan, serta mampu memberikan pengajaran yang berguna bagi pembacanya. Karya sastra yang hanya mampu memberikan hiburan tetapi tidak ada pengajaran yang berguna akan terasa hambar untuk dibaca, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, sastra dapat dikatakan sebagai media hiburan yang mendidik atau media pendidikan yang menghibur.

Karya sastra dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: puisi, fiksi dan prosa naratif, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia secara keseluruhan adalah roman, yang merupakan jenis dari karya sastra berupa fiksi dan prosa naratif. Schmitt dan Viala (1982 : 215) mengatakan bahwa roman adalah suatu jenis karya sastra naratif panjang dengan bahasa yang indah dan berbentuk prosa.

Dua fungsi utama karya sastra yang disebutkan di atas, para pembaca menelaah dan mengapresiasi sebuah roman melalui tokoh-tokoh dan penokohan yang ada dalam roman tersebut, karena penokohan memegang peranan yang penting dalam memahami suatu roman. Tokoh adalah sosok yang berperan menggerakkan cerita. Atau kalau dibuat sebuah perbandingan dalam dunia perfilman, naskah film akan membutuhkan pemeran sebagai penggerak cerita yang ada di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2012 : 168), seorang tokoh dalam suatu karya fiksi dinyatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai

kemiripan dengan manusia yang sesungguhnya, seperti emosi dan tingkah laku. Tokoh-tokoh tersebut diberi raga, jiwa, dan emosi oleh pengarangnya. Tokoh-tokoh yang telah diberi raga, karakter, dan penjiwaan oleh pengarangnya pasti akan saling membentur dan bentrok satu sama lain, sehingga akan timbul adanya konflik antar tokoh dan membuat ceritanya semakin unik dan menarik minat pembaca.

Thérèse Raquin karya Émile Zola adalah salah satu roman yang mengungkapkan tipologi sifat batin manusia (*tempérament*) yang berbeda-beda dalam satu cerita. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Zola dalam kata pengantarnya pada cetakan kedua roman ini: “*Dans Thérèse Raquin, j'ai voulu étudier des tempéraments et non des caractères.*”

Kisah berawal dari Thérèse yang dititipkan oleh saudari ayahnya, Madame Raquin, saat ia masih kecil. Madame Raquin, wanita yang hidup dengan anak laki-laki semata wayangnya, Camille, mengasuh dan menyayangi Thérèse seperti anaknya sendiri. Jika Camille serapuh kertas karena penyakit yang terus menempel di tubuhnya, Thérèse adalah perempuan berjiwa melankolis yang menyukai tantangan. Sayangnya, Thérèse diperlakukan hal yang sama seperti Camille oleh Madame Raquin. Jika Camille harus tidur dan berdiam diri dalam kamar gelap karena kerapuhannya terhadap sinar matahari, Thérèse pun harus menjalani hal yang sama. Saat Camille harus minum berbagai jenis obat, hal yang sama harus dilaksanakan oleh Thérèse karena dipaksa oleh Madame Raquin. Thérèse kemudian menjadi anak yang penurut dan pendiam, tanpa punya pendapat akan hidupnya.

Sepanjang hidupnya, Madame Raquin telah merencanakan pernikahan Camille dan Thérèse. Ia berharap Thérèse bisa menjaga Camille, menggantikan tugasnya, ketika ia semakin tua. Pernikahan terjadi dan mereka bertiga pindah ke Paris. Rumah di Paris lebih kecil dan terletak di gang yang sangat jarang dilewati orang. Thérèse tanpa protes terus menjalani hidupnya bersama suami dan mertuanya di sarang laba-laba itu. Sampai suatu hari, Camille pulang membawa seorang teman bernama Laurent. Laurent dengan alasan bisa mendapatkan kepuasan fisik tanpa perlu mengeluarkan uang, mendekati Thérèse yang dilihatnya membuka diri. Perselingkuhan Thérèse dan Laurent membebaskan jiwa Thérèse dan memberinya kekuatan untuk terus bersandiwarra. Mereka berdua bahkan dengan licik melakukan perbuatan tidak senonoh di dalam kamar tidur Thérèse dan Camille sementara Madame Raquin ada di dalam rumah yang sama. Berawal dari perselingkuhan, Zola membawa pembaca melihat sifat-sifat serakah manusia yang pada akhirnya mengantar Thérèse dan Laurent pada peristiwa yang akan menghantui mereka selama mereka hidup.

Roman yang terbit pertama kali pada tahun 1867 ini mengundang banyak kritikan dari penulis lain pada masa itu. Zola bahkan mendapat cibiran yang mengatasnamakan moralitas karena buku ini. Seorang penulis Prancis pada masa itu yang bernama Louis Ulbach menyebut roman ini sebagai “*littérature putride*” dalam artikelnya yang dimuat di *Le Figaro*. Cibiran tersebut yang akhirnya mendorong Zola untuk melengkapi edisi kedua buku ini dengan sebuah kata pengantar tentang maksudnya yang ingin mempelajari tipologi sifat batin manusia (*tempérament*) dan para tokohnya hanya kelinci percobaannya. Roman ini

menarik karena Zola yang memang beraliran Naturalisme membuktikan bahwa ia benar-benar melakukan penelitian mengenai tipologi sifat batin manusia (*tempérament*), terutama pada tokoh Thérèse yang sifat batinnya sangat kompleks dan paling disorot oleh si pengarang. Peneliti awalnya tertarik meneliti roman ini setelah menonton sebuah film berjudul “*In Secret*”. Roman ini sangat menarik pula karena Zola menyoroti tipologi dasar sifat batin manusia (*tempérament*) dengan sangat mendetail. Ia membuat roman ini menjadi suatu eksperimen atau studi mengenai sifat batin manusia (*tempérament*), terutama pada tokoh Thérèse yang mempunyai sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*).

Menurut Allport dalam Quartier dan Nashat (2011 : 10) sifat batin atau temperamen adalah sifat emosi individu, termasuk mudah tidaknya terkena rangsangan emosi, kecepatan bereaksi, kekuatan suasana hati. Gejala sifat emosi ini tergantung pada faktor konstitusional, dan berasal dari faktor keturunan. Sifat batin (*tempérament*) adalah elemen dari kepribadian (*personnalité*), yang di dalamnya unsur keturunan atau genetik lebih dominan, sementara watak (*caractère*) merupakan elemen lain dari kepribadian yang terbentuk dari kebiasaan hidup seseorang. Untuk setiap tokoh dalam buku ini, Zola menempatkan keempat temperamen Galen, yaitu: Thérèse sebagai melankolis, Laurent sebagai sanguinis, Camille sebagai plegmatis, dan Madame Raquin sebagai koleris. Thérèse adalah sosok tokoh utama yang paling disorot oleh Zola dan kisahnya paling banyak diceritakan di roman tersebut, bahkan hampir di setiap halaman tokoh Thérèse mempunyai andil yang besar dalam cerita. Wataknya lebih rumit dibanding ketiga

tokoh lainnya. Itu sebabnya peneliti ingin meneliti tokoh Thérèse tersebut berdasarkan temperamennya, yaitu tipe temperamen melankolis.

Menurut Childs (2009 : 19) orang bertipe melankolis biasanya mempunyai kesan yang pemurung, mempunyai beban berat, secara fisik maupun secara psikologis seolah seluruh beban di dunia dipikul di bahunya seorang diri. Menganalisis dan mempelajari sifat batin pemurung (*tempérament melancolique*) sangat membantu para pengajar dalam memahami anak murid agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar. Pasalnya, banyak pengajar yang tidak mengetahui secara tepat cara menangani anak murid dengan sifat batin seperti sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*) yang cenderung tidak percaya pada diri sendiri. Pemaparan dalam roman tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran mahasiswa kependidikan yang nantinya akan terjun langsung sebagai pengajar, dalam memahami keadaan psikologis anak didiknya. Dalam bidang pendidikan, penelitian terhadap temperamen tersebut akan sangat membantu pengajar dan pembelajar. Untuk para pengajar, mereka akan dapat memahami kondisi psikologis anak muridnya.

Dengan memahami kondisi tersebut, suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif dapat tercipta. Sedangkan bagi pembelajar, dengan mengetahui adanya sifat batin (*tempérament*) tersebut, pembelajar dapat meningkatkan proses belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Keogh dalam Guerrin (<http://bit.ly/1CBrC3X>) bahwa para guru dan para peneliti mengakui bahwa sifat batin seorang anak dapat mempengaruhi reaksinya terhadap lingkungan sekolah

dan interaksinya terhadap orang lain, termasuk pencapaian proses pembelajaran anak tersebut.

Sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis yang diwajibkan mengenal kesusasteraan Prancis, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam lagi dengan membaca dan menelaah suatu karya sastra Prancis dari seorang penulis terkenal, yaitu Thérèse Raquin karya Émile Zola. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk membahas dan menganalisis salah satu unsur psikologis yang ada di dalamnya yaitu sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*) yang dituangkan ke dalam sebuah karya ilmiah dengan judul penelitian: “Sifat Batin Pemurung (*Tempérament mélancolique*) pada Tokoh Thérèse dalam Roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah temperamen dasar manusia, sedangkan subfokus penelitian ini adalah karakteristik temperamen melankolis pada tokoh Thérèse yang terbagi berdasarkan menjadi dua kategori yaitu kekuatan (*forces*) dan kelemahan (*faiblesses*).

C. Perumusan Masalah

Dari uraian mengenai latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana karakteristik-karakteristik sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*) pada tokoh Thérèse ditinjau dari kategori kekuatan (*forces*) dan kategori kelemahannya (*faiblesses*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara secara teoretis dan secara praktis. Dari segi manfaat teoretis, penelitian ini memperkaya ranah ilmu pengetahuan dalam hal kajian struktural sastra, yang di dalamnya terdapat analisis alur, penokohan, dan latar. Selain itu penelitian ini memperkaya kajian temperamen dasar manusia pada ruang lingkup psikologi sastra, terutama karakteristik temperamen melankolis. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya di bidang kajian sastra, khususnya sastra Prancis.

Sedangkan dari segi manfaat praktisnya, penelitian ini berguna bagi pengajar dan pembelajar. Bagi pengajar, penelitian ini dapat membantu memahami keadaan psikologi anak didik sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan kondusif, khususnya pada kajian temperamen dasar manusia. Sedangkan bagi pembelajar, melalui penelitian ini, pembelajar mengetahui seperti apa jenis temperamen manusia, terutama temperamen melankolis, agar dapat meningkatkan proses belajar sehingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang pengajaran Bahasa Prancis. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang kajian sastra bagi siapa saja yang tertarik dan juga bagi mahasiswa serta seluruh sivitas akademika di Nusantara.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Di dalam deskripsi teoritis ini, teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian meliputi teori sastra, teori analisis struktural roman dan teori temperamen melankolis.

A. 1 Sastra

Sejak ribuan tahun yang lalu manusia telah mengenal adanya seni, sastra, dan budaya. Ketiga hal ini merupakan hal-hal yang esensial dalam kehidupan manusia itu sendiri dan berperan sebagai tolok ukur tinggi rendahnya kualitas suatu peradaban. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan satu per satu dan saling melengkapi satu sama lain. Seni merupakan ekspresi dari nilai-nilai kebudayaan yang normatif dan dalam hal ini sastra adalah salah satu cabang seni dalam kehidupan manusia. Ratna (2007 : 141) menyatakan bahwa, “*Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa.*” Seperti yang kita ketahui, bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan dan kebudayaan umat manusia. Keindahan dan kepuitisan bahasa yang dituangkan dalam karya sastra dapat disebut suatu karya seni, karena di dalamnya ada aspek-aspek keindahan.

Dalam istilah-istilah asing, sastra disebut *literature* (Inggris), *littérature* (Prancis), dan *literatur* (Jerman). Semua kata tersebut berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani

grammatika yang memiliki arti sama seperti kata *litteratura*, yaitu ‘huruf’ (tulisan, *letter, lettre*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sastra atau sastera secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* dan *-tra*. *Cas* memiliki arti “instruksi” atau “ajaran” dan *-tra* memiliki arti “alat” atau “sarana”. Susanto (2012 : 1) menyatakan bahwa, “*Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran. Istilah susastra sendiri pada dasarnya berasal dari awalan su yang memiliki arti “indah, baik” sehingga susastra dibandingkan atau disejajarkan dengan belles-lettres*.” Dari pernyataan di atas, sastra merupakan alat pengajaran, buku petunjuk, atau pedoman. Dalam hal ini sastra disamakan dengan bentuk-bentuk fisik seperti buku atau kitab. Jika dikaitkan dengan seni, maka sastra adalah sebuah tulisan atau buku yang indah dan mendidik. Hal ini ditambahkan oleh Teeuw (1984 : 31), “... dan dalam karya sastra seringkali diusahakan pemakaian bahasa yang dari segi tata bahasa sebaik mungkin, yang rapi dan teratur. Hal serupa itulah dalam sastra disebut keindahan bahasa: pemakaian bahasa yang tepat dan sempurna.” Dari pernyataan di atas, seorang sastrawan memilih diksi dan menggunakan gaya bahasa yang tidak sembarangan dan bahasa tersebut mengandung unsur estetis agar memberikan unsur hiburan serta keindahan yang juga dapat menjadi nilai lebih dalam karya sastra.

Selain sebagai hiburan, seorang pembaca sastra akan mampu memahami apa yang terkandung di dalam karya sastra apabila dia sudah mampu membacanya dengan kritis, seperti dapat mengambil pesan moral dan unsur-unsur lainnya yang terkandung dalam karya tersebut. Hal ini sejalan dengan pemaparan Anoegrajekti

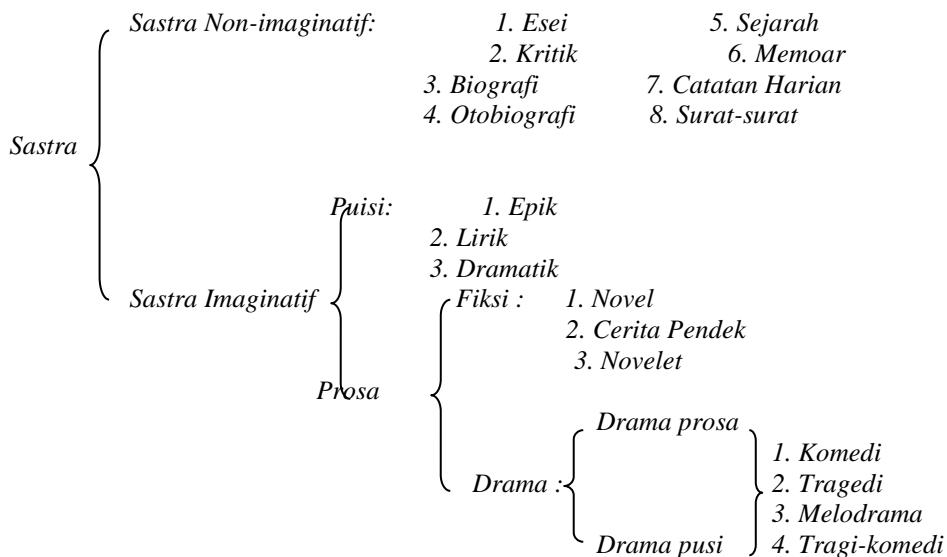
dkk (2002 : 125), “*Proses pembacaan karya yang dibedakan menjadi reading for pleasure, yakni membaca sastra hanya untuk kesenangan, dan critical reading, membaca karya sastra untuk melihat ideologi yang terdapat di balik teks sastra tersebut.*” Maka, selain mempunyai unsur penghibur, karya sastra juga sarat akan pesan-pesan dan makna-makna yang sifatnya mendidik, mengajari, dan membimbing. Pesan dan makna yang dituangkan oleh pengarang ke dalam karya sastra muncul dari berbagai ide, perasaan, pemikiran, dan logika si pengarang. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari Schmitt dan Viala (1982 : 17), “*Le texte littéraire peut donc être à la fois un objet de plaisir, un réservoir d'idées et d'images offert au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir et de connaissance du réel.*” Dalam kalimat tersebut, dapat ditafsirkan bahwa karya sastra adalah sebuah media dari ide-ide dan pengalaman-pengalaman yang dituangkan oleh si pengarang.

Selain itu, sastra adalah sebuah gambaran kehidupan yang nyata atau riil. Kita dapat mempelajari dan menelaah kehidupan melalui suatu karya sastra. Gambaran kehidupan tersebut diceritakan oleh seorang pengarang melalui karyanya. Hal ini serupa dengan pernyataan Proust dalam Bouveresse (2008 : 17): “*La vraie vie, la vie enfin, découverte et éclaircie, la seule vie par conséquent réellement vécue, c'est la littérature ; cette vie qui, en un sens, habite à chaque instant chez tous les hommes aussi bien que chez les artiste.*” Les artiste dalam pernyataan Proust di sini adalah pengarang yang menuangkan segala gambaran kehidupan yang diketahuinya melalui suatu karya sastra. Hasilnya, para pembaca mendapatkan berbagai pelajaran kehidupan ketika membaca sebuah karya sastra.

Di samping itu, sastra adalah alat komunikasi antara pengarang dan pembaca yang tidak terikat ruang dan waktu. Karya sastra yang memuat pesan, ide, makna, pemikiran si pengarang dapat tersampaikan melalui sebuah karya sastra. Teeuw (1984 : 30) menegaskan hal ini, “Komunikasi antara penulis dan pembaca lewat tulisan membuka kemungkinan adanya jarak jauh antara kedua belah pihak, dalam hal ruang, waktu dan juga dari segi kebudayaan.” Contohnya, ketika membaca suatu karya sastra pada abad tertentu, kita dapat mengetahui seperti apa kebudayaan pada masa itu dan kita dapat memetik pelajaran darinya.

Secara detail, jenis-jenis karya sastra menurut Sumardjo dan Saini (1994 : 18) digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 1 Jenis-jenis Karya Sastra



Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa sastra terbagi menjadi dua yaitu, sastra non-imajinatif dan imajinatif. Sastra non-imajinatif dapat berupa esei, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan sastra imajinatif terbagi lagi menjadi dua, yaitu puisi dan prosa. Puisi

ada banyak macamnya, yakni epik, lirik, dan dramatik. Sedangkan prosa terbagi lagi menjadi dua yaitu fiksi dan drama. Drama terbagi lagi menjadi drama prosa dan drama puisi, contohnya seperti komedi, tragedi, melodrama, dan tragikomedi. Sedangkan fiksi terbagi menjadi tiga yaitu, novel, cerita pendek, dan novelet. Novel adalah sebutan dalam bahasa Indonesia untuk roman. Sedangkan novelet adalah cerita pendek yang panjang.

Berdasarkan pembahasan mengenai teori sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia atau si pengarang berupa pengalaman serta ide dan pemikiran yang dituangkan dalam bahasa yang indah dengan tujuan menghibur dan mendidik pembaca. Selain itu, sastra dianggap sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca, serta sebagai perantara untuk menceritakan kehidupan dan kebudayaan manusia yang belum diketahui si pembaca. Untuk mengetahui lebih dalam lagi seperti apa hubungan kehidupan manusia dengan karya sastra, diperlukan pembahasan mengenai salah satu jenis karya sastra yang akan menjadi sumber utama dalam penelitian ini, yaitu roman atau novel.

A. 2 Roman

Sesuai dengan paparan pada bagan 1, karya sastra dibagi menjadi dua bagian, yaitu karya sastra imajinatif dan non-imajinatif. Dalam karya sastra imajinatif terdapat di dalamnya sub-kategori jenis karya sastra yaitu prosa, yang terbagi lagi menjadi fiksi dan drama. Roman atau novel merupakan salah satu jenis karya fiksi. Pada abad pertengahan, kata roman adalah kata yang digunakan oleh rakyat Prancis untuk menyebut karya-karya sastra Prancis yang saat itu

menggunakan bahasa roman. Kata roman diawali oleh bahasa Latin yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat jelata, yang kemudian berkembang menjadi kisah-kisah pengalaman kaum ksatria dan kisah-kisah kehidupan pedesaan.

Schmitt dan Viala (1982 : 215) menyatakan bahwa, “*Roman est un genre narratif long, en prose.*” Roman adalah suatu jenis karya sastra naratif panjang dengan bahasa yang indah dan berbentuk prosa. Hal ini pula ditambahkan oleh Reuter (1991 : 9), “*Il s’agit d’œuvres écrites, en prose et en français.*” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya naratif panjang berbentuk prosa dan menggunakan bahasa Prancis. Di Indonesia, istilah roman dan novel disamakan artinya; sama-sama berarti karya fiksi naratif panjang. Kisah naratif merupakan kisah fiktif dan imajinatif. Reuter (1991 : 37) kembali menjelaskan mengenai karya fiksi, “*La fiction (ou diégèse) désigne l’univers créé, l’histoire telle qu’on peut la reconstituer, les personnages, l’espace, le temps.*” Dengan demikian, karya fiksi adalah suatu karya yang mengisahkan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, buatan, atau sesuatu yang tidak benar-benar ada. Namun pada umumnya, roman dapat memuat berbagai pengalaman dan hal-hal problematis lainnya yang dituangkan oleh pengarang ke dalam karya sastra. Hal ini ditegaskan oleh Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2012 : 3):

“*Prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.*”

Walaupun berunsur fiktif, karya fiksi dapat berupa pengalaman dan pengamatan pengarang sekaligus mengandung unsur hiburan serta pendidikan yang dituangkan ke dalamnya.

Berdasarkan jenis-jenisnya, Schmitt dan Viala (1982 : 215) membagi roman menjadi beberapa kategori, “*Très nombreuses subdivision (roman d'aventure, d'amour, de policiers, de science fiction, fantastiques, réaliste, etc), auxquelles s'ajoutent celles qui tiennent au mode de diffusion (roman-photo, roman feuilleton).*” Dari pernyataan di atas, jenis-jenis roman yang paling umum adalah roman petualangan, roman percintaan, roman detektif, roman fiksi-ilmiah, roman fantasi, roman realis. Adapun roman berseri yang biasanya dimuat di surat kabar harian yang disebut *roman feuilleton*. Sebuah roman terbagi menjadi tiga bagian yang paling penting di dalamnya, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup atau penyelesaian. Pada bagian pendahuluan tokoh-tokoh diperkenalkan satu per satu dan tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah peristiwa. Peristiwa atau kejadian dapat diartikan sebagai perpindahan dari satu kejadian ke kejadian yang lain. Pada tahapan isi, tokoh-tokoh saling berbenturan satu sama lain dan menimbulkan adanya konflik pada cerita. Dalam setiap cerita naratif selalu ada konflik di dalamnya, hal ini yang membuat pembaca semakin tertarik untuk terus mengikutinya.

Konflik dalam kehidupan nyata merupakan hal yang sangat tidak menyenangkan. Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2012 : 122) menyatakan bahwa, “*Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi*

balasan.” Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi dalam roman adalah sesuatu aksi balas-membalas antara dua kekuatan. Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton, dalam Nurgiyantoro (2012 : 124)). Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam diri atau batin sebuah tokoh dalam cerita, contohnya: si tokoh terlibat pertentangan antara dua pilihan yang berbeda. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara sesuatu yang terjadi di luar dirinya, contohnya: percekcokan, pertengkar, perkelahian antara satu tokoh dan tokoh lainnya.

Konflik yang kian memanas akan menimbulkan sebuah klimaks, di mana konflik tersebut kian meruncing dan menuju penyelesaian. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2012 : 127), “*Klimaks adalah saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.*” Artinya, dalam suatu konflik, klimaks merupakan hal yang tidak dapat dihindari kejadiannya agar tercapai suatu cerita yang logis dan permasalahan dapat terselesaikan. Di samping itu, klimaks sangat menentukan perkembangan sebuah plot cerita dan juga nasib para tokohnya. Setelah konflik dan klimaks sudah terselesaikan, pengarang menutup cerita dengan berbagai pesan dan amanat kepada para pembaca atau nasib si tokoh selanjutnya.

Seluruh cerita di dalam sebuah roman terdiri dari beberapa bagian-bagian atau sekuen dan dapat membangun sebuah kisah yang koheren serta teratur. Schmitt dan Viala (1982 : 63), “*une séquence est, d'une façon générale, un*

segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt."

Sekuen adalah bagian teks yang membentuk suatu koherensi yang berpusat pada satu persoalan yang sama. Koherensi dalam suatu cerita naratif sangat penting agar dapat membentuk kesatuan cerita yang saling berhubungan dan teratur dengan tujuan agar para pembaca tidak kebingungan akan jalannya cerita yang ada pada roman tersebut. Tidak hanya itu, roman mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut membangun sebuah cerita agar mencapai totalitas. Secara garis besar, unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2012 : 23) menjelaskan bahwa, "*Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun sebuah cerita.*" Yang dimaksud oleh Nurgiyantoro di sini adalah unsur-unsur yang seperti tema, alur atau plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

- 1) Tema atau *thème* adalah dasar cerita atau ide cerita dalam roman.
- 2) Alur atau *déroulement de l'histoire* adalah serangkaian peristiwa yang di dalamnya terdapat unsur sebab-akibat. Ketiga bagian di dalam suatu alur yaitu pendahuluan, isi, dan penyelesaian.
- 3) Penokohan atau *personnages* adalah analisis perwatakan pada tokoh-tokoh yang muncul dalam sebuah roman. Tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan atau pendukung.
- 4) Latar atau *lieux et temps* adalah semua yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa-peristiwa.

- 5) Sudut pandang atau *point de vue* adalah posisi mana atau dari penglihatan siapa sebuah cerita dikisahkan dalam sebuah roman.
- 6) Gaya bahasa atau *figures de style* adalah berbagai macam bentuk keindahan bahasa dan bagaimana cara pengarang menceritakan kisah yang ada pada sebuah roman dengan bahasa yang indah serta pemilihan kata yang kreatif. Contoh gaya bahasa yaitu metafora, litotes, simile, personifikasi, dan sebagainya.
- 7) Amanat atau *messages* merupakan pesan moral yang disampaikan kepada para pembaca.

Nurgiyantoro (2012 : 23) kembali menjelaskan mengenai unsur ekstrinsik, “*Di pihak lain, unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.*” Dengan kata lain, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi struktur cerita naratif atau unsur-unsur di luar cerita yang ada dalam karya fiksi tersebut, contohnya: unsur psikologis, unsur religius, unsur kebudayaan, unsur kesenian, unsur ekonomi, unsur sosial, dan lain-lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa roman adalah salah satu karya fiksi naratif panjang dan di dalamnya terdapat imajinasi kreatif serta pengalaman pengarang. Roman ada banyak macamnya, contohnya: roman percintaan, roman petualangan, roman detektif, roman berseri, dan sebagainya. Roman terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup atau penyelesaian. Bagian-bagian tersebut diawali oleh peristiwa pengenalan para

tokoh; kemudian muncul konflik, baik konflik batin ataupun konflik fisik; lalu klimaks setelah konflik meruncing; lalu terjadi penyelesaian atau solusi dalam menyelesaikan konflik; kemudian diakhiri oleh pesan-pesan pendidikan maupun moral yang dibubuhkan oleh si pengarang. Unsur pembangun roman terbagi menjadi dua yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari unsur-unsur di luar roman, seperti unsur historis, unsur kebudayaan, unsur religius, dan sebagainya. Pemahaman mengenai roman dapat dilakukan dengan menganalisisnya lebih mendalam dengan analisis struktural.

A. 3 Analisis Struktural Roman

Secara etimologis, “struktur” berasal dari kata Latin “*structura*” yang berarti bentuk atau bangunan. Sebuah bangunan harus mempunyai struktur yang kuat agar tetap kokoh dan unsur-unsur pembentuk bangunan tersebut terdiri dari fondasi, dinding, beton, dan sebagainya. Begitu juga dengan sebuah roman. Roman harus memiliki unsur-unsur pembangun yang ada pada roman itu sendiri. Endraswara (2013 : 51) menyatakan bahwa:

“Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan karya sastra itu sendiri. Dengan tanpa campur tangan unsur lain, karya sastra tersebut akan dilihat sebagaimana cipta estetis. Dalam penelitian struktural, penekanan pada relasi antar unsur pembangun teks sastra.”

Analisis struktural pada roman merupakan sebuah pendekatan penelitian yang sangat objektif karena hanya memperhatikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri tanpa melihat latar belakang dan tujuan pengarang serta unsur lain di luar roman tersebut.

Lebih jauh lagi Nurgiyantoro mengungkapkan (2012 : 37) bahwa, “*Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.*” Di antaranya yang termasuk unsur intrinsik adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Namun Stanton dalam Susanto (2012 : 130-131) mengelompokkan kembali unsur-unsur dalam sebuah karya fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Namun fakta cerita, terbagi lagi menjadi tiga yaitu alur, tokoh, dan latar, merupakan hal yang paling esensial dan utama dalam sebuah karya fiksi. Susanto (2012 : 131) kemudian menegaskan bahwa, “*Fakta dalam sebuah cerita sendiri dapat dianggap sebagai sebuah cara untuk mengklasifikasikan berbagai keterangan yang ada dalam satu cerita.*” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis sebuah roman dengan cara struktural, cukup dengan hanya meneliti alur, tokoh, dan latar yang tergabung dalam fakta cerita.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan pemahaman mengenai alur, penokohan, dan latar. Sedangkan teori temperamen melankolis dan karakteristiknya akan dibahas dalam teori selanjutnya.

A. 3. 1 Alur

Pada umumnya, alur disebut juga plot atau jalan cerita. Menganalisis alur dalam roman akan mempermudah kita untuk memahami cerita yang ditampilkan.

Banyak pengarang yang memanfaatkan plot dan tekniknya untuk mencapai efek keindahan karya itu. Stanton dalam Nurgiyantoro (2012 : 113) menyatakan bahwa plot adalah sebuah cerita yang berisi urutan peristiwa yang disebabkan oleh sebuah peristiwa yang lain atau secara sebab-akibat.

Untuk lebih mudah memahami hubungan sebab-akibat tersebut, diperlukan penyusunan sekuen cerita. Schmitt dan Viala (1982 : 63) mengungkapkan, “*une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.*” Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sekuen terdiri dari bagian-bagian teks yang membentuk suatu cerita yang koheren dan bagian-bagian tersebut memaparkan tahap atau langkah dari sebuah aksi yang berubah-ubah. Menurut Reuter (1991 : 48) penanda-penanda sekuen diketahui berdasarkan : *des principes de logique (A est la cause ou la conséquence de B), de temporalité (A précède ou suit B), de hiérarchie (A est plus ou moins important que B).*

Tahapan-tahapan peristiwa erat hubungannya dengan alur suatu cerita naratif. Adanya tahapan-tahapan tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami suatu cerita.

Tahapan plot menurut Nurgiyantoro (2012 : 142-149) dibagi menjadi tiga, yaitu:

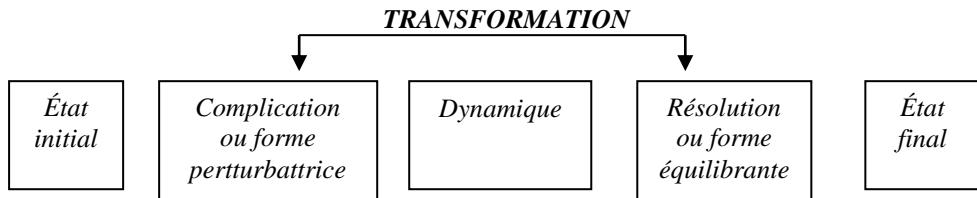
1. **Tahap awal**, adalah tahap di mana pengarang memaparkan informasi-informasi awal penting yang berkaitan dengan pelataran atau penokohan. Dalam tahap ini, pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada

cerita serta latar tempat atau waktu cerita sedang berlangsung. Contohnya: pengarang memaparkan nama-nama tokoh beserta karakternya, pakaian atau deskripsi fisik para tokoh, serta deskripsi suasana, tempat, dan waktu.

2. **Tahap tengah**, adalah tahap di mana konflik mulai dipaparkan oleh pengarang. Dengan kata lain, tahap tengah adalah tahap pertikaian dan menampilkan berbagai pertentangan serta merupakan inti dari sebuah cerita. Konflik di sini dapat berupa konflik internal (terjadi dalam diri suatu tokoh) atau konflik eksternal (terjadi di luar diri si tokoh). Ketika konflik makin intens dan meruncing, akan muncul klimaks yang akan mengantarkan pembaca ke solusi atau pemecahan pada konflik tersebut.
3. **Tahap akhir**, adalah tahap yang menampilkan adegan tertentu setelah mencapai klimaks. Pada tahap ini, pengarang memaparkan penyelesaian konflik dan bagaimana cerita tersebut berakhir. Aristoteles dalam Nurgiyantoro (2012 : 148) membedakan akhir cerita menjadi dua yaitu, bahagia (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*). Namun ada juga perbedaan penyelesaian yang bersifat tertutup dan terbuka. Penyelesaian yang tertutup adalah keadaan akhir di mana cerita memang sudah selesai dan nasib para tokohnya jelas. Sedangkan, penyelesaian terbuka adalah kondisi di mana nasib para tokohnya tidak jelas atau masih menimbulkan tanda tanya.

Selain itu, Greimas dan Larivaille dalam Reuter (1991 : 46) memaparkan tahapan alur plot dalam sebuah *schéma quinaire* atau skema tahapan plot yang terdiri dari lima bagian:

Bagan 2 Schéma quinaire Greimas dan Larivaille



Dari skema di atas, Greimas dan Larivaille menjelaskan tahapan-tahapan yang hampir sama dengan Nurgiyantoro. Tahapan plot terdiri dari lima bagian yaitu, *état initial*, *complication*, *dynamique*, *résolution*, dan *état final*. *État initial* terdiri dari pengenalan tokoh serta latar tempat dan waktu. Konflik mulai muncul di tahapan *complication*, kemudian pergerakan konflik dan klimaks terjadi di bagian *dynamique*, lalu muncul penyelesaian pada bagian *résolution* di mana suasana yang tadinya intens menjadi tenang, dan akhirnya cerita terselesaikan di tahap *état final*.

A. 3. 2 Penokohan

Tokoh dan penokohan memegang peranan yang penting dalam suatu karya fiksi naratif. Pernyataan ini ditegaskan oleh Reuter (1991 : 50):

“Les personnages ont un rôle important dans l’organisation des histoires. Ils déterminent les actions, les subissent, les relient et leur donnent sens. D’une certaine façon, toute histoire est histoire des personnages. C’est pourquoi leur analyse est fondamentale et a mobilisé nombre de chercheurs.”

Tokoh memegang peranan yang penting dalam sebuah cerita karena tokoh-tokoh tersebut menjalankan cerita, melakukan aksi-aksi, terlibat dalam berbagai konflik yang ada, menjadi hubungan antara pengarang dan pembaca, serta memberikan makna pada suatu karya naratif. Tokoh dalam sebuah cerita merujuk

pada orang atau pelaku cerita, seperti yang diungkapkan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2012 : 165), “*Tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.*” Jadi tokoh cerita adalah orang atau pelaku cerita yang memiliki sifat dan karakter tertentu sesuai dengan kemauan si pengarang. Penggambaran sifat-sifat dan tindakan-tindakan yang dilukiskan oleh pengarang lewat tokoh tersebut disebut penokohan. Nurgiyantoro menyatakan bahwa, “*Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.*” Biasanya pengarang memberikan deskripsi-deskripsi fisik melalui narasi yang disampaikan lewat cerita. Sedangkan untuk sifat dan karakter tokoh dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas artinya dibanding tokoh karena penokohan ini sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pendeskripsiannya dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2012 : 176-181) membedakan jenis-jenis penokohan berdasarkan kategorinya, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan antagonis.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan dan kepentingannya, tokoh dalam karya fiksi naratif dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pendukung. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting

dalam jalannya cerita dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Tokoh utama dapat ditemui hampir di setiap bagian atau di halaman buku dan sangat menentukan perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan atau tokoh pendukung diceritakan lebih sedikit dan tidak terlalu memegang peranan penting dalam cerita. Tokoh tambahan hanya tokoh yang hanya mempunyai hubungan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Secara fungsi penampilan tokoh dan sifat-sifatnya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Biasanya tokoh protagonis ini mudah dikagumi, bahkan terkadang dipandang memiliki sifat heroik. Biasanya seorang tokoh protagonis memiliki sifat-sifat yang menarik. Sedangkan tokoh antagonis berlawanan dengan tokoh protagonis, secara fisik maupun secara batin. Biasanya perlawanan antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis terdapat di dalam konflik-konflik yang ada dalam cerita.

Selain itu, Waluyo (2002 : 17) mendeskripsikan watak tokoh menjadi tiga dimensi, yakni: dimensi fisik atau fisiologis, dimensi psikis atau psikologi dan dimensi sosial atau sosiologis. Dimensi fisik artinya keadaan fisik tokoh yang meliputi: usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh (tinggi, pendek, pincang, gagah, menarik dsb), ciri-ciri wajah (cantik, jelek, keriput dsb) dan ciri

khas yang spesifik, seperti tahi lalat, tanda lahir dan sebagainya. Dimensi psikis dari tokoh yang melukiskan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat dan karakternya, misalnya : pertama, mentalitas, ukuran moral dan kecerdasan. Kedua, temperamen, keinginan dan perasaan pribadi. Ketiga, kecakapan dan keahlian khusus. Dimensi sosial menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya. Misalnya: pertama, status sosial: kaya, miskin, menengah. Kedua, pekerjaan: jabatan, peranan dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan. Keempat, pandangan hidup, kepercayaan, agama dan ideologi. Kelima, aktivitas sosial, organisasi dan kesenangan. Keenam, suku bangsa dan keturunan.

A. 3. 3 Latar

Tokoh-tokoh dalam cerita yang sudah dipaparkan di atas membutuhkan latar tempat dan waktu untuk dapat melengkapi jalannya cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012 : 216) menegaskan bahwa, “*Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.*” Tokoh cerita memerlukan pijakan, di mana dan kapan. Stanton mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan alur ke dalam fakta cerita karena hal-hal ini yang akan dihadapi dan diimajinasikan oleh para pembaca.

Nurgiyantoro (2012 : 227-237) mengelompokkan latar menjadi tiga jenis, yaitu: latar tempat, waktu, dan sosial. *Pertama*, latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada pada sebuah cerita. Unsur tempat yang

digunakan dapat berupa nama lokasi tertentu. Lokasi atau tempat ini bisa saja merupakan tempat yang nyata atau khayalan pengarang. Latar tempat pada sebuah cerita ada yang tetap di satu tempat dan ada juga yang berpindah-pindah sesuai dengan jalannya cerita.

Kedua, latar waktu merujuk pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Biasanya latar waktu dalam sebuah karya fiksi menggunakan waktu faktual, waktu yang dapat dikaitkan dengan sejarah. Dengan adanya latar waktu yang jelas, pembaca berusaha menikmati jalan cerita, bahkan mengesani pembaca seolah-olah cerita tersebut benar-benar terjadi.

Ketiga, latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Contohnya dapat berupa kebiasaan hidup, kebudayaan, adat istiadat, norma-norma, keyakinan, cara berpikir, tingkah laku, dan lain-lainnya. Selain itu latar sosial juga membicarakan keadaan sosial tokoh yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis struktural roman di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis struktural adalah kegiatan penelitian yang mengidentifikasi, menganalisis, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik pada karya fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural roman terdiri dari pengkajian alur, penokohan, dan latar yang terangkum dalam fakta cerita. Dalam teori selanjutnya, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai teori temperamen, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai temperamen melankolis.

A. 4 Temperamen Dasar Manusia

Banyak yang mengira bahwa kepribadian (*personnalité*), watak (*caractère*), dan temperamen (*temperament*) adalah hal yang sama. Namun ternyata ketiga hal itu sangat berbeda. Allport dalam Saucier dan Goldberg (2006 : 267) menyatakan pengertian kepribadian yaitu, “*La personnalité, c'est l'organisation dynamique, interne à l'individu, des systèmes psychophysiques qui déterminent son adaptation particulière à l'environnement.*” Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis di dalam suatu individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikirannya secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sedangkan untuk pengertian karakter, Allport dalam Saucier dan Goldberg (2006 : 267) menyatakan bahwa, “*Quand « l'effort personnel est jugé au regard d'un code » fondé sur des normes sociales, on l'appelle « caractère » (...) Le caractère, c'est la personnalité évaluée.*” Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa watak dan kepribadian adalah satu dan sama tapi dipandang dari segi berlainan. Jika hendak memberikan penilaian kepribadian pada diri seseorang maka lebih tepat menggunakan istilah “watak”.

Menurut Rothbart dan Bates dalam Saucier dan Goldberg (2006 : 267), “*Le tempérament, ce sont : « les différences entre les individus qui sont fondées sur la constitution et qui sont situées au niveau de la réactivité émotionnelle, motrice, attentionnelle et de l'autorégulation.*” Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa temperamen adalah suatu konstitusi atau gabungan dari berbagai struktur fisik dan biologis seperti faktor reaksi emosional, motorik, dan

pengaturan diri (*self regulation*). Selain itu, Allport dalam Quartier dan Nashat (2011 : 10) menjelaskan lebih gamblang mengenai temperamen yaitu:

“Le tempérament réfère aux phénomènes caractéristiques de la nature émotionnelle d'un individu, y compris sa sensibilité à la stimulation émotionnelle, l'intensité et la vitesse de sa réponse habituelle, la qualité de son humeur dominante et toutes les particularités des fluctuations et de l'intensité de son humeur.”

Dapat disimpulkan dari pernyataan Allport tersebut bahwa temperamen adalah gejala karakteristik daripada sifat emosi individu, termasuk mudah-tidaknya terkena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatan seseorang dalam bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, termasuk intensitas suasana hati. Gejala ini biasanya dikarenakan faktor keturunan atau biologis dan sifat-sifat ini dibawa sejak lahir. Kepribadian, watak, dan temperamen berkaitan satu sama lain, ketiganya menyangkut pada diri suatu individu. Bila ingin menggambarkan pribadi seseorang seperti sifat khasnya, maka kita berbicara mengenai kepribadiannya. Sedangkan bila kita melakukan penilaian atas pribadi seseorang, maka hal itu mengarah pada individu tersebut yang sudah terbentuk dan ini yang dimaksud dengan watak. Lain halnya dengan temperamen yang lebih banyak ditentukan oleh struktur fisik-biologis seseorang dan sifatnya menetap. Temperamen merupakan salah satu unsur dari kepribadian yang di dalamnya unsur bawaan atau unsur genetis lebih dominan.

Goldsmith dalam Gagne dkk (2011 : 337) menyatakan bahwa temperamen manusia terbentuk dari adanya berbagai emosional/perasaan dan tingkah laku yang sudah ada sejak dari lahir dan temperamen ini membentuk adanya sifat-sifat pembentuk dari watak. Jadi, temperamen suatu individu dapat dilihat dari adanya suatu perasaan atau emosi dan tingkah lakunya.

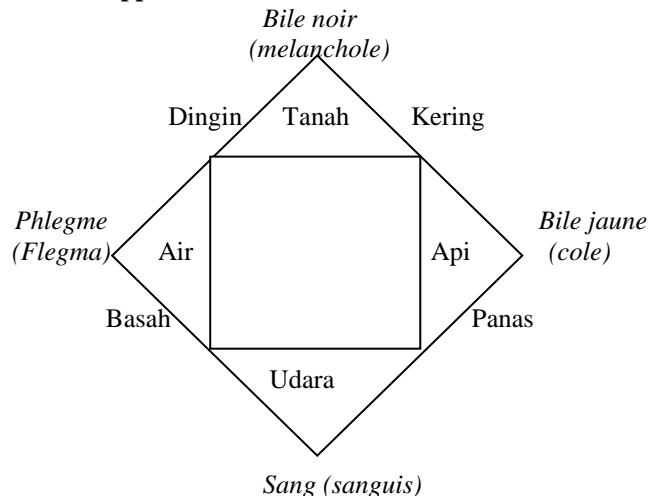
Pengelompokkan manusia ke dalam beberapa tipe kepribadian merupakan suatu usaha yang telah lama berlangsung dan turun-temurun, baik dengan usaha yang sederhana maupun usaha yang ilmiah. Para ahli, yang memiliki acuan pada cara pendekatan tipologis manusia, beranggapan bahwa walaupun variasi kepribadian manusia tidak terhingga banyaknya, namun semuanya berlandaskan pada sejumlah kecil elemen dasar. Berdasarkan atas dominasi elemen-elemen dasar itu maka dilakukan penggolongan manusia ke dalam tipe-tipe tertentu.

Pada awalnya, penggolongan temperamen atau *humeurs* didasari oleh ajaran cairan jasmani atau cairan badaniah. Ajaran ini dikemukakan pertama kali oleh Hippocrates yang kemudian disempurnakan oleh Galenus. Ajaran dari kedua tokoh ini menjadi sangat terkenal dan menjadi dasar dari banyak pemahaman yang dikembangkan oleh para ahli di kemudian hari. Hippocrates (460-370 SM) adalah Bapak Ilmu Kedokteran, ia terkenal dengan teori kepribadian manusianya dari titik tolak konstitusional. Seperti yang dinyatakan oleh Jouanna (2005 : 139), “*La théorie des quatre humeurs (sang, phlegme, bile jaune et bile noire) prend ses origines dans un des traités de la Collection hippocratique, le traité de la Nature de l'homme oeuvre de Polybe, gendre et disciple d'Hippocrate.*”

Ajaran Hippocrates dipengaruhi oleh pandangan dari seorang filsuf alam bernama Empedokles, yang berpendapat bahwa alam semesta ini beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar, yaitu: tanah, air, udara, dan api, dengan sifat-sifat yang dikandungnya, yaitu: kering, basah, dingin dan panas. Seperti yang dinyatakan oleh Jouanna (2005 : 142), “*La nature du corps de l'homme est constituée de quatre humeurs exposées ici dans l'ordre : 1. sang, 2. bile jaune, 3.*

bile noire et 4. phlegme.” Pernyataan Jouanna ini berdasarkan teori Hippocrates bahwa di dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh cairan-cairan yang ada dalam tubuh suatu individu, yakni: sifat kering terdapat dalam *bile jaune* (empedu kuning); sifat basah, terdapat dalam *bile noir* (empedu hitam); sifat dingin, terdapat dalam *phlegme* (lendir); dan sifat panas, terdapat dalam *sang* (darah). Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dalam porsi tertentu. Teori ini kemudian disempurnakan oleh Galenus yang menyatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat empat kombinasi sifat hangat, dingin, kering, dan lembab. Masing-masing mewakili dari keempat cairan yang ada dalam tubuh yaitu: *sanguis* atau darah mewakili sifat hangat, *flegma* atau lendir mewakili sifat dingin, *cole* atau empedu kuning mewakili sifat kering, dan *melanchole* atau empedu hitam mewakili sifat basah. Apabila suatu cairan lebih dominan di dalam tubuh suatu individu, maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat khas pada dalam diri seseorang tersebut disebut oleh Galenus sebagai temperamen. (Stelmack dan Stalikas, 1991 : 258-259)

Bagan 3 Cairan Badaniah Hippocrates dan Galenus



Dengan dasar pikiran yang telah dikemukakannya tersebut, Galenus menggolongkan manusia ke dalam empat tipe temperamen, yang berdasar pada dominasi salah satu cairan badaniahnya. Keempat tipe itu adalah koleris (*colérique* atau *bilieux*), melankolis (*mélancolique* atau *nerveux*), plegmatis (*flegmatique* atau *lymphatique*), dan sanguinis (*sanguin*). Berdasarkan pengklasifikasian oleh Galen tersebut, Gex (1949 : 149) mengemukakan bahwa:

“Le lymphatique ou flegmatique est à réaction lente, il est difficile à émouvoir, mou et froid, peu imaginatif. Le sanguin est remuant, versatile, superficiel, accommodant. Le colérique ou bilieux possède des passions intenses et une grande ténacité. Le mélancolique est profond, renfermé, hésitant. A ces quatre tempéraments classiques, les modernes ont ajouté le nerveux (que l'on substitue parfois au mélancolique) qui est irritable, émotif, instable, très cérébral et dépourvu d'esprit pratique, produit de la vie trépidante et agitée des grandes villes.”

Dari pernyataan Gex di atas, disebutkan bahwa temperamen plegmatis mempunyai reaksi yang lambat terhadap sesuatu, lemah dan dingin, kurang bersosialisasi, dan kurang berimajinasi. Sedangkan temperamen sanguinis adalah seorang yang berjiwa aktif tanpa kenal lelah, supel, berpikiran dangkal, dan santai. Orang dengan temperamen koleris adalah orang yang memiliki hasrat yang tinggi dan jiwa yang tekun. Sedangkan orang bertemperamen melankolis adalah orang yang memiliki jiwa yang dalam, tertutup atau introvert, penyendiri, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Para ahli modern terkadang mengganti temperamen *mélancolique* menjadi temperamen *nerveux* yang emosional, tidak stabil, tidak memiliki jiwa praktis, dan tidak menyukai kehidupan di kota besar.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa temperamen atau sifat batin adalah gejala karakteristik yang dikarenakan oleh faktor keturunan atau biologis, sifat-sifat ini dibawa sejak lahir dan tidak dapat berubah sewaktu-waktu.

Kita dapat mengetahui temperamen manusia dalam diri suatu individu berdasarkan emosional atau perasaan dan tingkah lakunya yang khas. Penggolongan temperamen pertama kali dinyatakan oleh Hippocrates yang menetapkan bahwa temperamen dasar manusia ada empat jenis berdasarkan cairan jasmaninya yaitu empedu kuning, empedu hitam, darah, dan lendir. Teori ini dikembangkan oleh Galenus yang kemudian mengelompokkan cairan badanlah tersebut menjadi empat jenis yaitu koleris (empedu kuning), melankolis (empedu hitam), sanguinis (darah), dan plegmatis (lendir). Apabila di dalam tubuh seseorang ada salah satu cairan yang dominan, maka akan menimbulkan sifat-sifat yang khas.

A. 5 Melankolis (*Mélancolique*)

Berdasarkan teori awal mengenai temperamen yang dikemukakan oleh Hippocrates dan Galenus di atas bahwa cairan dalam tubuh manusia yang berupa empedu hitam (*bile noir*) merupakan cairan yang membentuk sifat kejiwaan yang khas yaitu temperamen melankolis. Kata melankolis sendiri berasal dari bahasa Latin *melanchole* yang juga berarti empedu hitam. Para ahli psikologi modern Prancis terkadang menyebut temperamen melankolis dengan istilah temperamen *nerveux* karena sifat khasnya yang emosional dan tidak stabil.

Menurut Childs (2009 : 19) orang bertipe melankolis biasanya mempunyai kesan yang pemurung, mempunyai beban berat, secara fisik maupun secara psikologis seolah seluruh beban di dunia dipikul di bahunya seorang diri. Ini sejalan dengan elemen semestanya yang berupa tanah (*terre*). Selain itu, Eysenck

dan Wilson (1976 : 135) menggambarkan karakteristik melankolis dengan sifat-sifat berikut: melankolis mempunyai suasana hati berubah-ubah, sering gelisah, bertingkah laku kaku, sederhana, pesimistis, suka menyendiri, tidak suka bergaul, dan pendiam. Sifat-sifat yang sama juga dikemukakan oleh Littauer (1983 : 55-73 dan 145-160), namun ia membagi karakteristik melankolis menjadi dua macam yaitu berdasarkan kelebihan/kekuatan (*des forces*) dan kekurangan/kelemahannya (*des faiblesses*).

A. 5. 1 Kategori Kekuatan (*Forces*)

Melankolis adalah seseorang yang mempunyai hati yang dalam, penuh perhatian, dan mempunyai jiwa penganalisis (*profond, attentionné, et avoir un esprit analytique*). Ia terlahir sebagai orang yang introvert dan serius (*sérieux*) serta biasanya berpasangan dengan orang yang periang (*ils sont généralement portés à épouser des personnes gaies et insouciantes*). Orang bertipe melankolis adalah orang yang cerdas dan mempunyai tingkat intelejensi tinggi (*génie et grande intelligence*), maka mereka sangat berbakat dan kreatif (*talentueux et créatif*). Selain itu, melankolis juga adalah orang yang sangat mendetail dalam hal apa pun (*attentif aux détails*), teratur (*méthodique et organisé*), berpakaian rapi (*soigné et ordonné*), perfeksionis (*perfectionniste*), dan irit (*economiste*). Walaupun sering menghindari diri dari pusat perhatian (*éviter d'attirer l'attention*) dan kurang bersosialisasi, melankolis adalah orang yang mencari sahabat atau partner yang ideal untuknya (*rechercher le conjoint idéal*). Ia juga adalah orang yang dapat bertenggang rasa dan dapat merasakan perasaan orang lain (*sensible aux autres*).

A. 5. 2 Kategori Kelemahan (*Faiblesses*)

Melankolis mempunyai beberapa kelemahan atau poin-poin negatif. Pembawaan melankolis biasanya seperti orang sedang depresi berat (*porté à la dépression*), seperti semua beban di dunia dipikul di pundaknya dan biasanya mereka mempunyai suasana hati yang sering berubah-ubah (*posséder une humeur changeante*) serta tidak stabil. Melankolis juga adalah orang yang kurang percaya diri (*manquer de confiance*). Di samping itu, melankolis juga adalah orang yang gugup dan selalu cemas. Karena melankolis adalah seorang perfeksionis, melankolis sering menuntut semuanya harus sempurna (*vouloir réaliser à la perfection*) sesuai dengan keinginannya (*ne qu'entender ce qu'il veut*), maka dari itu melankolis termasuk orang yang egois (*faire preuve d'égoïste*). Selain itu, melankolis juga adalah orang yang menutup diri (*renfermé et distant*), introvert (*introverti*), dan kurang bisa bersosialisasi (*mal à l'aise en société*). Seperti itulah karakteristik kelemahan dari temperamen melankolis.

Dari uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa temperamen melankolis adalah temperamen yang dipengaruhi oleh cairan empedu hitam yang dominan pada seseorang dan elemen semestanya adalah tanah. Karakteristik temperamen melankolis dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan kekuatan dan kelemahannya atau kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari tipe temperamen melankolis adalah mempunyai hati yang dalam, penuh perhatian, mempunyai jiwa penganalisis, serius, cerdas, berbakat dan kreatif, sangat mendetail, teratur, perfeksionis, berpakaian rapi, selalu bertenggang rasa, dan dapat merasakan perasaan orang lain. Sedangkan berdasarkan kelemahannya, temperamen

melankolis adalah orang yang pemurung, mempunyai suasana hati yang berubah-ubah, tidak stabil, kurang percaya diri, gugup dan selalu cemas, perfeksionis, egois, selalu menutup diri, introvert, dan kurang bisa bersosialisasi.

B. Penelitian yang Relevan

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat penelitian yang relevan dari terhadap pembahasan yang diteliti oleh peneliti, yaitu skripsi yang ditulis oleh R. Sarsito Heri Harmadi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ tahun 2003 yang berjudul “Analisis Perwatakan Tokoh Aku dalam Roman *Le noeud de vipères* Karya François Mauriac ditinjau dari Sudut Psikologi Kepribadian”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis tentang perwatakan tokoh Aku dalam roman karya François Mauriac ditinjau dari sudut psikologi kepribadian. Kepribadian pada tokoh Aku dalam penelitian ini ditemukan dalam diri tokoh tersebut dengan mengurutkan peristiwa secara kronologis dan mendeskripsikan perwatakan tokoh Aku berdasarkan teori kepribadian.

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian teori temperamen dasar manusia bahwa kepribadian dan temperamen sangat erat hubungannya walaupun keduanya adalah hal yang berbeda. Saudara Sarsito tidak hanya membahas perwatakan tokoh utama Aku, namun juga membahas kepribadian yang pada tokoh tersebut berdasarkan teori Sigmund Freud yaitu melalui analisis elemen kepribadian yaitu *id, ego, dan super ego*. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti menganalisis salah satu temperamen dasar manusia, yaitu temperamen melankolis.

C. Sintesis Teori

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia atau si pengarang berupa pengalaman serta ide dan pemikiran yang dituangkan dalam bahasa yang indah dengan tujuan menghibur dan mendidik pembaca. Selain itu, sastra dianggap sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca, serta sebagai perantara untuk menceritakan kehidupan dan kebudayaan manusia yang belum diketahui si pembaca. Sastra ada banyak jenisnya dan terbagi menjadi dua yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif.

Roman adalah salah satu karya sastra imajinatif dan terdiri dari naratif panjang serta di dalamnya terdapat imajinasi kreatif dan juga pengalaman pengarang. Roman ada banyak macamnya, contohnya: roman percintaan, roman petualangan, roman detektif, roman berseri, dan sebagainya. Roman terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup atau penyelesaian. Bagian-bagian tersebut diawali oleh peristiwa pengenalan para tokoh; kemudian muncul konflik, baik konflik batin ataupun konflik fisik; lalu klimaks setelah konflik meruncing; lalu terjadi penyelesaian atau solusi dalam menyelesaikan konflik; kemudian diakhiri oleh pesan-pesan pendidikan maupun moral yang dibubuhinya oleh si pengarang. Unsur pembangun roman terbagi menjadi dua yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari unsur-unsur di luar roman, seperti unsur historis, unsur kebudayaan, unsur religius, dan sebagainya. Pemahaman mengenai roman dapat dilakukan dengan menganalisisnya lebih mendalam, dengan cara analisis struktural roman.

Analisis struktural adalah kegiatan penelitian yang mengidentifikasi, menganalisis, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik pada karya fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural roman terdiri dari pengkajian alur, penokohan, dan latar yang terangkum dalam fakta cerita. Untuk mendapatkan esensi tentang pengajaran dan pendidikan, roman perlu dikaji lebih dalam lagi tidak hanya unsur intrinsiknya saja, salah satunya adalah dari unsur psikologisnya. Para tokoh di dalam sebuah roman diberi perwatakan oleh si pengarang, bahkan dijadikan bahan eksperimen untuk studi psikologis. Salah satu unsur psikologis yang tertuang dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola adalah temperamen dasar manusia yang tertuang dalam tokoh-tokohnya. Tokoh yang paling menonjol dan mempunyai temperamen paling rumit adalah tokoh utamanya yaitu, Thérèse.

Temperamen menurut Rothbart dan Bates dalam Saucier dan Goldberg (2006 : 267) adalah gejala karakteristik yang dikarenakan oleh faktor keturunan atau biologis, sifat-sifat ini dibawa sejak lahir dan tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Kita dapat mengetahui temperamen manusia dalam diri suatu individu berdasarkan emosional atau perasaan dan tingkah lakunya yang khas. Penggolongan temperamen pertama kali dinyatakan oleh Hippocrates yang menetapkan bahwa temperamen dasar manusia ada empat jenis berdasarkan cairan jasmaninya yaitu empedu kuning, empedu hitam, darah, dan lendir. Teori ini dikembangkan oleh Galenus (dalam Jouanna, 2005 : 139) yang kemudian mengelompokkan cairan badaniah tersebut menjadi empat jenis yaitu koleris (empedu kuning), melankolis (empedu hitam), sanguinis (darah), dan plegmatis

(lendir). Apabila di dalam tubuh seseorang ada salah satu cairan yang dominan, maka akan menimbulkan sifat-sifat yang khas.

Temperamen melankolis dapat dinyatakan sebagai sifat batin atau pembawaan seseorang yang sayu, sedih, muram, pendiam, dan pemurung. Temperamen tersebut dipengaruhi oleh cairan empedu hitam yang dominan pada seseorang dan elemen semestanya adalah tanah. Menurut Littauer (1983 : 55-73 dan 145-160), karakteristik temperamen melankolis dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan kekuatan dan kelemahannya atau kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari tipe temperamen melankolis adalah mempunyai hati yang dalam, penuh perhatian, mempunyai jiwa penganalisis, serius, cerdas, berbakat dan kreatif, sangat mendetail, teratur, perfeksionis, berpakaian rapi, selalu bertenggang rasa, dan dapat merasakan perasaan orang lain. Sedangkan berdasarkan kelemahannya, temperamen melankolis adalah orang yang pemurung, mempunyai suasana hati yang berubah-ubah, tidak stabil, kurang percaya diri, gugup dan selalu cemas, perfeksionis, egois, selalu menutup diri, introvert, dan kurang bisa bersosialisasi. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis temperamen melankolis pada tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010 : 26), penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan kalimat-kalimat tanpa menggunakan penghitungan statistik.

Metode deskriptif menurut Creswell dalam Sangadji dan Sopiah (2010 : 24) adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menganalisis objek apa adanya.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai karakteristik dari sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*) pada tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola.

B. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari kegiatan penelitian terhadap roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola dalam skripsi ini meliputi sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*) yang meliputi dua kategori, yakni kekuatan (*forces*) dan kelemahannya (*faiblesses*).

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga tidak terikat pada suatu tempat penelitian. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2014.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Menguraikan roman dalam unsur-unsur intrinsiknya meliputi: alur, penokohan, dan latar melalui proses pembacaan.
2. Menganalisis karakteristik sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*) ditinjau dari kalimat yang menunjukkan berbagai macam tingkah laku dan penggambaran emosi/perasaan tokoh Thérèse.
3. Mengelompokkan karakteristik sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*) ke dalam dua kategori karakteristik yaitu, karakteristik kekuatan (*forces*) dan karakteristik kelemahan (*faiblesses*).
4. Menginterpretasikan kedua kategori karakteristik sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*) tersebut.
5. Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan, dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan kalimat-kalimat yang berunsur karakteristik sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*).

Dalam tahap ini diperoleh data berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan karakteristik sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*), yakni berbagai macam penggambaran perasaan/emosi dan tingkah laku tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola. Kalimat-kalimat penggambaran perasaan/emosi dan tingkah laku tokoh Thérèse akan menunjukkan kata kunci dan konteks yang kemudian diidentifikasi sebagai sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*).

Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dikategorikan ke dalam kekuatan sifat batin pemurung (*Forces*) atau kelemahan sifat batin pemurung (*Faiblesses*). Hasilnya dicatat dalam sebuah tabel data karakteristik temperamen melankolis pada tokoh Thérèse.

F. Teknik Analisis Data

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992 : 16).

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, adalah sebuah pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada penelitian ini, peneliti memilih dan memusatkan perhatian pada kalimat-kalimat yang mengandung karakteristik temperamen melankolis pada tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola berdasarkan tingkah laku dan penggambaran perasaan/emosinya.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data dalam penelitian ini dicatat dalam tabel penelitian yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat pilihan yang mengandung karakteristik temperamen melankolis pada tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola dan menggolongkannya pada dua jenis kategori temperamen melankolis, yaitu kekuatan (*Forces*) dan kelemahannya (*Faiblesses*).

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari problematik yang dikemukakan. Banyaknya kesimpulan harus sama dengan banyaknya problematik. Pengolahannya dibandingkan dengan standard atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan kriteria tertentu.

G. Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang berunsur karakteristik temperamen melankolis berupa deskripsi perasaan, ujaran, dan tingkah laku tokoh Thérèse. Karakteristik tersebut terbagi menjadi dua jenis (Littauer, 1983 : 55-73 dan 145- 160) yaitu:

1. Karakteristik-karakteristik temperamen melankolis yang tergolong kekuatan atau kelebihan (*Forces*) pada tokoh Thérèse.
2. Karakteristik-karakteristik temperamen melankolis yang tergolong kelemahan atau kekurangan (*Faiblesses*) pada tokoh Thérèse.

Berikut adalah karakteristik temperamen melankolis berdasarkan Littauer (1983 : 55-73 dan 145-160) yang diringkas pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Temperamen Melankolis Littauer

<i>Ses forces</i>	<i>Ses faiblesses</i>
<i>Profond</i>	<i>Porté à la dépression</i>
<i>Attentionné</i>	<i>Posséder une humeur changeante</i>
<i>Avoir un esprit analytique</i>	<i>Manquer de confiance</i>
<i>Sérieux</i>	<i>Vouloir réaliser tout à la perfection</i>
<i>Génie et grande intelligence</i>	<i>Perfectionniste</i>
<i>Talentueux et créatif</i>	<i>Égoïste</i>
<i>Méthodique et organisé</i>	<i>Renfermé et distant</i>
<i>Sensible aux autres</i>	<i>Introverti</i>
<i>Soigné et ordonné</i>	<i>Anxieux</i>
<i>Économiste</i>	<i>Hésitant</i>
<i>Éviter d'attirer à l'attention</i>	<i>Pessimiste</i>
<i>Attentif aux détails</i>	

Hasil dari pereduksian data yang berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan karakteristik temperamen melankolis akan dicatat ke dalam sebuah tabel reduksi data penelitian berdasarkan Littauer (1983 : 55-73 dan 145 - 160) yang kemudian akan dikategorikan ke dalam dua jenis kategori, *forces* dan *faiblesses*. Tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Landasan Dasar Penelitian (Littauer, 1983 : 55-73, 145 - 160)

No. Sekuen	Kalimat Analisis (Perasaan/Emosi dan Tingkah Laku)	Karakteristik Temperamen Melankolis (Littauer)	Kategori		Ket.
			Forces	Faibless	

Keterangan:

1. Karakteristik temperamen melankolis berupa *profond, porté à la dépression, attentionné, posséder une humeur changeante, avoir un esprit analytique, manquer de confiance, sérieux, vouloir réaliser tout à la perfection, génie et grande intelligence, perfectionniste, talentueux et créatif, égoïste, méthodique et organisé, renfermé et distant, sensible aux autres, introverti, soigné et ordonné, économiste, anxieux, éviter d'attirer à l'attention, hésitant, attentif aux détails, dan pessimiste.*
2. *Forces* adalah kategori temperamen melankolis dilihat dari segi kekuatan atau kelebihan pada karakteristik temperamen melankolis itu sendiri. Berbagai macam karakteristik dari temperamen melankolis yang disebutkan di atas beberapa di antaranya merupakan bagian *Forces*. Sifat-sifat tersebut adalah: *profond, attentionné, avoir un esprit analytique, sérieux, génie et grande intelligence, talentueux et créatif, méthodique et organisé, sensible aux autres, soigné et ordonné, économiste, éviter d'attirer à l'attention, attentif aux détails.*

3. *Faiblesses* adalah kebalikan dari *Forces*. *Faiblesses* adalah kategori temperamen melankolis dilihat dari segi kelemahan atau kekurangan pada karakteristik temperamen melankolis itu sendiri.

Berbagai macam karakteristik dari temperamen melankolis yang disebutkan di atas beberapa di antaranya merupakan bagian dari *Faiblesses*. Sifat-sifat tersebut adalah: *porté à la dépression, posséder une humeur changeante, manquer de confiance, vouloir réaliser tout à la perfection, perfectionniste, égoïste, renfermé et distant, introverti, anxieux, hésitant, dan pessimiste*.

4. Keterangan dapat berupa keterangan halaman dan baris kalimatnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Thérèse Raquin merupakan salah satu roman berseri (*roman feuilleton*) karya Émile Zola yang ditulis pada tahun 1867 dalam harian *Le Figaro*. Roman ini merupakan roman eksperimen karena Zola berusaha meneliti temperamen dasar manusia melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. *Thérèse Raquin* menceritakan kisah hidup tentang seorang wanita yang tega membunuh suaminya sendiri dan pada akhirnya ketakutan karena dihantui bayang-bayang suaminya.

Tokoh utama dalam roman ini adalah *Thérèse Raquin*, seorang anak yatim-piatu yang tinggal di Vernon bersama bibi dan sepupunya, Madame Raquin dan Camille. Madame Raquin, wanita yang hidup dengan anak laki-laki semata wayangnya, Camille, mengasuh dan menyayangi Thérèse seperti anaknya sendiri. Sayangnya, Thérèse benar-benar diperlakukan hal yang sama seperti Camille oleh Madame Raquin. Jika Camille harus tidur dan berdiam diri dalam kamar gelap karena kerapuhannya terhadap sinar matahari, Thérèse pun harus menjalani hal yang sama. Saat Camille harus minum berbagai jenis obat, hal yang sama harus dilaksanakan oleh Thérèse karena dipaksa oleh Madame Raquin. Thérèse kemudian menjadi anak yang penurut dan pendiam, tanpa punya pendapat akan hidupnya. Sepanjang hidupnya, Madame Raquin telah merencanakan pernikahan Camille dan Thérèse. Ia berharap Thérèse bisa menjaga Camille, menggantikan tugasnya, ketika ia semakin tua. Pernikahan terjadi dan mereka bertiga pindah ke

Paris. Rumah di Paris lebih kecil dan terletak di gang yang sangat jarang dilewati orang. Thérèse tanpa protes terus menjalani hidupnya bersama suami dan mertuanya di sarang laba-laba itu.

Di tengah kebosanannya dalam menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja serta jengkel dengan suaminya yang terus sakit-sakitan, Thérèse jatuh cinta dengan Laurent, seorang pemuda tampan sahabat Camille. Laurent dengan alasan bisa mendapatkan kepuasan fisik tanpa perlu mengeluarkan uang, mendekati Thérèse yang membuka diri padanya. Perselingkuhan Thérèse dan Laurent membebaskan jiwa Thérèse dan memberinya kekuatan untuk terus bersandiwarा. Mereka menjalani cinta terlarang dan melakukan perselingkuhan saat Camille sedang sibuk kerja di kota atau ketika Madame Raquin sedang menjaga toko. Konflik dimulai ketika mereka tidak punya dalih apa pun untuk meneruskan perselingkuhan tersebut. Mereka kemudian memutuskan untuk membunuh Camille, satu-satunya penghalang cinta mereka. Thérèse ikut membantu Laurent dalam menjalankan aksi menenggalamkan Camille secara sengaja di Sungai Seine.

Setelah berhasil membunuh Camille, Thérèse samar-samar mulai dihantui oleh sosok Camille. Setiap malam ia tidak dapat tidur nyenyak karena ia terus-menerus bermimpi sosok Camille yang menakutkan. Thérèse berpikir bahwa satu-satunya jalan untuk mengakhiri ketakutan ini adalah dengan cara menikah dengan Laurent. Tetapi setelah mereka berdua menikah, keadaan semakin parah dan semakin lama Thérèse semakin stres. Di sinilah berbagai temperamen melankolis Thérèse terlihat mencolok. Karena stres dan ketakutan yang tinggi akan kejahatan

yang dilakukan kepada Camille, Thérèse dan Laurent merencanakan pembunuhan satu sama lain. Hingga akhirnya mereka berdua mati bersama; Thérèse meminum alkohol beracun yang dibawa oleh Laurent, sedangkan Laurent meminum sisanya.

Setelah menganalisis isi cerita dalam roman ini, seluruh data yang diperoleh akan dideskripsikan. Deskripsi data pada penelitian ini meliputi deskripsi data yang terdapat pada roman *Thérèse Raquin* mengenai analisis struktural dan analisis tokoh Thérèse dengan mencari karakteristik sifat batin pemurung (*tempérament mélancolique*).

A. 1 Analisis Struktural Roman

Setelah mendeskripsikan roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola dan menceritakan sinopsisnya, peneliti menganalisis struktural roman yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar.

A.1. 1 Alur

Kajian plot bermula dengan pemaparan runtutan peristiwa atau pengaluran. Peneliti membaca dengan seksama roman yang diteliti dan membaginya dalam sekuen-sekuen. Pengkajian alur dilakukan dengan mengidentifikasi alur berdasarkan hubungan sebab-akibat. Penentuan alur dapat dilakukan dengan menentukan sekuen terlebih dahulu. Pada roman *Thérèse Raquin* ditemukan 18 sekuen yang di dalamnya terdapat karakteristik temperamen melankolis pada tokoh Thérèse:

1. Thérèse adalah seorang yatim piatu dan ia dirawat serta diperlakukan seperti orang sakit oleh Madame Raquin. Jika Camille meminum obat, ia harus

meminum obat juga. Karena perlakuan Madame Raquin yang dipaksakan, ia kemudian tumbuh menjadi orang yang suka menyendiri. Sekuen ini terdapat pada halaman 18 dengan kutipan sebagai berikut:

Thérèse grandit, couchée dans le même lit que Camille, sous les tièdes tendresses de sa tante. Elle était d'une santé de fer, et elle fut soignée comme une enfant chétive, partageant les médicaments que prenait son cousin, tenue dans l'air chaud de la chambre occupée par le petit malade.

2. Ketika sudah cukup umur, Thérèse dan Camille menikah atas kehendak Madame Raquin agar kelak saat ia sudah tiada, Thérèse dapat mengantikannya merawat Camille yang sakit-sakitan. Thérèse tidak pernah menyukai Camille sebagai seorang pria, karena Camille bertingkah seperti anak laki-laki yang lemah dan sakit-sakitan. Ia hanya bisa pasrah ketika bibinya memintanya untuk menikahi Camille. Sekuen ini terdapat pada halaman 20 - 21 dan merupakan akibat dari sekuen 1 dengan kutipan sebagai berikut:

Les mois, les années s'écoulèrent. Le jour fixé pour le mariage arriva. Mme Raquin prit Thérèse à part, lui parla de son père et de sa mère, lui conta l'histoire de sa naissance. La jeune fille écouta sa tante, puis l'embrassa sans répondre un mot.

3. Camille bersikeras mengajak ibu danistrinya untuk meninggalkan Vernon, mencari peruntungan setelah menikah. Tidak lama kemudian mereka bertiga tinggal di Passage du Pont Neuf, Paris dan memiliki toko kelontong. Keadaan rumah dan toko yang mereka miliki tidak sesuai dengan harapan Thérèse, namun ia tetap diam dan tidak mengeluh sedikit pun. Sekuen ini terdapat pada halaman 22 - 24 dan akibat dari sekuen 2 dengan kutipan sebagai berikut:

Huit jours après son mariage, Camille déclara nettement à sa mère qu'il entendait quitter Vernon et aller vivre à Paris.

4. Rumah toko tersebut akhirnya dibersihkan dan dirapikan. Setelah itu toko tersebut beroperasi dengan Thérèse dan Madame Raquin yang melayani pembeli. Sedangkan Camille kerja di sebuah kantor pusat perusahaan kereta api. Sekuen ini terdapat pada halaman 25 - 27 dan akibat dari sekuen 3 dengan kutipan sebagai berikut:

Pendant une grande semaine, la boutique et le logement restèrent en désordre. Dès le premier jour, Thérèse s'était assise derrière le comptoir, et elle ne bougeait plus de cette place.

5. Setiap hari Kamis malam, Madame Raquin menerima tamu-tamu dan bermain kartu. Tamu-tamu tersebut adalah Monsieur Michaud, Oliver, Suzanne, dan Grivet. Namun, Thérèse yang tidak menyukai orang-orang itu, ia membenci mereka dan membenci keramaian. Ia kemudian menjauh dan tidak ikut bersosialisasi. Sekuen ini terdapat pada halaman 28 - 31 dengan kutipan sebagai berikut:

Un jour sur sept, le jeudi soir, la famille Raquin recevait. On allumait une grande lampe dans la salle à manger, et l'on mettait une bouilloire d'eau au feu pour faire du thé.

6. Camille membawa seorang teman lamanya ke rumah, ia bernama Laurent. Pemuda itu sangat tampan sehingga Thérèse menaruh perhatian yang lebih kepadanya, begitu juga sebaliknya, Laurent merasa tertarik padanya. Sekuen ini terdapat pada halaman 32 - 38 dan akibat dari sekuen 3 dengan kutipan sebagai berikut:

Un jeudi, en revenant de son bureau, Camille amena avec lui un grand gaillard, carré des épaules, qu'il poussa dans la boutique d'un geste familier.

7. Laurent setiap hari datang ke rumah mereka dan terus-menerus memberikan perhatian kepada Thérèse. Laurent melukis potret Camille dan diam-diam mengamati Thérèse. Thérèse gelisah, namun akhirnya mereka berdua saling melampiaskan nafsu satu sama lain. Sekuen ini terdapat pada halaman 39 - 44 dan akibat sekuen 6 dengan kutipan sebagai berikut:

Laurent, à partir de ce jour, revint presque chaque soir chez les Raquin.

8. Laurent dan Thérèse diam-diam berselingkuh di saat Camille bekerja dan Madame Raquin menjaga toko. Ia berbohong kepada Madame Raquin bahwa ia sakit dan perlu istirahat di kamar, padahal ia menemui Laurent diam-diam. Thérèse juga menceritakan semua perasaannya selama ini saat-saat hidup bersama Madame Raquin dan Camille. Sekuen ini ada pada halaman 44 - 57 dan akibat dari sekuen 7, dengan contoh kutipan sebagai berikut:

Ils fixèrent leurs rendez-vous. Thérèse ne pouvant sortir, il fut décidé que Laurent viendrait. La jeune femme lui expliqua, d'une voix nette et assurée, le moyen qu'elle avait trouvé.

9. Lambat laun, Thérèse putus asa dan tidak dapat berdalih lagi untuk dapat menemui Laurent secara sembunyi-sembunyi. Maka ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan itu, tetapi Laurent tidak ingin hal itu terjadi. Terbersit dalam benak mereka bahwa mereka ingin sekali melenyapkan Camille dengan cara membunuhnya. Camille adalah penghalang hubungan terlarang mereka. Sekuen ini terdapat pada halaman 58 - 66 dan akibat dari sekuen 8, dengan kutipan sebagai berikut:

*Alors, reviens, reviens demain, lui répondit Laurent, dont les mains tremblantes montaient le long de sa taille.
— Mais je ne puis revenir... Je te l'ai dit, je n'ai pas de prétexte. »
Elle se tordait les bras. Elle reprit :*

10. Sambil menunggu makanan matang di sebuah restoran, Laurent mengajak Camille dan Thérèse untuk berperahu ke Sungai Seine. Di sinilah Laurent berniat membunuh Camille, karena Camille adalah orang yang takut dengan

air. Sekuen ini terdapat pada halaman 76 - 79 dan akibat dari sekuen 8 dan 9, dengan kutipan roman sebagai berikut:

Ils redescendirent tous trois. En passant devant le comptoir, il retinrent une table, ils s'arrêtèrent un menu, disant qu'ils seraient de retour dans une heure. Comme le cabaretier louait des canots, ils le prièrent de venir en détacher un. Laurent choisit une mince barque, dont la légèreté effraya Camille.

11. Camille mati tenggelam setelah didorong oleh Laurent ketika sedang naik perahu bertiga di Sungai Seine. Thérèse hanya bisa diam melihatnya mati dan melaksanakan bagian kejahatannya dengan baik. Mereka membuat pembunuhan tersebut seakan itu adalah kecelakaan. Sekuen ini terdapat pada halaman 80 - 82 dan akibat dari sekuen 10, dengan kutipan roman tersebut:

Laurent serra plus fort, donna une secousse. Camille se tourna et vit la figure effrayante de son ami, toute convulsionnée. Il ne comprit pas ; une épouvante vague le saisit. Il voulut crier, et sentit une main rude qui le serrait à la gorge.

12. Selama tiga hari, toko kelontong milik Thérèse dan Madame Raquin tidak buka. Thérèse dan Madame Raquin masih muram setelah kematian Camille. Sekuen ini terdapat pada halaman 97 - 99 dan akibat dari sekuen 10 dan 11 dengan kutipan sebagai berikut:

La boutique du passage du Pont-Neuf resta fermée pendant trois jours. Lorsqu'elle s'ouvrit de nouveau, elle parut plus sombre et plus humide.

13. Setahun tiga bulan berlalu, Laurent dan Thérèse tidak pernah bertemu berdua sekali pun. Mereka seperti menghindari satu sama lain. Terkadang Laurent demi memuaskan nafsunya, ia berhubungan dengan wanita-wanita asulila. Sedangkan Thérèse tetap muram seperti biasa dan sering melamun. (halaman 102 - 109, akibat dari sekuen 10 - 12)

Quinze mois se passèrent. Les âpretés des premières heures s'adoucirent ; chaque jour amena une tranquillité, un affaissement de plus ; la vie reprit son cours avec une langueur lasse, elle eut cette stupeur monotone qui suit les grandes crises.

14. Laurent dan Thérèse mulai dihantui berbagai macam bayang-bayang menakutkan seperti sosok Camille. Mereka juga tidak bisa tidur dan dihampiri berbagai mimpi buruk. Lagi-lagi mereka harus mengingat kejadian mengerikan setahun yang lalu tersebut. Sekuen ini terdapat pada halaman 110 - 122 dan merupakan akibat dari sekuen 10 dan 11 dengan kutipan sebagai berikut:

Jusque-là, le noyé n'avait pas troublé les nuits de Laurent. Et voilà que la pensée de Thérèse amenait le spectre de son mari. Le meurtrier n'osait plus ouvrir les yeux ; il craignait d'apercevoir sa victime dans un coin de la chambre. À un moment, il lui sembla que sa couche était étrangement secouée ; il s'imagina que Camille se trouvait caché sous le lit, et que c'était lui qui le remuait ainsi, pour le faire tomber et le mordre.

15. Laurent merasa perlu mendapatkan keuntungan dari pernikahannya dengan Thérèse, ia ingin menguasai uang warisan Thérèse. Maka ia keluar dari tempat kerja dan menyewa studio kecil untuk tempatnya melukis. Ia tidak mau lagi bekerja di kantor dan Thérèse dipaksa untuk membayar uang sewa studionya dengan ancaman akan melaporkan pembunuhan yang mereka lakukan ke polisi. Sekuen ini terdapat pada halaman 169 - 177 dan akibat dari sekuen 14 dengan kutipan roman sebagai berikut:

Au bout de quatre mois, Laurent songea à retirer les bénéfices qu'il s'était promis de son mariage. Il aurait abandonné sa femme et se serait enfui devant le spectre de Camille, trois jours après la noce, si son intérêt ne l'eût pas cloué dans la boutique du passage.

16. Madame Raquin jatuh sakit dan lumpuh parah hingga tidak dapat berbicara atau bergerak sedikit pun. Thérèse dan Laurent merawatnya setiap hari dan keadaan semakin memburuk. Sekuen ini terdapat pada halaman 179 - 182, akibat dari sekuen 11 dengan melihat kutipan sebagai berikut:

Elle accabla Mme Raquin de son désespoir larmoyant. La paralytique lui devint d'un usage journalier ; elle lui servait en quelque sorte de prie-Dieu, de meuble devant lequel elle pouvait sans crainte avouer ses fautes et en demander le pardon.

17. Demi mencari ketenangan batin, Thérèse mulai mengisak-isak dan meminta maaf kepada Madame Raquin yang lumpuh serta bisu. Ia tidak tulus sebenarnya, ia hanya ingin menenangkan batin demi dirinya sendiri. Sekuen ini terdapat pada halaman 202 - 210 dan akibat dari sekuen 11 dan 14 dengan melihat dari kutipan sebagai berikut:

Elle ne lui accorda que les soins nécessaires pour ne pas la laisser mourir de faim. À partir de ce moment, muette, accablée, elle se traîna dans la maison. Elle multiplia ses sorties, s'absenta jusqu'à quatre et cinq fois par semaine.

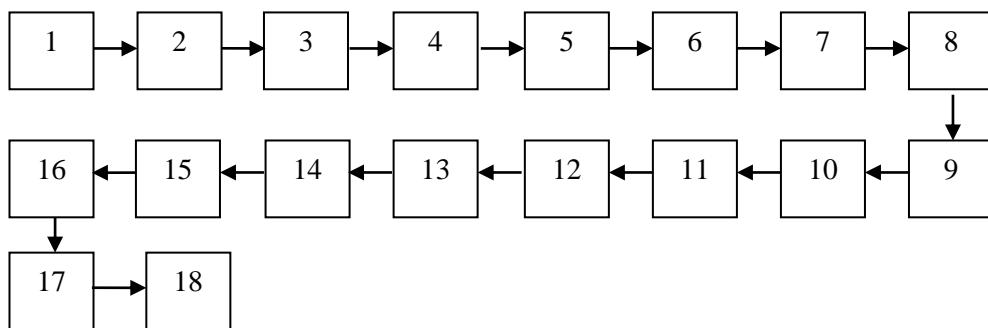
18. Karena Thérèse sudah tidak mendapatkan ketentraman batin dari meminta maaf kepada Madame Raquin, ia menjadi muram dan diam kembali. Ia mulai berpetualang menjadi wanita murahan. Perselingkuhan istrinya itu diketahui Laurent dan kemudian mereka bertengkar kembali seperti biasanya. Sekuen adalah akibat dari sekuen 11, 14, dan 17 dengan kutipan sebagai berikut:

Lorsque Thérèse eut achevé son absinthe, elle se leva, prit le bras du jeune homme blond et descendit la rue de la Harpe. Laurent les suivit jusqu'à la rue Saint-André-des-Arts.

Setelah memaparkan sekuen, peneliti memaparkan pengaluran dengan bagan alur pada roman Thérèse Raquin. Alur yang terdapat pada roman ini adalah alur maju yang berarti cerita semakin berkembang dari satu waktu ke depan.

Sekuen satu mempengaruhi sekuen berikutnya dengan acuan peristiwa sebab-akibat dan pergantian waktu. Dengan penanda tersebut cerita dapat dibilang berkembang dengan pengaluran maju. Setelah pemaparan sekuen terdapat pula pengaluran yang digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 4 Pengaluran dalam Roman Thérèse Raquin



Pada bagan tersebut dapat dinyatakan bahwa sekuen 1 mengakibatkan sekuen 2, sekuen 2 mengakibatkan sekuen 3, begitu seterusnya. Setelah membagi-bagi cerita menjadi 18 sekuen, peneliti membagi alur menjadi tiga tahap. Tahap alur menurut Nurgiyantoro dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Adapun tahap alur menurut Nurgiyantoro dijabarkan sebagai berikut:

Tahap awal:

Sejak bayi, Thérèse dititipkan oleh ayahnya kepada bibinya, Madame Raquin yang memiliki anak bernama Camille. Ayah Thérèse adalah seorang kapten perang di Aljazair, ibunya sudah meninggal. Namun, tidak lama kemudian, ayahnya pun ikut tewas di medan perang. Thérèse tinggal di Vernon menjalani kehidupan pedesaan bersama bibi dan sepupunya. Thérèse dirawat oleh bibinya dengan penuh kasih sayang, namun diperlakukan seperti orang sakit, seperti Camille yang sakit-sakitan. Jika Camille meminum obat, ia harus meminum obat. Jika Camille tinggal di kamar yang gelap, ia juga harus tidur bersamanya gelap-gelapan. Oleh sebab itu, Thérèse tumbuh menjadi anak yang pendiam dan tertutup. Ketika dewasa, ia dinikahkan oleh Camille atas kehendak Madame Raquin agar suatu saat nanti Thérèse dapat menggantikannya merawat Camille

yang sakit-sakitan. Untuk mencari peruntungan, mereka pindah ke Paris dan membuka toko kelontong serta berteman dengan beberapa orang lokal. Setiap Kamis malam, mereka mengundang beberapa teman untuk bermain kartu. Pada suatu hari setelah pulang kerja, Camille membawa pulang sahabat lamanya yang bernama Laurent dan Thérèse merasa gelisah jika berada di dekat lelaki tampan itu.

Tahap Tengah:

Lama-kelamaan Thérèse mulai jatuh hati kepada Laurent, begitu juga dengan Laurent. Akhirnya Thérèse dan Laurent mulai melakukan perselingkuhan secara sembunyi-sembunyi. Mereka berselingkuh saat Madame Raquin menjaga toko dan Camille kerja di kantor. Suasana hati Thérèse berubah drastis ketika berhubungan dengan Laurent. Namun karena sudah tidak punya dalih lagi untuk bertemu secara sembunyi-sembunyi, Thérèse dan Laurent akhirnya merencanakan pembunuhan Camille, satu-satunya orang yang menghalangi hubungan mereka. Ketika Thérèse, Camille, dan Laurent sedang berjalan-jalan dengan perahu di Sungai Seine, Camille didorong oleh Laurent dan akhirnya mati tenggelam. Mereka merekayasa kejadian itu seolah itu adalah sebuah kecelakaan. Tidak lama kemudian, mereka mulai dihantui oleh bayang-bayang mayat Camille dan mereka sangat menderita. Akhirnya mereka menikah dengan harapan dapat meredam teror yang dialami setiap malam. Tetapi mereka tetap dihantui oleh mayat Camille, perbuatan mereka yang keji itu sangat membuat mereka dipenuhi oleh rasa takut dan penyesalan. Belum lagi keadaan Madame Raquin yang mulai lumpuh membuat suasana di rumah itu menjadi semakin memburuk. Thérèse dan Laurent tiap hari bertengkar, rumah tangga mereka sudah diambang kehancuran. Pembunuhan Camille yang dilakukan oleh Thérèse dan Laurent akhirnya diketahui oleh Madame Raquin secara tidak sengaja. Ia mendengar Thérèse dan Laurent bertengkar masalah pembunuhan itu, hatinya terguncang.

Tahap Akhir:

Demi mendapatkan ketentraman batin, Thérèse meminta maaf dan meratapi kesalahannya di pangkuhan Madame Raquin. Namun karena ia tidak juga merasa lega atas perbuatannya, ia mulai menjadi wanita murahan yang mempunyai pria lain di sisinya. Tidak lama kemudian, Thérèse dan Laurent mulai saling membenci, ketakutan serta putus asa, mereka merencanakan pembunuhan satu sama lain. Thérèse ingin membunuh Laurent dengan belati, sedangkan Laurent ingin membunuh Thérèse dengan racun yang sudah dicampur dengan anggur. Namun, akhirnya mereka berdua sama-sama didera perasaan bersalah dan menyesal. Mereka memutuskan untuk mati bersama; Thérèse dan Laurent meminum anggur yang sudah dicampur dengan racun tersebut. Madame Raquin, yang diliputi oleh perasaan benci terhadap mereka berdua, puas melihat mereka tewas.

A. 1. 2 Penokohan

Berdasarkan perannya, tokoh utama pada roman *Thérèse Raquin* adalah Thérèse dan Laurent. Sedangkan tokoh tambahan pada roman ini adalah Camille dan Madame Raquin. Kemudian, peneliti memusatkan data penokohan pada salah satu tokoh utama yaitu, Thérèse.

Thérèse dilahirkan dari seorang pribumi Afrika yang cantik sekali dan ayahnya adalah seorang tentara Prancis yang sedang bertugas di Afrika. Ibunya meninggal ketika melahirkannya, kemudian ia dititipkan kepada Madame Raquin di Vernon, karena ayahnya harus bertugas kembali ke Afrika. Namun, tidak lama kemudian, ayahnya tewas di Afrika. Gambaran kehidupan Thérèse tersebut terlihat pada sekuen 1 dengan kutipan sebagai berikut:

Un jour, seize années auparavant, lorsque Madame Raquin était encore mercière, son frère, le capitaine Degans, lui apporta une petite fille dans ses bras. Il arrivait d'Algérie.

« Voici une enfant dont tu es la tante, lui dit-il avec un sourire. Sa mère est morte... Moi je ne sais qu'en faire. Je te la donne. »

La mercière prit l'enfant, lui sourit, bâisa ses joues roses. Degans resta huit jours à Vernon. Sa sœur l'interrogea à peine sur cette fille qu'il lui donnait. Elle vut vaguement que la chère petite était née à Oran et qu'elle avait pour mère une femme indigène d'une grande beauté. [...] Il partit, et on ne le revit plus ; quelques années plus tard, il se fit tuer en Afrique. (Thérèse Raquin : 18)

Ketika sudah cukup dewasa, ia menikah dengan sepupunya yang bertubuh lemah dan sakit-sakitan, Camille. Peristiwa ini dapat terlihat pada sekuen 1 dalam kutipan sebagai berikut:

Les enfants savaient depuis longtemps qu'ils devaient s'épouser un jour. Ils avaient grandi dans cette pensée qui leur était devenue ainsi familière et naturelle. [...] Les mois, les années s'écoulèrent. Le jour fixé pour le mariage arriva. [...] Le soir, Thérèse, au lieu d'entrer dans sa chambre, qui était à gauche l'escalier, entra dans

celle de son cousin, qui était à droite. Ce fut tout le changement qu'il y eut dans sa vie, ce jour-là. (Thérèse Raquin : 20-21)

Setelah itu, Thérèse hidup berkecukupan walaupun hidup dengan sederhana. Kesederhanaan kehidupan Thérèse dengan suami serta bibinya dapat dilihat ketika mereka pindah ke Paris dan menyewa sebuah rumah toko kecil di Passage de Pont Neuf dengan harga murah. Gambaran kehidupan Thérèse dapat dilihat dalam sekuen 3 seperti pada kutipan cerita sebagai berikut:

Le prix modeste du fonds la décida ; on le lui vendait deux mille francs. Le loyer de la boutique et du premier étage n'était que de douze cents francs. (Thérèse Raquin : 23)

FRF 1200 setara dengan €182 dan dengan harga tersebut sewa rumah toko dianggap murah. Namun, harga setara dengan keadaan tempat rumah-tokonya yang berada di jalan gelap dan jarang orang berlalu-lalang. Bersama Madame Raquin dan Camille, Thérèse membuka dan menjaga toko kelontong di Passage de Pont Neuf, sedangkan suaminya bekerja di kantor pusat perusahaan kereta api. Gambaran kehidupan tokoh Thérèse tersebut dapat dilihat dari sekuen 3 seperti pada kutipan sebagai berikut:

Le commerce allait tout doucement. Les bénéfices, chaque mois, étaient régulièrement les mêmes. La clientèle se composait des ouvrières du quartier. À chaque cinq minutes, une jeune fille entrait, achetait pour quelques sous de marchandises. Thérèse servait les clientes avec des paroles toujours semblables, avec un sourire qui montait mécaniquement à ses lèvres. (Thérèse Raquin : 26)

Setiap hari ia berjaga di toko bersama Madame Raquin, secara bergantian. Ia melayani pelanggan dengan senyum yang sama dan sudah terlatih dengan otomatis. Pemasukan dari berdagang hasilnya cukup untuk hidup mereka bertiga.

Karena sejak kecil sudah dirawat oleh Madame Raquin seperti anak yang lemah dan seperti orang sakit, Thérèse tumbuh menjadi orang yang suka menyendiri dan pendiam. Gambaran watak Thérèse tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut yang terangkum dalam sekuen 1.

Cette vie forcée de convalescente la replia sur elle-même ; elle prit l'habitude de parler à voix basse, de marcher sans faire de bruit, de rester muette et immobile sur une chaise, les yeux ouverts, et vides de regards. (Thérèse Raquin : 18)

Selain penyendiri dan pendiam, Thérèse juga mempunyai sifat yang tenang dan pandai menyembunyikan perasaan (ter tutup). Gambaran watak Thérèse tersebut terdapat pada sekuen 1 seperti dalam kutipan berikut:

Elle possédait un sang-froid suprême, une apparante tranquilité qui cachait des emportements terribles. Elle se croyait toujours dans la chambre de son cousin, auprès d'un enfant moribond ; elle avait des mouvements adoucis, des silences, des placidités, des paroles bégayées de vieille femme. [...] Le soir, Thérèse, apaisée et silencieuse, cousait auprès de sa tante ; son visage semblait sommeiller dans la lueur qui glissait mollement de l'abat-jour de la lampe. (Thérèse Raquin : 19)

Thérèse adalah seorang yang patuh terhadap Madame Raquin, apa pun keputusan Madame Raquin dan Camille, ia selalu berusaha menerimanya. Seperti contohnya ketika Camille bersikeras ingin pindah ke Paris, ia mengikuti kemauannya tanpa protes. Gambaran wata k tokoh Thérèse terlihat pada sekuen 1 seperti pada kutipan sebagai berikut:

Thérèse ne fut pas consultée ; elle avait toujours montré une telle obéissance passive que sa tante et son mari ne prenaient plus la peine de lui demander son opinion. Elle allait où ils allaient, elle faisait ce qu'ils faisaient, sans une plainte, sans un reproche, sans même paraître savoir qu'elle changeait de place. (Thérèse Raquin : 23)

Sebenarnya Thérèse memimpikan hidup bebas dan tidak dikekang seperti yang dilakukan oleh Madame Raquin terhadapnya. Ia ingin berpetualang sendiri, berjalan-jalan di jalan besar sendiri dengan bebas. Semua keinginannya itu pecah ketika telah bertemu dengan Laurent, teman masa kecil Camille. Gambaran perasaan Thérèse tersebut dapat dilihat pada sekuen 8 seperti dalam kutipan berikut:

Elle pleurait, elle embrassait Laurent, elle continuait avec une haine sourde :

« Je ne leur souhaite pas de mal. Ils m'ont élevée, ils m'ont recueillie et défendue contre la misère... Mais j'aurais préféré l'abandon à leur hospitalité. J'avais des besoins cuisants de grand air ; toute petite, je rêvais de courir les chemins les pieds nus dans la poussière, demandant l'aumône, vivant en bohémienne. On m'a dit que ma mère était un chef de tribu, en Afrique, j'ai souvent songé à elle, j'ai compris que je lui appartenais par le sang et les instincts, j'aurais voulu ne la quitter jamais et traverser les sables sur son dos. Ah ! quelle jeunesse, j'ai encore des dégoûts et des révoltes, lorsque je me rappelle les longues journées que j'ai passées dans la chambre où râlait Camille... » (Thérèse Raquin : 46-47)

Thérèse berselingkuh dengan Laurent, ia jatuh cinta padanya saat pertama kali bertemu Laurent. Mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi, saat Camille sedang bekerja dan Madame Raquin menjaga toko. Peristiwa tersebut terjadi dalam sekuen 8 pada kutipan berikut:

Et Thérèse se redressait, se pliait en arrière, les doigts pris dans les mains épaisse de Laurent, regardant ses larges épaules, son cou énorme...

« Toi, je t'aime, je t'aimé à le jour où Camille t'a poussé dans la boutique. Tu ne m'estimes peut-être pas, parce que je me suis livrée tout entière, en une fois. Vrai, je ne sais comment cela est arrivé. Je suis fière, je suis emportée. J'aurais voulu te battre, le premier jour où tu m'as embrassé et jetée par terre dans cette chambre... J'ignore comment je t'aimais ; je te haïssais plutôt. » (Thérèse Raquin : 48)

Demi bertemu dengan Laurent, Thérèse sering berbohong kepada Madame Raquin. Thérèse dan Laurent melakukan perselingkuhan di dalam rumah, ketika suaminya bekerja dan Madame Raquin sedang menjaga toko. Gambaran tingkah laku Thérèse tersebut terjadi dalam sekuen 8 seperti pada kutipan berikut:

Ils fixèrent leurs rendez-vous. Thérèse ne pouvant sortir, il fut décidé que Laurent viendrait. La jeune femme lui expliqua, d'une voix nette et assurée, le moyen qu'elle avait trouvé. Les entrevues auraient lieu dans la chambre des époux. L'amant ouvrirait la porte d'escalier. Pendant ce temps, Camille serait au bureau, Madame Raquin, en bas, dans la boutique. C'étaient là des coups d'audace que devaient réussir. (Thérèse Raquin : 44)

Quand son amant devait venir, pour tout précaution, elle prévenait sa tante qu'elle montait se reposer ; et, quand il était là, elle marchait, parlait, agissait carrément, sans songer jamais à éviter le bruit. (Thérèse Raquin : 49)

Pada akhirnya, karena sudah tidak dapat berbohong dan berdalih lagi, Thérèse dan Laurent akhirnya merencanakan pembunuhan Camille. Mereka menenggelamkan Camille di Sungai Seine. Thérèse merasa depresi karena ketakutan dan mulai mengalami mimpi-mimpi yang mengerikan tentang Camille. Gambaran perasaan Thérèse tersebut dapat dilihat pada sekuen 14 seperti pada kutipan berikut:

Thérèse, elle aussi, avait été visitée par le spectre de Camille, pendant cette nuit de fièvre. [...] Il y avait eu, à la même heure, chez cette femme et chez cet homme, une sorte de détraquement nerveux qui les rendait, pantelants, terrifiés, à leurs terribles amours. (Thérèse Raquin : 118)

Ia kemudian menikah dengan Laurent agar mimpi-mimpi buruknya dengan Laurent berkurang. Namun semakin hari ia semakin depresi dan ketakutan. Lambat laun, Thérèse menyesal telah membunuh Camille. Pada akhirnya, ia

bunuh diri bersama Laurent karena merasa tidak tahan lagi dengan penderitaannya.

Setelah melakukan analisis penokohan tokoh Thérèse dapat disimpulkan bahwa Thérèse adalah seorang yang sangat pendiam, dapat menyembunyikan perasaannya dengan baik, tenang, pemurung, dan tertutup.

A. 1. 3 Latar

Latar dalam roman *Thérèse Raquin* terdiri dari tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan di mana peristiwa tersebut terjadi, latar waktu menunjukkan kapan peristiwa tersebut terjadi, sedangkan latar sosial menunjukkan tentang segala hal yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat yang diceritakan dalam roman.

A. 1. 3. 1 Latar Tempat

Vernon

Vernon adalah sebuah kota kecil di Haute-Normandie. Kota ini merupakan tempat Thérèse dibesarkan dan dirawat oleh Madame Raquin dan ia hidup bersama Camille. Ia dan Camille juga menikah di sana.

Madame Raquin était une ancienne mercière de Vernon. Pendant près de vingt-cinq ans elle avait vécu dans une petite boutique de cette ville. (page 16)

Huit jours après son mariage, Camille déclara nettement à sa mère qu'il entendait quitter Vernon et aller vivre à Paris. (page 22)

Paris

1. Passage du Pont Neuf

Bersama Madame Raquin dan Camille, Thérèse tinggal di sebuah rumah-toko kecil dan membuka sebuah toko kelontong di tempat tersebut.

Enfin la famille quitta la maison du bord de la Seine ; le soir du même jour, elle s'installait au passage du Pont-Neuf. (page 24)

2. Rue Saint-Victor

Rue Saint-Victor adalah tempat di mana Laurent tinggal, Thérèse terkadang menemuinya di sana secara sembunyi-sembunyi dan berdalih apa pun kepada Madame Raquin dan Camille.

Les deux amants n'avaient plus de rendez-vous. Depuis la soirée de la rue Saint-Victor, ils ne s'étaient plus rencontrés seul à seul. (page 67)

3. Saint-Ouen

Thérèse diajak Camille berjalan-jalan di wilayah kecil di pinggiran kota Paris bersama Laurent juga. Di sana Laurent merencanakan pembunuhan Camille, tanpa memberitahu Thérèse terlebih dahulu.

Un dimanche, Camille, Thérèse et Laurent partirent pour Saint-Ouen vers onze heures, après le déjeuner. (page 72)

4. Sungai Seine

Sungai Seine adalah tempat di mana Thérèse dan Laurent melakukan pembunuhan terhadap Camille. Camille tenggelam di sungai tersebut, tanpa bisa diselamatkan.

De grandes ombres tombaient des arbres, et les eaux étaient noires sur les bords. Au milieu de la rivière, il y avait de larges traînées d'argent pâle. La barque fut bientôt en pleine Seine. (page 79)

Camille, qui avait fini par se coucher à plat ventre, la tête au-dessus de l'eau, trempa ses mains dans la rivière. (page 80)

A. 1. 3. 2 Latar Waktu

- Pada suatu hari, enam belas tahun yang lalu

Thérèse dititipkan kepada Madame Raquin untuk dibesarkan dan dirawat karena ibunya sudah meninggal saat itu. Saat itu adalah masa-masa penjajahan Prancis di Aljazair (1830 - 1962), ayahnya (Capitaine Degans) adalah seorang tentara.

Un jour, seize années auparavant, lorsque Madame Raquin était encore mercière, son frère, le capitaine Degans, lui apporta une petite fille dans ses bras. Il arrivait d'Algérie. (page 18)

- Seminggu setelah pernikahan Thérèse dan Camille

Seminggu setelah pernikahan mereka, Camille ingin pindah ke Paris dan mereka pun tinggal di sana membuka toko kelontong di Passage du Pont-Neuf.

Huit jours après son mariage, Camille déclara nettement à sa mère qu'il entendait quitter Vernon et aller vivre à Paris. (page 22)

- Suatu hari Kamis, setelah Camille pulang kerja

Suatu hari Kamis setelah Camille pulang kerja, ia membawa seorang sahabat lamanya yang bernama Laurent. Di saat itulah Thérèse jatuh cinta kepada Laurent yang tampan.

Un jeudi, en revenant de son bureau, Camille amena avec lui un grand gaillard, carré des épaules, qu'il poussa dans la boutique d'un geste familier. (page 32)

- Pada suatu hari Minggu di akhir musim panas

Thérèse diajak Camille berjalan-jalan ke Saint-Ouen dan berperahu ke Sungai Seine. Di saat ini, Laurent dan Thérèse membunuh Camille dengan cara menenggelamkannya.

Un dimanche, Camille, Thérèse et Laurent partirent pour Saint-Ouen vers onze heures, après le déjeuner. La partie était projetée depuis longtemps, et devait être la dernière de la saison. L'automne venait des souffles froids commençait le soir, à faire frissonner l'air. (page 72)

5. Dua tahun setelah kematian Camille

Thérèse dan Laurent akhirnya menikah, tetapi mereka canggung dan membenci satu sama lain.

Il y avait deux près de deux ans que les amants ne s'étaient trouvés enfermés dans la même chambre, sans témoins, pouvant se livrer l'un à l'autre. (page 139)

A. 1. 3. 3 Latar Sosial

Pada abad ke-19 terdapat berbagai macam pembunuhan di Paris, tetapi polisi belum dapat menangkap dan tidak berdaya atas pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di kota tersebut.

Ce jour là, Michaud, qui venait de raconter un horrible assassinat dont les détails avaient fait frissonner son auditoire ajouta en hochant la tête.

« Et l'on ne sait pas tout... Que de crimes restent inconnus ! que d'assassins échappent à la justice des hommes ! »

Setelah melakukan pemaparan data analisis struktural berupa alur, penokohan, dan latar, kemudian peneliti memaparkan data-data karakteristik temperamen melankolis yang kemudian dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu: kategori forces dan kategori faiblesses. Data juga disajikan dalam bentuk korpus data karakteristik temperamen melankolis yang terlampir dari halaman 127 hingga halaman 131.

A. 2 Data Karakteristik Temperamen Melankolis Tokoh Thérèse

Data karakteristik temperamen melankolis tokoh Thérèse meliputi data kekuatan temperamen melankolis dan data kelemahan temperamen melankolis. Reduksi data yang dilakukan berdasarkan deskripsi perasaan dan tingkah laku tokoh.

A. 2. 1 Kategori Kekuatan (*Forces*)

Di bawah ini kalimat-kalimat yang menunjukkan karakteristik temperamen melankolis berdasarkan keuatannya pada tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin*.

1. *Quand on parlait de son mariage, Thérèse devenait grave, se contentait d'approuver de la tête tout ce que disait Madame Raquin.* (sekuen 2)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari sérieux.
2. *Thérèse finit par s'impatienter à la voir sans cesse tourner devant ses yeux ; elle prit une femme de ménage, elle força sa tante à venir s'asseoir auprès d'elle.* (sekuen 4)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari sensible aux autres.
3. *Un coude sur la table, la joue appuyée sur la paume de la main, elle regardait les invités de sa tante et de son mari, elle les voyait à travers une sorte de brouillard jaune et fumeux qui sortait de la lampe. Toutes ces têtes-là l'exaspéraient. Elle allait de l'une à l'autre avec des dégoûts profonds, des irritations sourdes. Le vieux Michaud étalait une face blafarde, tachée de plaques rouges, une de ces faces mortes de vieillard tombé en enfance ; Grivet avait le masque étroit, les yeux ronds, les lèvres minces d'un crétin ; Olivier, dont les os perçaient les joues, portait gravement sur un corps ridicule, une tête roide et insignifiante ; quant à Suzanne, la femme d'Olivier, elle était toute pâle, les yeux vagues, les lèvres blanches, le visage mou.* (sekuen 5)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari attentif aux détails.
4. *Thérèse suivait cette scène d'un air placide.* (sekuen 6)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari attentionné.
5. *Thérèse, qui n'avait pas encore prononcé une parole, regardait le nouveau venu. Elle n'avait jamais vu un homme. Laurent, grand, fort, le visage frais, l'étonnait. Elle contemplait avec une sorte d'admiration son front bas,*

planté d'une rude chevelure noire, ses joues pleines, ses lèvres rouges, sa face régulière, d'une beauté sanguine. (sekuen 6)

Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *attentif aux détails*.

6. *Et Thérèse l'examinait avec curiosité, allant de ses poigns à sa face, éprouvant de petits frissons lorsque ses yeux rencontraient son cou de taureau.* (sekuen 6)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *attentionné*.
7. *La jeune femme lui expliqua, d'une voix nette et assurée, le moyen qu'elle avait trouvé.* (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *génie et grande intelligence*.
8. *Il s'échappait d'elle une odeur tiède, une odeur de linge blanc et de chair fraîchement lavée.* (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *soignée et ordonné*.
9. *D'ailleurs, elle n'exagérait pas ses effets, elle jouait son ancien personnage, sans éveiller l'attention par une brusquerie plus grande.* (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *éviter d'attirer à l'attention*.
10. *Elle se disait, avec des raffinements de volupté, que quelques heures auparavant elle était dans la chambre voisine, demi-nue, échevelée, sur la poitrine de Laurent ; elle se rappelait chaque détail de cette après-midi de passion-folle, elle les étalait dans sa mémoire, elle opposait cette scène brûlante à la scène morte qu'elle avait sous les yeux.* (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *attentif aux détails*.
11. *Exaspérée, ne voulant pas admettre qu'on pût troubler ses voluptés, elle passa une nuit d'insomnie à bâtir des plans de rendez-vous extravagants.* (sekuen 9)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *profond*.
12. *Depuis la meurtre, elle redoutait cette première entrevue ; elle était restée couchée pour retarder le moment, pour réfléchir à l'aise au rôle terrible qu'elle avait à jouer.* (sekuen 12)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *profond*.
13. *La lecture lui ouvrit des horizons romanesques qu'elle ignorait encore ; elle n'avait aimé qu'avec son sang et ses nerfs, elle se mit à aimer avec tête.* (sekuen 13)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *profond*.

14. *La jeune femme se voua au rude métier de garde-malade ; cela lui créa une occupation de corps et d'esprit qui lui fit grand bien.* (sekuen 16)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *sensible aux autres*.
15. *D'ailleurs, ce n'était pas une chose facile que de saisir les souhaits de la pauvre vieille. Thérèse seule avait cette science. Elle communiquait assez aisement avec cette intelligence murée, vivante encore et enterrée au fond d'une chair morte.* (sekuen 16)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *sensible aux autres*.

A. 2. 2 Kategori Kelemahan (*Faiblesses*)

Di bawah ini kalimat-kalimat yang menunjukkan karakteristik temperamen melankolis berdasarkan kelelahannya pada tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin*.

1. *Cette vie forcée de convalescente la replia sur elle-même ; elle prit l'habitude de parler à voix basse, de marcher sans faire de bruit, de rester muette et immobile sur une chaise, les yeux ouverts, et vides de regards.* (sekuen 1)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *renfermé et distant*.
2. *Elle possédait un sang-froid suprême, une apparaute tranquillité qui cachait des emportements terribles.* (sekuen 1)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *introverti*.
3. *Elle garda ses allures souples, sa physionomie calme et indifférente, elle resta l'enfant élevée dans le lit d'un malade ; mais elle vécut intérieurement une existence brûlante et emportée.* (sekuen 1)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *introverti*.
4. *La jeune fille, elle aussi, semblait rester froide et indifférente.* (sekuen 2)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *renfermé et distant*.
5. *Sa tante et son mari étant descendus, elle s'assit sur une malle, les mains rodes, la gorge pleine de sanglots, ne pouvant pleurer.* (sekuen 3)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
6. *Et Thérèse ne trouvait pas un homme, pas un être vivant parmi ces créatures grotesques et sinistre avec lesquels elle était enfermée ; parfois des hallucinations la prenaient, elle se croyait enfouie au fond d'un caveau, en compagnie de cadavres mécaniques, remuant la tête, agitant les jambes et les bras, lorsqu'on tirait des ficelles.* (sekuen 5)

Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.

7. *Thérèse, qui n'avait pas encore prononcé une parole, regardait le nouveau venu.* (sekuen 6)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *introverti*.
8. *Grave toujours, oppressée, plus pâle et plus muette, elle s'essayait et suivait le travail des pinceaux.* (sekuen 7)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
9. *Elle pleurait, elle embrassait Laurent, elle continuait avec une haine sourde.* (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
10. « *J'étais grave, écrassé, abrutie. Je n'espérais plus en rien, je songeais à me jeter un jour dans la Seine...* » (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
11. « *Là-bas, à Vernon, dans ma chambre froide, je mordais mon oreiller pour étouffer mes cris, je me battais, je me traitais de lâche.* » (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
12. « *Tu ne m'estimes peut-être pas, parce que je me suis livrée tout entière, en une fois.* » (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *manquer de confiance*.
13. *Et, au fond d'elle, il y avait des rires sauvages ; tout son être raillait, tandis que son visage gardait une rigidité froide.* (sekuen 8)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *introverti*.
14. *Elle ne bougea pas. Une lutte terrible se passait en elle.* (sekuen 10)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *hésitant*.
15. À ce dernier appel, Thérèse éclata en sanglots. Ses nerfs se détendaient.
(sekuen 11)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
16. *Elle acquit une sensibilité nerveuse qui la faisait rire ou pleurer sans motif.* (sekuen 13)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *posséder une humeur changeante*.
17. *Elle fut ainsi rendue à ses angoisses ; tantôt elle cherchait un moyen pour épouser son amant à l'instant même tantôt elle songeait à se sauver, à ne jamais le revoir.* (sekuen 13)
Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *hésitant*.

18. *Elle était en proie à une crise nerveuse qui la rendait comme folle.* (sekuen 14)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
19. *Un soir, il annonça à Madame Raquin et à sa femme qu'il avait donné sa démission et qu'il quitterait son bureau à la fin de la quinzaine. Thérèse eut un geste d'inquiétude.* (sekuen 15)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *anxieux*.
20. *Alors, redevenue femme, petite fille même, ne se sentant plus la force de se roidir, de se tenir fiévreusement debout en face de ses épouvantes, elle se jeta dans la pitié, dans les larmes et les regrets, espérant y trouver quelque soulagement.* (sekuen 17)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
21. *Elle parlait de la sorte pendant des heures entières, passant du désespoir à l'espérance, se condamnant, puis se pardonnant ; elle prenait une voix de petite fille malade, tantôt plaintive ; elle s'aplatissait sur le carreau et se redressait ensuite, obéissant à toutes les idées d'humilité et de fierté, de repentir et de révolte qui lui passaient par la tête.* (sekuen 17)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *posséder une humeur changeante*.
22. « *Pourquoi me tairais-je ? je dis la vérité. J'achèterais le pardon au prix de ton sang. Ah ! que je pleure et que je souffre !* » (sekuen 17)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
23. *Thérèse employait toute sa méchanceté à rendre plus cruelle cette torture qu'elle infligeait à Laurent pour se sauvegarder elle-même.* (sekuen 17)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *égoïste*.
24. *Elle lui tint d'interminables discours pour lui prouver qu'elle devait vivre ; elle pleura, elle se fâche même, retrouver ses anciennes colères, ouvrant les mâchoires de la paralytique comme un ouvre celles d'un animal qui résiste.* (sekuen 18)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *porté à la dépression*.
25. *Elle reprenait devant la paralytique ses airs de cruauté froide, d'indifférence égoïste.* (sekuen 18)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *égoïste*.
26. *Elle regarda l'impotente avec une sorte de dédain, comme une chose inutile qui ne pouvait même plus servir à sa consolation.* (sekuen 18)
 Merupakan karakteristik temperamen melankolis dari *égoïste*.

Berdasarkan pemaparan data karakteristik temperamen melankolis di atas terdapat 41 kalimat yang menunjukkan karakteristik temperamen melankolis pada tokoh Thérèse, yaitu: 15 kalimat untuk data kategori *forces* dan 26 kalimat untuk data kategori *faiblesses*. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan data-data tersebut melalui interpretasi pada kata, klausa, atau frase yang menunjukkan karakteristik temperamen melankolis pada setiap kalimat.

B. Interpretasi

Setelah melakukan pendeskripsian data berupa analisis struktural, peneliti kemudian melakukan interpretasi atau penafsiran mengenai kalimat-kalimat yang mengandung karakteristik temperamen melankolis. Berdasarkan seluruh data yang diperoleh, diketahui terdapat 15 kalimat yang menunjukkan karakteristik temperamen melankolis kategori kekuatan (*forces*) yang terdiri dari 3 kalimat dengan karakteristik *profond* yaitu pada sekuen 9, 12 dan 13. Dua kalimat dengan karakteristik *attentionné* yaitu pada sekuen 6. Satu kalimat dengan karakteristik *sérieux* yaitu pada sekuen 2. Satu kalimat dengan karakteristik *génie et grande intelligence* yaitu pada sekuen 8. Tiga kalimat dengan karakteristik *sensible aux autres* yaitu pada sekuen 4 dan 16. Satu kalimat dengan karakteristik *soigné et ordonné* yaitu pada sekuen 8. Satu kalimat dengan karakteristik *éviter d'attirer à l'attention* yaitu pada sekuen 8. Tiga kalimat dengan karakteristik *attentif aux détails* yaitu pada sekuen 5, 6, dan 8.

Untuk karakteristik temperamen melankolis kategori kelemahan (*faiblesses*) terdapat 26 kalimat yang ditemukan. Terdapat 11 kalimat dengan karakteristik *porté à la dépression* yaitu pada sekuen 3, 5, 7, 8, 11, 14, 17, dan 18.

Dua kalimat dengan karakteristik *posséder une humeur changeante* yaitu pada sekuen 13 dan 17. Satu kalimat dengan karakteristik *manquer de confiance* yaitu pada sekuen 8. Tiga kalimat dengan karakteristik *égoïste* yaitu pada sekuen 17 dan 18. Dua kalimat dengan karakteristik *renfermé et distant* yaitu pada sekuen 1 dan 2. Empat kalimat dengan karakteristik *introverti* yaitu pada sekuen 1, 6, dan 8. Satu kalimat dengan karakteristik *anxieux* yaitu pada sekuen 15. Dua kalimat dengan karakteristik *hésitant* yaitu pada sekuen 10 dan 13.

Berikut ini interpretasi data yang meliputi karakteristik temperamen melankolis kategori *forces* dan *faiblesses*.

B. 1 Karakteristik Temperamen Melankolis Kategori *Forces*

Forces adalah kategori temperamen melankolis dilihat dari segi kekuatan atau kelebihannya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah: *profond, attentionné, avoir un esprit analytique, sérieux, génie et grande intelligence, talentueux et créatif, méthodique et organisé, sensible aux autres, soigné et ordonné, économiste, éviter d'attirer à l'attention, attentif aux détails*. (Littauer, 1990 : 55-73).

Dalam roman *Thérèse Raquin*, dari 12 karakteristik tersebut ditemukan 8 karakteristik pada tokoh Thérèse yaitu: *profond, attentionné, sérieux, génie et grande intelligence, sensible aux autres, soigné et ordonné, éviter d'attirer à l'attention, attentif aux détails*.

B. 1. 1 *Profond*

Profond memiliki arti kematangan dalam berpikir dan juga memiliki arti “dalam dan intens”. Berdasarkan situs kamus online [www.larousse.fr](http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/profond_profonde/64181) (http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/profond_profonde/64181) *profond* dapat diartikan: *quelqu'un qui réfléchit mûrement ou d'une pensée, d'une œuvre riche de substance*, yang artinya seseorang yang berpikir secara matang atau berpikir tentang suatu ide atau gagasan. *Profond* dan dapat juga diartikan *dense*, *intense*; yang artinya intens dan fokus.

Dalam roman ini terdapat 3 kalimat yang menunjukkan sifat *profond* yang tersebar dalam sekuen 9, 12 dan 13.

- Pada sekuen ke-9 diceritakan bahwa Thérèse dan Laurent tidak dapat bertemu lagi karena atasan Laurent di kantor sering mengeluh Laurent yang sering bolos dan terlambat bekerja demi bertemu dengan Laurent. Akhirnya Thérèse memikirkan semalaman tentang berbagai macam cara untuk dapat bertemu dengan kekasihnya tersebut, apa pun yang terjadi. Gambaran *profond* dengan arti *réfléchit mûrement ou d'une pensée* dan *intense* terdapat pada kalimat berikut:

Exaspérée, ne voulant pas admettre qu'on piût troubler ses voluptés, elle passa une nuit d'insomnie à bâtir des plans de rendez-vous extravagants.

Pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang menunjukkan bahwa Thérèse adalah orang yang berpikir secara matang dan mendalam, terus-menerus mengenai suatu ide dan rencana (*profond*). Ini terlihat dari klausa yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu: *elle passa une nuit d'insomnie à bâtir*

des plans, atau ia melalui malam tanpa dapat tidur untuk memikirkan sebuah rencana. Menurut Larousse, *bâtir* berarti *établir, fonder quelque chose sur quelque chose* (membangun atau merencanakan sesuatu) (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/bâtir/8377?q=batir#8328>).

Dapat diketahui bahwa membangun atau merencanakan sesuatu harus dengan berpikir secara intens (terus-menerus) dan secara masak-masak.

- Pada sekuen ke-12 diceritakan bahwa ketika Madame Raquin masih meratapi kematian Camille, Thérèse tidak berani berbicara kepada Madame Raquin, ia masih menimbang-nimbang peran apa yang akan dimainkannya. Gambaran karakteristik *profond* terlihat pada tokoh Thérèse di peristiwa tersebut dengan kalimat berikut:

Depuis la meurtre, elle redoutait cette première entrevue ; elle était restée couchée pour retarder le moment, pour réfléchir à l'aise au rôle terrible qu'elle avait à jouer.

Pada klausa bercetak tebal tersebut diceritakan bahwa Thérèse perlu berpikir semalam dan tidak keluar kamar untuk merencanakan sandiwara dan peran apa yang akan dimainkannya setelah terlibat dalam pembunuhan Camille. Karakter berpikir secara matang, intens (terus-menerus), dan mendalam pada Thérèse dapat dilihat dari kata *réfléchir*. Untuk menemukan sandiwara yang tepat, yang akan dilakukannya di hadapan Madame Raquin, ia perlu berpikir (*réfléchir*) secara matang, intens, dan mendalam (*profond*).

- Pada sekuen ke-13 diceritakan bahwa beberapa bulan setelah pembunuhan Camille, Thérèse dan Laurent tidak saling bertemu atau menghindar satu sama lain. Thérèse mulai sering melamun dan melihat-lihat orang yang

berlalu-lalang di depan tokonya. Ia sempat jatuh cinta dengan seorang pemuda yang dilihatnya sering berjalan di Passage du Pont Neuf. Di samping itu, ia juga mulai sering membaca-baca buku dan karya sastra. Menurutnya, membaca membuat dia mengenal berbagai cinta yang belum pernah ia rasakan. Gambaran *profond* dengan arti *quelqu'un qui réfléchit mûrement* terlihat pada kalimat berikut:

La lecture lui ouvrit des horizons romanesques qu'elle ignorait encore ; elle n'avait aimé qu'avec son sang et ses nerfs, elle se mit à aimer avec tête.

Klausa dengan cetak tebal di atas menunjukkan bahwa Thérèse menganggap bahwa semakin ia membaca buku-buku, ia semakin mulai berpikir lebih dalam lagi, membuatnya mengenal cinta. Selama ini ia hanya mencintai dengan hasratnya saja, tetapi sekarang ia mulai belajar mencintai dengan pikiran dan hati. Pertanda bahwa Thérèse adalah orang yang berpikir secara matang, mendalam, dan intens (terus-menerus) adalah: *elle mit à aimer avec tête*. Thérèse semakin berpikir secara matang dan dewasa serta mengenal lebih jauh apa itu cinta karena banyak membaca.

B. 1. 2 *Attentionné*

Berdasarkan situs kamus *online français-français* [www.larousse.fr](http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/attentionné_attentionnée/6248) (http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/attentionné_attentionnée/6248) *attentionné* memiliki definisi *plein de prévenances, d'attentions, de gentillesse*. *Attentionné* dapat dinyatakan sebagai sikap yang penuh dengan perhatian, penuh dengan kebaikan. Dalam roman ini terdapat dua kalimat yang menunjukkan

attentionné yaitu pada sekuen 6. Pada sekuen ke-6 diceritakan bahwa ketika Camille membawa Laurent pertama kalinya ke rumah, Thérèse memperhatikan dengan seksama berbagai kejadian dari Camille memperkenalkan Laurent kepada Madame Raquin. Di sinilah terdapat sifat *attentionné* pada tokoh Thérèse seperti dalam kalimat berikut:

Thérèse suivait cette scène d'un air placide.

Dalam kalimat pendek tersebut Thérèse hanya memperhatikan bibi dan suaminya berkenalan dengan Laurent tanpa mengucapkan sepatchah kata pun dan mengikuti adegan tersebut dengan seksama serta tanpa ekspresi. Klausanya yang dapat menunjukkan bahwa Thérèse adalah orang yang penuh perhatian yaitu: *Thérèse suivait cette scène*, yang berarti dia memperhatikan adegan Laurent memperkenalkan diri kepada Madame Raquin dengan penuh perhatian, tanpa mengucapkan sepatchah kata pun.

Kemudian, Thérèse memperhatikan Laurent sejak ia masuk ke dalam rumah dengan raut muka ingin tahu. Gambaran *attentionné* juga ada di dalam kalimat berikut:

Et Thérèse l'examinait avec curiosité, allant de ses poigns à sa face, éprouvant de petits frissons lorsque ses yeux rencontraient son cou de taureau.

Pada kalimat tersebut dapat dilihat bahwa Thérèse yang bertipe melankolis senang memperhatikan apa pun dengan seksama, termasuk orang yang baru dikenalnya. Ia memperhatikan Laurent dengan penuh rasa ingin tahu. Kata yang dapat menunjukkan bahwa Thérèse adalah orang yang senang memperhatikan sesuatu dengan penuh perhatian adalah: *examinait (examiner)*, yang artinya

regarder attentivement quelque chose, quelqu'un, pour en fixer les détails, pour reconnaître, remarquer quelque chose. (<http://www.larousse.fr/dictionnaire/s/francais/examiner/31942?q=examiner#31869>). *Examiner* adalah memperhatikan sesuatu atau seseorang secara seksama untuk menemukan detail-detail atau untuk mengenal serta untuk menilai sesuatu. Arti kata *examiner* sama artinya dengan arti kata *attentionné*.

B. 1. 3 *Sérieux*

Berdasarkan situs kamus online *français-français* kata *sérieux* (http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/sérieux_sérieuse/72290) berarti: *attache de l'importance à ce qu'il dit ou fait, respecte ses engagements, agit conformément à ce qu'on attend de lui, avec attention, soin.* Sedangkan *sérieux* berarti berusaha untuk mementingkan apa yang sedang orang bicarakan atau lakukan, menghargai semua komitmen yang ada dengan penuh kepedulian.

Dalam roman ini terdapat 1 kalimat yang menunjukkan karakteristik *sérieux* yaitu pada sekuen 2. Pada sekuen ke-2 diceritakan bahwa ketika Madame Raquin membicarakan pernikahan dengan Thérèse, Thérèse mendengarkan dengan baik dan penuh perhatian. Kalimat yang menunjukkan *sérieux* pada tokoh Thérèse adalah sebagai berikut:

*Quand on parlait de son mariage, Thérèse devenait **grave**, se contentait d'approuver de la tête tout ce que disait Madame Raquin.*

Pada kalimat di atas diceritakan bahwa Thérèse menjadi serius dan menganggap semua pembicaraan pernikahannya dengan Camille sangat penting. Kata *grave* menjadi penanda bahwa Thérèse adalah orang yang serius dan berusaha mementingkan pembicaraan yang dibicarakan seseorang. *Grave* memiliki sinonim dengan *sérieux*, yang berarti: *d'une grande importance en soi* ; *sérieux* atau sesuatu yang penting menurut suatu individu ; serius. (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/grave/38010?q=grave#37952>).

B. 1. 4 *Génie et grande intelligence*

Berdasarkan situs kamus Larousse online *français-français* (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/génie/36569?q=genie#36524>) *génie* berarti: *personne douée de cette aptitude* ; *talent*. *Génie* artinya adalah seseorang yang dianugerahi kemampuan dan keahlian. Sedangkan *intelligence* artinya (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/intelligence/43555?q=intelligence#43477>) : *qualité de quelqu'un qui manifeste dans un domaine donné un souci de comprendre, de réfléchir, de connaître et qui adapte facilement son comportement à ces finalités* ; *personne considérée dans ses aptitudes intellectuelles, en tant qu'être pensant*. *Grand intelligence* artinya kemampuan seseorang yang dapat mengerti, berpikir, mengenal, dan beradaptasi secara cepat dan mudah ; orang yang memiliki intelektual yang tinggi. Gambaran karakteristik *génie et grande intelligence* pada tokoh Thérèse dapat ditemukan di sekuen 8.

Pada sekuen ke-8 diceritakan bahwa Thérèse dan Laurent harus bertemu secara diam-diam agar tidak ketahuan oleh Madame Raquin dan Camille. Thérèse

berpikir dan mencari-cari ide yang bagus supaya mereka dapat bertemu. Rencana-rencana pertemuan mereka yang secara sembunyi-sembunyi di kamar adalah hasil pemikiran dari Thérèse. Kalimat yang menunjukkan Thérèse memiliki karakteristik *génie et grande intelligence* ada di kalimat berikut:

La jeune femme lui expliqua, d'une voix nette et assurée, le moyen qu'elle avait trouvé.

Dari kalimat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Thérèse telah menemukan ide untuk dapat bertemu dengan kekasihnya. Ia mencoba menjelaskan cara tersebut kepada Laurent yaitu dengan cara berpura-pura sakit di depan Madame Raquin dan istirahat di kamar, pada saat itulah Laurent diam-diam datang melewati pintu belakang dan langsung bertemu dengan Thérèse di sana. Klausa yang menunjukkan bahwa Thérèse adalah orang yang cerdas dan memiliki intelektual yang tinggi adalah: *le moyen qu'elle avait trouvé*, yang berarti ia telah menemukan cara untuk bertemu dengan kekasihnya. Selama ini rencana pertemuan sembunyi-sembunyi Laurent dengan Thérèse selalu dibuat oleh Thérèse. Lalu, frase *voix nette* dan kata *assurée*, menandakan ia sangat yakin dengan rencana yang ditemukannya tersebut.

B. 1. 5 *Sensible aux autres*

Littauer (1990 : 71) menyatakan bahwa: “*Le mélancolique préoccupe beaucoup des autres et sensibles à leurs besoins. [...] le mélancolique, lui, préfère observer les autres et s'intéresse aux problèmes des autres.*” Orang bertemperamen melankolis sangat merasa peduli terhadap orang lain dan paham akan kebutuhan orang lain. Ia dapat merasakan permasalahan orang lain dan

berusaha memahami mereka. Terdapat 3 kalimat yang menunjukkan karakteristik *sensible aux autres* pada tokoh Thérèse, yaitu pada sekuen 4 dan 16.

- Pada sekuen ke-4 diceritakan bahwa ketika Thérèse beserta Madame Raquin dan Camille baru saja pindah ke sebuah rumah-toko di Paris, Madame Raquin memaksa ingin membersihkan dan merapikan seluruh tokonya, sedangkan Thérèse hanya duduk diam dan merasa tidak ada yang perlu dirapikan dan direnovasi. Madame Raquin bersih-bersih dan mondar-mandir di depannya, akhirnya karena tidak tahan dan tidak sampai hati melihat bibinya bekerja sendirian ia memanggil seorang pembantu rumah tangga. Karakteristik *sensible aux autres* di sekuen ke-6 ini ada di kalimat sebagai berikut:

Thérèse finit par s'impatienter à la voir sans cesse tourner devant ses yeux ; elle prit une femme de ménage, elle força sa tante à venir s'asseoir auprès d'elle.

Pada kalimat tersebut, Thérèse tidak dapat membiarkan bibinya yang sudah berumur bekerja seharian merapikan dan membersihkan toko, maka ia memanggil seorang pembantu rumah tangga untuk menggantikannya. Kata yang menunjukkan Thérèse adalah orang yang peduli terhadap orang lain dan paham akan kebutuhan orang lain adalah *s'impatienter*. Ia tidak sabar dan merasa iba ketika Madame Raquin bekerja mondar-mandir di depannya membersihkan toko. Ini sesuai dengan teori Littauer yang menyatakan bahwa orang bertemperamen melankolis merasa peduli terhadap orang lain.

- Pada sekuen ke-16 diceritakan bahwa Madame Raquin jatuh sakit dan lumpuh. Thérèse berusaha merawat dan memenuhi segala kebutuhan Madame Raquin. Menurutnya merawat Madame Raquin yang sakit dan lumpuh serta

tidak berdaya membuatnya tenang. Karakter *sensible aux autres* yang ada pada tokoh Thérèse pada sekuen ke-16 dapat ditemukan di kalimat berikut:

La jeune femme se voua au rude métier de garde-malade ; cela lui créa une occupation de corps et d'esprit qui lui fit grand bien.

Pada kalimat tersebut, Thérèse dengan senantiasa merawat Madame Raquin dan menemukan ketenangan di dalamnya. Frase yang menunjukkan bahwa Thérèse adalah orang yang peduli terhadap orang lain dan memahami kebutuhan orang lain adalah kata *garde-malade* karena ini menunjukkan bahwa Thérèse merawat Madame Raquin yang sakit dan tidak berdaya. Ini sejalan dengan pernyataan Littauer bahwa orang bertemperamen melankolis paham dengan kebutuhan orang lain serta peduli terhadap orang lain.

Pada sekuen ini diceritakan juga bahwa kian hari Madame Raquin bertambah parah dan tidak dapat berbicara. Sulit bagi orang-orang di sekitarnya untuk menafsirkan apa kemauan Madame Raquin karena ia mulai bisu. Namun Thérèse adalah satu-satunya orang yang dapat mengetahui apa kemauan Madame Raquin, ia sangat mengerti kebutuhan orang tua malang tersebut. Karakter *sensible aux autres* pada tokoh Thérèse terdapat pada kalimat sebagai berikut:

D'ailleurs, ce n'était pas une chose facile que de saisir les souhaits de la pauvre vieille. Thérèse seule avait cette science. Elle communiquait assez aisement avec cette intelligence murée, vivante encore et enterrée au fond d'une chair morte.

Pada klausa *elle communiquait aisement avec cette intelligence murée* tersirat bahwa Thérèse sangat mengerti kebutuhan dan segala kemauan Madame Raquin yang bisu. Ia dapat berbicara tanpa berkata-kata dengan

orang tua malang tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Littauer yang menyatakan orang bertemperamen melankolis sangat mengerti kebutuhan, permasalahan, dan kemauan orang lain.

B. 1. 6 *Soigné et ordonné*

Dasar kata *soigné* adalah *soins* yang berdasarkan kamus Larousse *online* (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/soins/73237>) berarti: *actes d'hygiène, de cosmétique qui visent à conserver ou à améliorer l'état de la peau, des ongles, des cheveux.* *Soins* adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan kebersihan dan kecantikan yang bertujuan untuk memperindah kulit, rambut, dan kuku. Sedangkan *ordonné* adalah dalam kamus Larousse *online* (http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/être_ordonné/56371?q=ordonne#56017) artinya: *comporté ses éléments disposés dans un ordre satisfaisant.* *Ordonné* dapat berarti rapi dan teratur.

Littauer (1990 : 68) menyatakan bahwa: “*Le mélancolique est généralement bien habillé et très propre.*” Orang bertemperamen melankolis biasanya berpakaian rapi dan wangi. Kalimat *soigné et ordonné* pada tokoh Thérèse dapat ditemukan di sekuen 8. Di sekuen ke-8 tersebut diceritakan bahwa ketika Laurent memasuki kamar untuk bertemu dengan Thérèse, dilihatnya kekasihnya itu tampil menawan dan wangi. Ini salah satu ciri *soigné et ordonné* yangterlihat rapi dan wangi.

Il s'échappait d'elle une odeur tiède, une odeur de linge blanc et de chair fraîchement lavée.

Pada ketiga frase bercetak tebal tersebut *une odeur tiède* berarti wangi badan yang hangat, *une odeur linge blanc* berarti wangi kain linen, dan *chair fraîchement lavée* berarti wangi badan yang baru dibersihkan. Ketiganya merupakan ungkapan bahwa Thérèse tampil menawan dan wangi, salah satu karakteristik dari orang bertemperamen melankolis yang sangat merawat diri.

B. 1. 7 *Éviter d'attirer à l'attention*

Orang bertemperamen melankolis adalah orang yang senang menyendiri, susah bergaul, dan menghindari berbagai perhatian yang dapat tertuju padanya. Namun dalam daftar karakteristik temperamen melankolis, Littauer (1990 : 31) menganggap ini adalah sebuah karakteristik yang termasuk dalam kategori *forces*. *Éviter d'attirer à l'attention* artinya mencegah menarik perhatian orang-orang.

Pada tokoh Thérèse hanya terdapat satu kalimat yang menunjukkan karakteristik *éviter d'attirer à l'attention* yaitu pada sekuen 8. Pada sekuen ke-8 diceritakan bahwa ketika Thérèse dan Laurent terlibat cinta terlarang, mereka berusaha menyembunyikannya di hadapan orang-orang. Ini merupakan keahlian Thérèse karena pada dasarnya sikap dan sifatnya selalu menghindari adanya perhatian orang-orang yang tertuju padanya.

D'ailleurs, elle n'exagérait pas ses effets, elle jouait son ancien personnage, sans éveiller l'attention par une brusquerie plus grande.

Pada frase *son ancien personnage* dinyatakan bahwa watak tokoh Thérèse yang biasanya adalah *sans éveiller l'attention*. *Éveiller* merupakan sinonim dari *attirer* yang berarti: *susciter, provoquer la manifestation, l'apparition d'un*

sentiment, d'une aptitude (chez quelqu'un), les faire naître. (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/éveiller/31833>), membangkitkan perhatian orang, menunjukkan perasaan dan kemampuan diri sendiri serta menonjolkannya di hadapan orang-orang. Dapat disimpulkan bahwa Thérèse memiliki kemampuan menyembunyikan perasaannya terhadap Laurent, tanpa diketahui oleh orang lain. Ia bisa menyembunyikan perselingkuhannya dengan Laurent dengan topeng muramnya di hadapan para tamu, agar tidak menarik perhatian mereka.

B. 1. 8 *Attentif aux détails*

Littauer (1990 : 64-65) menyatakan bahwa: “*Tous les détails, pour moi, passent inaperçus sont très importants pour les mélancoliques.*” Semua detail pada sesuatu, baik hal kecil atau hal besar, akan selalu dilihat dan disadari oleh orang bertemperamen melankolis. Mereka tidak hanya menyadari dan melihat, tetapi juga mengingat hal-hal detail tersebut.

Dalam roman *Thérèse Raquin* terdapat 3 kalimat yang menunjukkan bahwa tokoh Thérèse mempunyai karakteristik *attentif aux détails* yaitu pada sekuen 5, 6, dan 8.

- Pada sekuen ke-5 diceritakan bahwa setiap Kamis malam, para tamu kenalan Madame Raquin datang dan main kartu di ruang keluarga. Thérèse pertama-tama melihat detail fisik dari tamu-tamu tersebut dan mereka membuatnya jengkel. Kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa Thérèse sangat

memperhatikan detail fisik pada tamu-tamu Madame Raquin tersebut dapat terlihat di potongan paragraf berikut:

Un coude sur la table, la joue appuyée sur la paume de la main, elle regardait les invités de sa tante et de son mari, elle les voyait à travers une sorte de brouillard jaune et fumeux qui sortait de la lampe. Toutes ces têtes-là l'exaspéraient. Elle allait de l'une à l'autre avec des dégoûts profonds, des irritations sourdes. Le vieux Michaud étalait une face blafarde, tachée de plaques rouges, une de ces faces mortes de vieillard tombé en enfance ; Grivet avait le masque étroit, les yeux ronds, les lèvres minces d'un crétin ; Olivier, dont les os perçaient les joues, portait gravement sur un corps ridicule, une tête roide et insignifiante ; quant à Suzanne, la femme d'Olivier, elle était toute pâle, les yeux vagues, les lèvres blanches, le visage mou.

Pada klausa *elle les voyait* dan *elle allait de l'une à l'autre* dapat dinyatakan bahwa dia sangat memperhatikan detail-detail fisik tamunya. Detail-detail fisik yang diceritakan oleh Émile Zola dari kacamata Thérèse dapat dilihat di kalimat-kalimat berikutnya, yaitu berbagai macam deskripsi fisik dari Monsieur Michaud, Oliver, Grivet, dan Suzanne. Thérèse menyadari setiap detail fisik yang ada pada mereka, seperti bentuk kepala, mata, hidung, dan bibir.

- Pada sekuen ke-6 diceritakan bahwa ketika Laurent baru saja masuk ke dalam toko dan Camille memperkenalkannya kepada Madame Raquin, Thérèse hanya dapat diam dan memperhatikan detail fisik Laurent. Menurutnya Laurent sangat tampan. Karakteristik *attentif aux détails* dapat dilihat dari kalimat berikut:

Thérèse, qui n'avait pas encore prononcé une parole, regardait le nouveau venu. Elle n'avait jamais vu un homme. Laurent, grand, fort, le visage frais, l'étonnait. Elle contemplait avec une sorte d'admiration son front bas, planté d'une rude chevelure noire,

ses joues pleines, ses lèvres rouges, sa face régulière, d'une beauté sanguine.

Pada klausa *Thérèse regardait le nouveau venu* dapat diartikan bahwa Thérèse memperhatikan orang yang baru saja datang ke tokonya, yaitu Laurent. Ia memandang pria itu dengan seksama beserta detail-detail fisik Laurent yang dilihatnya dengan kekaguman (*elle contemplait avec une sorte d'admiration*). Ia sangat menyadari bahwa Laurent adalah pria yang tampan dengan hanya melihat detail fisiknya seperti rambutnya yang hitam, pipinya yang penuh, dan bibirnya yang merah, serta lehernya yang kekar.

- Pada sekuen ke-8 diceritakan bahwa ketika Thérèse berusaha menutupi perasaannya terhadap Laurent di hadapan tamu-tamu Madame Raquin, Thérèse mengingat-ingat detail pertemuannya dengan Laurent yang sembunyi-sembunyi dilakukannya pada siang hari. Thérèse yang sangat mengingat detail-detail pertemuannya dapat dilihat dari kalimat berikut:

Elle se disait, avec des raffinements de volupté, que quelques heures auparavant elle était dans la chambre voisine, demi-nue, échevelée, sur la poitrine de Laurent ; elle se rappelait chaque détail de cette après-midi de passion-folle, elle les étalait dans sa mémoire, elle opposait cette scène brûlante à la scène morte qu'elle avait sous les yeux.

Pada parafrase bercetak tebal *elle se rappelait chaque détail* dapat dinyatakan bahwa Thérèse sangat mengingat detail-detail yang terjadi saat pertemuannya dengan Laurent di kamar. Ini merupakan karakteristik *attentif aux détails* pada tokoh Thérèse yang sangat memperhatikan segala detail yang ada pada sekitarnya dan bahkan mengingatnya.

B. 2 Karakteristik Temperamen Melankolis Kategori *Faiblesses*

Faiblesses adalah kebalikan dari *Forces*. *Faiblesses* adalah kategori temperamen melankolis dilihat dari segi kelemahan atau kekurangannya. Berbagai macam karakteristik dari temperamen melankolis yang disebutkan di atas beberapa di antaranya merupakan bagian dari *Faiblesses*. Sifat-sifat tersebut adalah: *porté à la dépression, posséder une humeur changeante, manquer de confiance, vouloir réaliser tout à la perfection, perfectionniste, égoïste, renfermé et distant, introverti, anxieux, hésitant, dan pessimiste.* (Littauer, 1990 : 145-160)

Dalam roman *Thérèse Raquin* dari 13 karakteristik tersebut, hanya terdapat 10 karakteristik yang ada pada tokoh Thérèse, yaitu: *porté à la dépression, posséder une humeur changeante, manquer de confiance, égoïste, renfermé et distant, introverti, anxieux, dan hésitant.*

B. 2. 1 *Porté à la dépression*

Littauer (1990 : 147) menyatakan bahwa: “*Chez les mélancoliques, il est parfois difficile de savoir s'ils sont heureux ou non. Ils ne manifestent jamais de grands transports de joie car, après tout, la vie est une chose sérieuse, quand elle n'est pas complètement déprimante.*” Sangat sulit mengetahui apakah orang bertemperamen melankolis sedang gembira atau sedang sedih, mereka sangat sulit untuk menunjukkan ekspresi kesenangan dan lagipula menurut mereka hidup adalah sesuatu yang serius. Orang bertemperamen melankolis biasanya pembawaannya muram, pemurung, seperti orang yang sedang depresi atau tertekan.

Selain itu Mondimore (2006 : 23) menjelaskan bahwa orang yang terkena depresi biasanya tidak benar-benar merasakan perasaan depresi itu sendiri. Artinya, mereka tidak bersedih dan juga tidak ingin menangis, tetapi mereka sama sekali tidak bahagia. Mereka sangat menderita, pemarah, mudah tersinggung, tidak sabar, sulit rileks, dan tidak mampu berbicara tentang suatu hal baik terhadap sesuatu atau seseorang. Mondimore (2006 : 25) juga menyebutkan ada beberapa gejala-gejala depresi atau tertekan, yaitu: diliputi rasa bersalah, ketakutan, memiliki perasaan yang campur-aduk, takut akan kesendirian, sering berganti-ganti suasana hati, takut akan kegagalan, mengalami mimpi buruk, anhedonia (kehilangan kemampuan untuk mengalami kebahagiaan), memiliki kebimbangan, mengalami *panic attack* dan kekhawatiran, gangguan tidur, gangguan selera makan, mudah letih, dan sulit berkonsentrasi.

Dalam roman *Thérèse Raquin* terdapat 11 kalimat yang menunjukkan *porté à la dépression* yaitu pada sekuen 3, 5, 7, 8, 11, 14, 17, dan 18.

- Pada sekuen ke-3 diceritakan bahwa ketika Thérèse, Madame Raquin, dan Camille pindah ke Paris dan menempati sebuah rumah-toko usang yang terletak di Passage du Pont Neuf, Thérèse merasa tidak menyukai tempat tersebut karena itu semua tidak sesuai dengan bayangannya. Keadaan rumah toko yang suram, usang, dan kotor membuatnya tertekan. Kalimat yang menunjukkan adanya *porté à la dépression* ada pada berikut:

Sa tante et son mari étant descendus, elle s'assit sur une malle, les mains rodes, la gorge pleine de sanglots, ne pouvant pleurer.

Pada dua klausa *la gorge pleine de sanglots, elle ne pouvant pleurer* secara harfiah berarti tenggorokannya penuh dengan isakan, namun ia tidak dapat

menangis. Ini merupakan ciri dari pembawaan mudah tertekan dan depresi sesuai dengan pernyataan Mondimore yaitu orang bertemperamen melankolis sangat tertekan dan menderita tetapi terkadang ia tidak dapat menunjukkannya. Thérèse menjadi tertekan dan menjadi seperti orang depresi karena keadaan toko dan Passage du Pont Neuf terlalu suram, kumuh, dan gelap.

- Pada sekuen ke-5 diceritakan bahwa Thérèse sangat tidak menyukai tamu-tamu yang datang pada setiap Kamis malam. Thérèse merasa mereka tidak mempunyai rasa manusiawi dan ia merasa tertekan karena telah dikelilingi oleh orang-orang yang seperti tidak mempunyai jiwa tersebut. Kalimat yang menunjukkan *porté à la dépression* ada pada berikut:

Et Thérèse ne trouvait pas un homme, pas un être vivant parmi ces créatures grotesques et sinistre avec lesquels elle était enfermée ; parfois des hallucinations la prenaient, elle se croyait enfouie au fond d'un caveau, en compagnie de cadavres mécaniques, remuant la tête, agitant les jambes et les bras, lorsqu'on tirait des ficelles.

Klausanya *parfois des hallucinations la prenaient* menunjukkan bahwa ia sering menjadi korban pikirannya sendiri dan dia berkhayal bahwa ia seolah sedang terkubur bersama mayat-mayat hidup. Entah kenapa ia merasa seolah-olah tertekan dikelilingi oleh tamu-tamu Madame Raquin, hanya karena penampilan mereka seperti mayat hidup, kaku, dan membosankan. Ini sejalan dengan pernyataan Mondimore mengenai orang bertemperamen melankolis yang sulit rileks akan sesuatu dan tidak mampu berbicara tentang suatu hal baik terhadap sesuatu atau seseorang.

- Pada sekuen ke-7 diceritakan bahwa ketika Laurent masuk ke dalam toko dan memperkenalkan diri kepada Madame Raquin, Thérèse sangat gelisah dan merasa tertekan, sekaligus ingin tahu. Ketika Laurent melukis Camille, pandangannya tidak lepas dari Thérèse dan ini membuatnya semakin tertekan.

Kalimat yang mengandung *porté à la dépression* ada pada berikut:

Grave toujours, oppressée, plus pâle et plus muette, elle s'essayait et suivait le travail des pinceaux.

Ketika itu Laurent sedang melukis Camille, tetapi Camille dan Madame Raquin sedang membeli persediaan anggur. Dengan hanya berduaan di kamar dengan Laurent, Thérèse merasa gelisah dan tertekan. Keempat kata sifat yang ada pada kalimat tersebut: *grave* (terbebani), *oppressée* (tertekan), *pâle* (pucat), dan *muette* (membisu) menunjukkan bahwa ia sedang merasa tertekan. Ini sejalan dengan pernyataan Mondimore yang menyebutkan bahwa gejala depresi adalah gelisah dan sulit rileks.

- Pada sekuen ke-8 diceritakan bahwa ketika Thérèse dan Laurent bertemu dan berduaan saja, Thérèse mencerahkan semua perasaan yang selama ini dirasakannya, dari sejak kecil hingga dinikahkan oleh Camille. Ia mengungkapkan dengan jelas bagaimana perasaan tertekan yang menyelemuti dirinya sejak dulu. Kalimat yang menunjukkan *porté à la dépression* terdapat pada kalimat berikut:

Elle pleurait, elle embrassait Laurent, elle continuait avec une haine sourde.

Pada kalimat tersebut diceritakan bahwa Thérèse menangis di hadapan Laurent dan menceritakan berbagai kepedihan hidupnya. Pada kata *pleurait*

dapat disimpulkan bahwa ia sedang menangis pada saat itu karena ia sangat merasa depresi dan menderita. Selain itu, pada frase *une haine sourde* menunjukkan bahwa Thérèse menangis sambil merasakan kebencian yang ada pada dirinya. Ia sangat membenci hidupnya yang tinggal bersama Madame Raquin dan Camille. Ini sejalan dengan pernyataan Mondimore mengenai gejala depresi yaitu merasa menderita, pemarah, dan anhedonia (kehilangan kemampuan untuk mengalami kebahagiaan).

Selain itu, Thérèse juga menyatakan bahwa ia pernah mencoba bunuh diri karena mengalami penderitaan yang berat saat hidup bersama Madame Raquin dan Camille.

« J'étais grave, écrassé, brutale. Je n'espérais plus en rien, je songeais à me jeter un jour dans la Seine... »

Pada keseluruhan kalimat ujaran tersebut Thérèse mengungkapkan bahwa dirinya pernah merasa muram (*grave*), tertekan (*écrassé*), dan mati (*brutale*) ketika tinggal bersama Camille dan Madame Raquin. Ia tidak mempunyai harapan untuk hidup lagi (*n'espérais plus en rien*) dan pernah berniat menenggelamkan diri di Sungai Seine (*songer à jeter un jour dans la Seine*). Ini sejalan dengan pernyataan Mondimore bahwa orang yang menderita dan depresi sering mengalami anhedonia (kehilangan kemampuan untuk mengalami kebahagiaan). Thérèse kelihatan tidak bahagia saat ia mengucapkan kata *grave* (muram/terbebani), *écrassé* (tertekan), *brutale* (mati rasa), dan ia juga berniat bunuh diri di Sungai Seine.

Selain itu, Thérèse juga menceritakan kepada Laurent seperti apa penderitaannya di malam hari ketika harus tidur seranjang bersama Camille

yang sakit-sakitan. Ia mengungkapkan penderitaannya tersebut dengan kalimat berikut:

« Là-bas, à Vernon, dans ma chambre froide, je mordais mon oreiller pour étouffer mes cris, je me battais, je me traitais de lâche. »

Pada klausa-klausa bercetak tebal di atas dinyatakan bahwa Thérèse menahan tangis dengan menggigit bantalnya keras-keras (*je mordais mon oreiller pour étouffer mes cris*), memukul diri (*je me battais*), dan menyumpah-nyumpah (*je me traitais de lâche*) bahwa dirinya sangat pengecut karena ia tidak mempunyai keberanian untuk bunuh diri atau melarikan diri. Sifatnya yang terlihat sangat menderita seperti dua kalimat di atas sejalan dengan pernyataan Mondimore yang mengatakan bahwa gejala depresi adalah merasa menderita, takut akan kegagalan (gagal melaksanakan bunuh diri) dan anhedonia (tidak mampu mengalami kebahagiaan).

- Pada sekuen ke-11 diceritakan ketika Laurent berusaha mendorong Camille dari perahu, Thérèse hanya bisa diam melihatnya. Pada saat Camille akhirnya berhasil didorong dan berteriak-teriak meminta pertolongan Thérèse, Thérèse hanya dapat terisak. Ia sangat tertekan melihat adegan tersebut ; adegan di mana Camille akhirnya tenggelam dan tidak muncul ke permukaan sungai lagi.

À ce dernier appel, Thérèse éclata en sanglots. Ses nerfs se détendaient.

Pada dua kalimat tersebut Thérèse merasa kaget, tertekan, dan depresi melihat adegan Camille tenggelam di sungai Seine. Kata *sanglots* menunjukkan bahwa Thérèse terisak hebat dan tidak dapat membendung tangisannya.

Selain itu, pada kalimat *ses nerfs se détendaient* menunjukkan bahwa seluruh sarafnya melemah dan ia sangat tidak rileks. Kata *sanglots* menunjukkan Thérèse sangat tertekan melihat Camille tenggelam sampai menangis. Ia menjadi lemah seakan seluruh sarafnya tidak berfungsi dengan baik.

- Pada sekuen ke-14 Thérèse mulai dihantui berbagai macam mimpi buruk dan mimpiya selalu dibayang-bayangi oleh mayat Camille. Thérèse merasa ketakutan dan gugup setiap saat, takut pembunuhan yang dilakukannya dengan Laurent dapat terbongkar sewaktu-waktu. Kegugupannya tersebut dapat terlihat di kalimat berikut:

Elle était en proie à une crise nerveuse qui la rendait comme folle.

Pada frase *une crise nerveuse* dapat dilihat bahwa Thérèse sangat gugup dan sulit untuk rileks. Ia sangat tidak tenang dan khawatir. Gugup, sulit untuk rileks, serta khawatir adalah salah satu gejala depresi yang disebutkan oleh Mondimore di penjelasan sebelumnya.

- Pada sekuen ke-17 diceritakan bahwa ketika telah sampai di ujung kepanikan dan tidak tahu harus bagaimana menghibur diri, Thérèse mulai menyatakan rasa duka citanya atas kematian Camille. Pada saat-saat itu ia merasa sangat menyesal dan sedih karena membunuh suaminya. Setelah berjuang sekuat tenaga melawan hantu suaminya, pada sekuen ini dia merasa lemah, jatuh, dan putus asa. Ia juga menjadi orang yang gampang sedih, takut, dan menyesal, seperti di kalimat berikut:

Alors, redevenue femme, petite fille même, ne se sentant plus la force de se roidir, de se tenir fiévreusement debout en face de ses épouvantes, elle se jeta dans la pitié, dans les larmes et les regrets, espérant y trouver quelque soulagement.

Pada kata *ses épouvantes* dapat dinyatakan bahwa Thérèse ketakutan dengan arwah suaminya yang selalu menghantuiinya tiap malam dan di tiap mimpiinya. Akhirnya ia menerjunkan diri ke dalam kesedihan (*elle se jeta dans la pitié*) dan penyesalan (*dans les larmes et les regrets*) agar mendapat ketentraman hati. Ini sejalan dengan pernyataan Mondimore yang menyebutkan gejala depresi adalah merasa menderita, diliputi rasa bersalah, ketakutan, memiliki perasaan yang campur-aduk, sering berganti-ganti suasana hati, mengalami mimpi buruk, anhedonia (kehilangan kemampuan untuk mengalami kebahagiaan), mengalami *panic attack* dan kekhawatiran.

Kalimat lainnya pada sekuen ini yang menunjukkan *porté à la dépression* adalah ketika Laurent tidak sabar melihat Thérèse terisak-isak di pangkuan Madame Raquin. Mereka mulai bertengkar dan saling menuduh siapa yang membunuh Camille sebenarnya. Thérèse bersikeras bahwa Laurent-lah yang berencana membunuh Camille, tetapi Laurent membantah bahwa Thérèse juga ikut terlibat. Laurent membentaknya dan Thérèse membalas:

« *Pourquoi me tairais-je ? je dis la vérité. J'achèterais le pardon au prix de ton sang. Ah ! que je pleure et que je souffre !* »

Pada kata *je pleure* dan *je souffre* dapat disimpulkan bahwa Thérèse sedang menangis dan sangat menderita. Gejala depresi, seperti yang dinyatakan oleh Mondimore, adalah sangat menderita dan diliputi rasa bersalah. Ini menunjukkan bahwa watak Thérèse adalah mudah tertekan dan seperti orang yang mengalami depresi.

- Pada sekuen ke-18 diceritakan bahwa Madame Raquin sempat menolak makanan yang disuapi oleh Thérèse, wanita malang itu ingin bunuh diri. Thérèse memaksa Madame Raquin untuk makan dengan amarah. Jika Madame Raquin meninggal, ia bingung harus meratap dan merangkak serta berlutut di hadapan siapa. Maka, Thérèse merasa tertekan, putus asa, dan marah seperti orang yang sedang depresi tergambar pada kalimat berikut:

Elle lui tint d'interminables discours pour lui prouver qu'elle devait vivre ; elle pleura, elle se fâche même, retrouver ses anciennes colères, ouvrant les mâchoires de la paralytique comme un ouvre celles d'un animal qui résiste.

Pada kalimat tersebut Thérèse sangat bersikeras memaksa Madame Raquin supaya membuka mulutnya, menelan makanannya. Ia melakukannya dengan menangis (*elle pleura*), bahkan marah (*elle se fâche même*). Ini menunjukkan bahwa Thérèse sangat tertekan dan depresi karena ia memaksa Madame Raquin untuk makan sambil menangis dan marah. Mondimore menyatakan bahwa salah satu gejala depresi adalah merasa menderita, pemarah, tidak sabar, dan sulit rileks.

B. 2. 2 Posséder une humeur changeante

Dalam kamus Larousse (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/humeur/40642?q=humeur#40549>), *humeur* artinya *disposition affective dominante et permanente d'une personne* atau watak emosional yang dominan dan permanen pada diri seseorang, bisa disebut juga suasana hati seseorang. Dalam istilah bahasa Inggris populer, *humeur* dapat disebut *mood*. Morris (1989 : 3) menyatakan bahwa *mood* adalah suasana hati yang dapat memfasilitasi pengelolaan diri yang

cenderung mendorong orang tersebut terlibat dalam suatu kegiatan. Misalnya seperti yang tersirat ketika seseorang mengatakan “ia sedang bersuasana hati” atau “ia sedang *mood*” untuk melakukan ini atau itu, yang artinya ia sedang ingin melakukan kegiatan tersebut. Ia juga menyatakan bahwa *mood* adalah keadaan afektif seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam merespons sesuatu. Misalnya, ketika emosi seseorang sedang sedih, ia cenderung tidak ingin makan atau melakukan apa pun.

Burke (2014 : 8) menjelaskan bahwa suasana hati (*mood*) dapat berubah-ubah dan kita dapat mengontrolnya sedikit kapan dan bagaimana ketika perubahan tersebut terjadi. Namun kita tidak dapat memerintahkan perasaan sendiri untuk berubah. Biasanya kita akan menyadarinya ketika suasana hati kita tersebut sudah berubah, bahkan kita jarang sekali menyadarinya. Tetapi suasana hati yang terlalu sering berubah-ubah dapat menganggu diri kita. Kita akan mendapati diri kita tengah bersedih, khawatir, mudah tersinggung, dan merasa terancam. Jika suasana hati tersebut sangat sering berganti, ini dapat membuat kemampuan diri seseorang tidak berfungsi atau tidak beraktifitas dengan baik.

Orang dengan temperamen melankolis, selain memiliki pembawaan seperti orang depresi, juga memiliki suasana hati yang berubah-ubah. Dalam roman *Thérèse Raquin* terdapat 2 kalimat yang menunjukkan *posséder une humeur changeante* pada tokoh Thérèse yaitu pada sekuen 13 dan 17.

- Pada sekuen ke-13 diceritakan bahwa setelah tiga bulan pembunuhan tersebut terjadi, Thérèse dan Laurent menghindari diri satu sama lain, entah kenapa mereka tidak ingin saling bertemu. Thérèse semakin muram dan pendiam. Ia

lebih rapuh dari biasanya, ia juga sering membaca berbagai buku sastra sebagai penghibur kesedihannya. Kegemarannya membaca membawa pengaruh yang cukup besar pada tabiatnya, contohnya ia terkadang tertawa dan menangis tanpa sebab dengan sendirinya, seperti pada kalimat berikut:

Elle acquit une sensibilité nerveuse qui la faisait rire ou pleurer sans motif.

Pada kalimat tersebut terdapat kata-kata: *rire ou pleurer sans motif*, yang artinya Thérèse memiliki suatu kepekaan yang menggelisahkan karena membaca, sehingga ia sering menangis dan tertawa tanpa sebab dengan sendirinya. Dengan kata lain, membaca mempengaruhi perubahan suasana hati yang ada dalam dirinya. Selain itu, pembunuhan yang dilakukannya terhadap Camille juga membawa pengaruh perubahan pada suasana hatinya. Tertawa dan menangis tanpa sebab merupakan perubahan suasana hati yang sangat menganggu, seperti pernyataan Burke.

- Pada sekuen ke-17 diceritakan bahwa Thérèse sangat putus asa dan menyesal, perasaannya campur aduk ketakutan karena terus-menerus dihantui rasa bersalah karena telah membunuh Camille. Ia berlutut di hadapan Madame Raquin dan terisak di pangkuannya. Ia menjadi orang yang mempunyai suasana hati yang berubah-ubah dari berharap, menyalahkan diri, sampai memaafkan diri sendiri. Karakter posséder une humeur changeante ada dalam kalimat berikut:

Elle parlait de la sorte pendant des heures entières, passant du désespoir à l'espérance, se condamnant, puis se pardonnant ; elle prenait une voix de petite fille malade, tantôt plaintive ; elle s'aplatissait sur le carreau et se redressait ensuite, obéissant à

toutes les idées d'humilité et de fierté, de repentir et de révolte qui lui passaient par la tête.

Pada kata-kata *désespoir à l'espérance, se condamnant, puis se pardonnant* dapat dilihat bahwa ia mempunyai suasana hati yang berubah-ubah dari putus asa kepada berharap, menyalahkan diri sendiri, kemudian memaafkan diri sendiri. Lalu pada klausa *elle s'aplatissait sur le carreau et se redressait ensuite, obéissant à toutes les idées d'humilité et de fierté* terlihat bahwa suasana hati Thérèse berubah-ubah dari perendahan diri ke kebanggaan diri. Selain itu di parafrase *de repentir et de révolte* adalah suasana hati yang berubah dari pasrah ke memberontak.

Dari tiga proses perubahan suasana hati yang terus-menerus tersebut, dapat disimpulkan bahwa Thérèse mempunyai suasana hati yang berubah-ubah: dari putus asa kepada berharap, menyalahkan diri sendiri, kemudian memaafkan diri sendiri ; perendahan diri ke kebanggaan diri ; dan dari pasrah ke memberontak.

B. 2. 3 *Manquer de confiance*

Shannon dkk (2012 : 7-8) menyatakan bahwa krisis kepercayaan diri timbul dari rasa takut, gugup, dan rasa khawatir. Pada sebuah situs psikologi, seorang psikolog Prancis, André (<http://www.psychologies.com/Moi/Moi-et-les-autres/Confiance/Reponses-d-expert/Quand-notre-manque-de-confiance-nous-bloque-vis-a-vis-des-autres>) menyatakan bahwa, “*Plus qu'un manque de confiance en soi, certains souffrent parfois d'anxiété sociale, dont le principal symptôme consiste à redouter à l'extrême le jugement d'autrui. Les problèmes*

d'estime de soi lui sont souvent associés, entraînant une peur de ne pas être à la hauteur.” Manquer de confiance biasanya dikarenakan ketakutan akan prasangka orang lain dan takut menjadi pusat perhatian. Perasaan takut tersebut bercampur dengan gugup dan khawatir, seperti yang dikatakan oleh Shannon dkk sebelumnya. Kemudian rasa taku, gugup, dan khawatir tersebut bercampur menjadi satu dan kemudian muncullah rasa kurang percaya diri.

Pada roman Thérèse Raquin terdapat satu kalimat yang menunjukkan *manquer de confiance* pada tokoh Thérèse, yaitu pada sekuen 8. Pada sekuen tersebut diceritakan bahwa ketika Thérèse dan Laurent sedang bertemu dan berduaan di kamar Thérèse menceritakan semua perasaan menderitanya saat tinggal bersama Madame Raquin dan Camille. Ia menyatakan semua perasaan cintanya dan merasa dirinya murahan karena mau menyerahkan diri seluruhnya kepada Laurent dari pertama kali mereka berhubungan.

« Tu ne m'estimes peut-être pas, parce que je me suis livrée tout entière, en une fois. »

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa Thérèse kehilangan kepercayaan diri dan menganggap Laurent berprasangka pada dirinya bahwa ia perempuan murahan. Pada klausa *tu ne m'estimes peut-être pas*, Thérèse berbicara kepada Laurent dan ia menyangka bahwa pria itu menilai dirinya adalah perempuan yang murahan. Ini sejalan dengan pernyataan pada sebuah situs psikologi yang menyebutkan bahwa faktor utama ketidakpercayaan diri adalah rasa takut akan prasangka orang-orang di sekitarnya.

B. 2. 4 *Égoïste*

Égoïste berasal dari kata *égoïsme*. Berdasarkan kamus Larousse (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/égoïsme/28035?q=egoisme#27893>) *égoïsme* artinya *attachement excessif porté à soi-même et à ses intérêts, au mépris des intérêts des autres* atau memikirkan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain, secara berlebihan. Sebagai contoh kasus di kereta yang penuh sesak di mana orang-orang tidak mau satu pun yang memberikan tempat duduknya untuk orang usia lanjut, ini bisa dinyatakan egois karena mementingkan diri sendiri.

Dalam roman *Thérèse Raquin* terdapat tiga kalimat dengan karakteristik *égoïste* pada tokoh Thérèse yaitu pada sekuen 17 dan 18.

- Pada sekuen ke-17 diceritakan bahwa Thérèse berusaha meminta maaf kepada Madame Raquin karena telah membunuh Camille. Ia berlutut di hadapan wanita bisa yang tidak berdaya tersebut, berusaha mendapatkan ketenangan batin dari rasa penyesalannya. Ia juga tidak henti memuji-muji Camille di hadapan Laurent dan menangisi kematian Camille. Namun, semua orang tahu (Laurent dan Madame Raquin) bahwa Thérèse melakukannya hanya untuk kepentingannya sendiri agar ia menjadi tenang. Ia bermaksud menyiksa Laurent dengan menyebut-nyebut Camille hanya untuk mendapatkan ketenangan bahwa ia sangat menyesal telah melakukannya.

Keegoisan Thérèse dapat dilihat pada kalimat narasi berikut:

Thérèse employait toute sa méchanceté à rendre plus cruelle cette torture qu'elle infligeait à Laurent pour se sauvegarder elle-même.

Pada kalimat tersebut, Thérèse mengarahkan seluruh kebenciannya untuk menyiksa Laurent untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Ia terus menerus menyebut-nyebut Camille, membanggakan Camille bahwa ia sangat baik, dan mengutuk Laurent karena telah membunuhnya. Thérèse berkata seperti itu agar Laurent tersiksa, padahal ia bermaksud untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari rasa bersalah. Kata-kata *se sauvegarder elle-même* adalah bukti bahwa ia mementingkan dirinya sendiri, ingin terhindar dari rasa bersalah, dan menimpa kejahatan pembunuhan Camille kepada Laurent. Dengan kata lain, Thérèse adalah orang yang egois atau mementingkan diri sendiri.

- Pada sekuen ke-18 diceritakan bahwa Thérèse sudah tidak mendapatkan ketenangan batin lagi dari penyesalannya. Ia menjadi muram dan diam. Ia berhenti menangis dan terisak meminta pengampunan dari Madame Raquin. Ia berhenti berlutut di hadapan wanita tersebut dan mulai membiarkannya tidak terurus. Ia kembali pada sikap lamanya yang dingin, kejam, egois, tidak peduli kepada Madame Raquin. Keegoisannya tersebut terdapat pada kalimat narasi seperti berikut:

Elle reprenait devant la paralytique ses airs de cruauté froide, d'indifférence égoïste.

Pada frase *ses airs de cruauté froide* tersirat bahwa ia menjadi dingin terhadap Madame Raquin, ia tidak lagi peduli kepada wanita tidak berdaya itu. Sedangkan pada frase *d'indifférence égoïste* artinya Thérèse mulai menunjukkan wajah keegoisannya di hadapan Madame Raquin. Ini bukti bahwa Thérèse memiliki karakter egois atau mementingkan dirinya sendiri saja.

Selain itu, keegoisan tokoh Thérèse juga tergambar di sekuen yang sama pada kalimat berikut:

Elle regarda l'impotente avec une sorte de dédain, comme une chose inutile qui ne pouvait même plus servir à sa consolation.

Pada seluruh kalimat tersebut ditegaskan bahwa Thérèse saat itu tidak lagi mencari ketenangan hati dari berlutut dan terisak di pangkuan Madame Raquin. Ia sekarang hanya memandang hina Madame Raquin (*elle regarda l'impotente avec une sorte de dedain*) seperti benda yang tidak berguna (*comme une chose inutile*) lagi untuk menenangkan hatinya (*servir à sa consolation*). Jadi, Thérèse dapat dinyatakan sebagai orang yang egois karena ia hanya menganggap Madame Raquin sebagai pelampiasan penderitaannya.

B. 2. 5 *Renfermé et distant*

Pada situs kamus dalam jaringan (<http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/definition/renferme/>) kata *renfermé* berarti *peu communicatif*, yaitu jarang berkomunikasi atau pendiam. Sedangkan kata *distant* (http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/distant_distante/26049) berarti *réservé, froid, qui ne se lie pas facilement*, atau pendiam, dingin, tidak dapat menempati diri serta beradaptasi dengan baik. Definisi dari dua kata tersebut (*renfermé et distant*) mempunyai makna yang sama yaitu pendiam.

Dalam roman Thérèse Raquin terdapat 2 kalimat yang menunjukkan *renfermé et distant* pada tokoh Thérèse, yaitu pada sekuen 1 dan 2.

- Pada sekuen ke-1 diceritakan bahwa Thérèse dibesarkan oleh Madame Raquin sama dengan cara ia merawat Camille, yaitu seperti anak yang sakit-

sakitan. Madame Raquin merawat Thérèse seperti anak yang sakit-sakitan seperti Camille, padahal Thérèse adalah anak yang bertubuh kuat. Karena dibesarkan seperti itu, Thérèse tumbuh menjadi anak yang pendiam. Gambaran Thérèse adalah orang yang *renfermé et distant* ditunjukkan pada kalimat berikut.

Cette vie forcée de convalescente la replia sur elle-même ; elle prit l'habitude de parler à voix basse, de marcher sans faire de bruit, de rester muette et immobile sur une chaise, les yeux ouverts, et vides de regards.

Pada kalimat berikut diceritakan bahwa kehidupan seperti orang sakit yang dipaksakan oleh Madame Raquin kepada Thérèse menjadikan Thérèse mempunyai kebiasaan berbicara dengan suara kecil (*parler à voix basse*), bergerak tanpa suara (*marcher sans faire de bruit*), dan tidak banyak bergerak (*rester muette et immobile*). Dengan kata lain, Thérèse adalah orang yang pendiam, tidak banyak bicara, dan juga tidak komunikatif (*renfermé et distant*), karena berbicara dengan suara yang kecil, bergerak tanpa suara, dan suka diam tidak bergerak di tempat duduknya merupakan kata lain dari pendiam.

- Pada sekuen ke-2 diceritakan bahwa Thérèse dan Camille saling mengetahui bila suatu saat nanti ketika mereka sudah dewasa mereka akan menjadi suami istri. Thérèse sama sekali tidak merasakan perasaan apa pun kepada Camille. Sikap Thérèse yang dingin dan pendiam terhadap Camille (*renfermé et distant*) ada pada kalimat berikut:

La jeune fille, elle aussi, semblait rester froide et indifférente.

Pada kalimat pendek tersebut, Thérèse tetap diam, dingin, dan cuek terhadap Camille ketika Camille mencoba mendekatinya. Setiap Camille menciumnya, ia hanya bersikap dingin atau tidak bersikap ramah (*froide*) dan acuh tak acuh (*indifférente*). *Froid/froide* dalam kamus Larousse (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/froid/35351?q=froid#35316>) memiliki arti: *ne procure aucune impression de chaleur, de vie, d'animation*, atau tidak mempunyai sedikit pun kehangatan dan tidak ramah.

Sedangkan *indifferent/indifférente* dalam kamus Larousse (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/indifferent/42595?q=indifferent#42499>) berarti: *n'éprouve aucun sentiment, aucun intérêt particulier pour quelqu'un ou quelque chose* atau tidak menunjukkan perasaan tertarik tentang sesuatu kepada seseorang. Kedua kata sifat tersebut memiliki arti yang sama dengan pendiam, dingin, dan sikap yang menjauh dari orang lain, seperti yang ada pada kamus Larousse.

B. 2. 6 *Introverti*

Pada awalnya teori kepribadian introvert dicetuskan pertama kali oleh Carl Jung. Dalam beberapa buku dan situs internet, Jung menyatakan bahwa orang berkepribadian introvert lebih nyaman dengan dunia batin dari pikiran dan perasaan, sehingga mereka akan melihat dunia dalam hal bagaimana hal itu mempengaruhi mereka. Seiring berjalananya zaman, teori-teori modern mengenai introvert mulai bermunculan. Wier (2009 : 25) menyebutkan beberapa ciri orang yang memiliki kepribadian introvert:

- Senang mencari ketenangan dan menyendiri
- Menghindari interaksi dengan orang-orang baru dikenalnya
- Pendengar yang baik
- Lebih senang berkelompok dengan teman-teman dekat saja
- Menjaga pemikiran dan perasaannya hanya untuk dirinya saja
- Senang menghemat energi diri sendiri
- Lelah setelah menghadiri sebuah acara

Dapat dinyatakan bahwa orang dengan kepribadian introvert adalah orang yang senang menyendiri, menghindari interaksi dengan orang yang baru dikenal, dan menjaga pemikirannya untuk dirinya sendiri saja. Pada roman Thérèse Raquin terdapat 4 kalimat yang menunjukkan *introverti* pada tokoh Thérèse yaitu pada sekuen 1, 6, dan 8.

- Pada sekuen ke-1 diceritakan bahwa Thérèse dibesarkan oleh Madame Raquin sama dengan cara ia merawat Camille, yaitu seperti anak yang sakit-sakitan. Madame Raquin memaksa Thérèse meminum semua obat Camille, padahal ia bertubuh sangat kuat jika tidak diberikan obat-obatan tersebut. Selain itu Thérèse dibesarkan dengan ketenangan yang amat sangat, di rumah ia dilarang membuat kegaduhan. Ia menjadi orang yang sangat kelewat tenang dan menyembunyikan perasaan-perasaan marah yang ada pada dirinya. Sifat introverti Thérèse ada pada kalimat berikut:

Elle possédait un sang-froid suprême, une apparante tranquillité qui cachait des emporements terribles.

Pada kalimat tersebut Thérèse memiliki sifat dan ekspresi yang tenang karena kesehariannya Madame Raquin melarang Thérèse untuk berbuat kegaduhan.

Ia menjadi orang yang suka menyembunyikan perasaannya (*cachait des emportements terribles*), terutama amarahnya, ini merupakan salah satu dari ciri introvert yang dinyatakan oleh Wier yang menyebutkan bahwa introvert menyimpan segala perasaannya hanya untuk diri sendiri.

Selain itu pada sekuen ini, segala perasaannya yang disimpannya untuk dirinya sendiri ditegaskan kembali oleh kalimat berikutnya seperti:

Elle garda ses allures souples, sa physionomie calme et indifférente, elle resta l'enfant élevée dans le lit d'un malade ; mais elle vécut intérieurement une existence brûlante et emportée.

Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa Thérèse di hadapan Madame Raquin dan Camille sangat menunjukkan ketenangan dan ketidakacuhan, tetapi dari dalam ia sedang menyembunyikan kegairahan hidup yang bergejolak. Pada klausa *elle vécut intérieurement une existence brûlante*, ini menunjukkan ia menyimpan pemikiran dan perasaannya di dalam dirinya (*intérieurement*). Seperti kata Wier yang menyatakan bahwa salah satu ciri introvert adalah menyimpan perasaan dan pemikiran dalam dirinya sendiri saja.

- Pada sekuen ke-6 diceritakan bahwa ketika Thérèse bertemu dengan Laurent pertama kalinya, ia sulit membuka diri pada Laurent. Ia tidak mengucapkan sepatchah kata apa pun ketika Camille memperkenalkan Laurent kepadanya. Thérèse tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang yang baru dikenalnya, yaitu Laurent. Sikap introvert-nya tersebut ada pada kalimat berikut:

Thérèse, qui n'avait pas encore prononcé une parole, regardait le nouveau venu.

Pada kalimat pendek tersebut tersirat bahwa Thérèse hanya dapat melihat orang yang baru dilihatnya tersebut, tanpa mengucapkan sepatah kata apa pun. Klausanya *Thérèse qui n'avait pas encore prononcé une parole* menunjukkan bahwa ia tidak mengucapkan sepatah kata apa pun ketika melihat Laurent pertama kalinya (*le nouveau venu*). Ini merupakan salah satu dari ciri orang berkepribadian introvert seperti yang dinyatakan oleh Wier yaitu menghindari interaksi dengan orang-orang baru dikenal.

- Pada sekuen ke-8 diceritakan bahwa ketika Thérèse dan Laurent sudah berselingkuh diam-diam tanpa sepengertuan siapa pun, ia berusaha menyembunyikan hubungannya tersebut dari orang-orang di sekitarnya, termasuk Madame Raquin dan Camille. Ia berusaha memasang muka tenang dan datar tetapi di dalam hatinya ia tertawa dalam hati. Sikap introvert pada tokoh Thérèse terdapat pada kalimat berikut:

Et, au fond d'elle, il y avait des rires sauvages ; tout son être railloit, tandis que son visage gardait une rigidité froide.

Pada kalimat pendek tersebut, Thérèse memasang muka dingin dan tenang di hadapan semua orang tetapi di dalam hatinya ia tertawa keras karena ia sedang sembunyi-sembunyi berselingkuh dengan Laurent. Pada kata-kata *au fond d'elle* menunjukkan bahwa ia menyimpan semuanya di dalam hati, di dalam dirinya. Ini merupakan salah satu ciri orang berkepribadian introvert menurut Wier yang senang menyembunyikan perasaan dan pikirannya di dalam dirinya saja.

B. 2. 7 *Anxieux*

Anxieux pada dasarnya memiliki perasaan *anxiété*. *Anxiété* dalam kamus Larousse (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/anxiété/4369>), mempunyai arti: *inquiétude pénible, tension nerveuse, causée par l'incertitude, l'attente ; angoisse* ; dan juga memiliki arti *trouble émotionnel se traduisant par un sentiment indéfinissable d'insécurité*. Dengan kata lain, *anxiété* adalah sebuah kekhawatiran yang sangat besar, menjadikan seseorang bersikap gugup, dikarenakan ketidakpastian atau ketidaktentuan atau bisa juga masalah emosional yang dikarenakan perasaan kurang percaya diri dan ketidakyakinan.

Attwell (2006 : 5) juga menyatakan bahwa kekhawatiran (*anxiété*) merupakan sebuah peringatan yang diberikan oleh sistem tubuh kita sendiri, atau lebih tepatnya otak kita, yang memberitahukan kepada diri kita sendiri bahwa sesuatu yang buruk dapat saja terjadi. Misalnya, jika kita habis melaksanakan ujian dengan tidak lancar, otak kita berpikir bahwa kita bisa saja tidak lulus dalam ujian tersebut. Inilah yang dinamakan kekhawatiran. Orang yang selalu merasakan kekhawatiran yang berlebih biasanya disebut *anxieux* atau pengkhawatir.

Pada roman Thérèse Raquin terdapat 1 kalimat yang menunjukkan sifat pengkhawatir (*anxieux*) pada tokoh Thérèse yaitu pada sekuen 15. Pada sekuen ke-15 diceritakan bahwa Laurent mulai ingin menguasai harta warisan Thérèse. Ia keluar dari pekerjaannya dan meminta uang kepada Thérèse untuk menyewa sebuah studio untuk melukis. Di sini Thérèse merasa khawatir jika Laurent akan bergantung padanya saja jika Laurent hanya mengandalkan dirinya sebagai pelukis. Kekhawatirannya tersebut terdapat pada kalimat berikut:

Un soir, il annonça à Madame Raquin et à sa femme qu'il avait donné sa démission et qu'il quitterait son bureau à la fin de la quinzaine. Thérèse eut un geste d'inquiétude.

Pada kalimat tersebut, Laurent mengumumkan kepada Madame Raquin dan Thérèse bahwa ia sudah keluar dari pekerjaannya. Thérèse langsung memasang sikap dan air muka khawatir. Pada frase *un geste d'inquiétude* dapat disimpulkan bahwa Thérèse saat itu sedang khawatir. Kata *inquiétude* pada kamus Larousse (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/inquiétude/43252?q=Inquiétude#43152>) berarti: *état affectif pénible causé par la crainte, l'appréhension, l'incertitude* atau sebuah keadaan emosional yang disebabkan oleh rasa takut, cemas, dan ketidakpastian. *Inquiétude* merupakan sinonim dari kata *anxiété*.

B. 2. 8 *Hésitant*

Hésitant pada dasarnya adalah sebuah sikap yang penuh dengan keraguan (*hésitation*). Pada kamus Larousse (<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/hésitation/39738?q=hésitation#39658>) *hésitation* berarti: *état d'incertitude, d'irrésolution ou de crainte qui retarde le moment d'une action, d'une décision* atau sebuah keadaan seseorang di mana ia merasa tidak yakin, tidak pasti, ragu-ragu, dan menyebabkan tertundanya suatu keputusan atau tindakan.

Pada roman *Thérèse Raquin* terdapat 2 kalimat yang menunjukkan sifat *hésitant* pada tokoh Thérèse yaitu pada sekuen 10 dan 13:

- Pada sekuen ke-10 diceritakan bahwa ketika Laurent meminta Thérèse agar ikut masuk ke dalam perahu untuk berlayar di Sungai Seine, Thérèse merasa ragu-ragu menaikinya karena ia tahu bahwa Laurent akan membunuh Camille di sana. Ia ragu-ragu apakah ia harus masuk ke dalam perahu dan ikut membunuh Camille atau tidak. Keraguannya tersebut terlihat pada kalimat berikut:

Elle ne bougea pas. Une lutte terrible se passait en elle.

Pada kalimat pendek tersebut dapat dilihat bahwa Thérèse tidak dapat bergerak setelah diminta oleh Laurent untuk ikut masuk ke dalam perahu bersamanya dan Camille. Ia merasa ragu-ragu. Pada frase *une lutte terrible* (pertarungan hebat), ia sedang mengalami pertarungan batin yang hebat atau dilema serta keragu-raguan apakah ia harus ikut membunuh Camille atau tidak.

- Pada sekuen ke-13 diceritakan bahwa Thérèse menjadi pendiam dan pemurung setelah beberapa hari pembunuhan Camille terjadi. Entah kenapa, ia juga ingin menghindari Laurent dan tidak ingin bertemu dengannya. Keraguannya (*hésitant*) terhadap Laurent tersebut terdapat pada kalimat berikut:

Elle fut ainsi rendue à ses angoisses ; tantôt elle cherchait un moyen pour épouser son amant à l'instant même tantôt elle songeait à se sauver, à ne jamais le revoir.

Pada klausa yang bercetak tebal, Thérèse merasa ragu apakah ia harus mencari cara untuk menikah dengan kekasihnya secepatnya atau ia harus melarikan diri darinya dan tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Pada

kata *tantôt* ditegaskan bahwa ia merasa ragu apakah ia ingin bersama dengan Laurent atau tidak. Ini merupakan salah satu sebuah keraguan yang ada dalam diri Thérèse.

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah menganalisis secara struktural temperamen melankolis pada tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin*, peneliti merasa masih banyak sekali kekurangannya walaupun penelitian ini dibuat semaksimal mungkin. Kekurangan-kekurangan pada penelitian ini disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan baik dari segi metode, fokus, instrumen, maupun teknik yang digunakan. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif sehingga hasil penelitian berupa deskripsi atau uraian yang tidak didukung oleh penelitian lapangan.

Selanjutnya, peneliti sendirilah yang menentukan prosedur dan kriteria analisis, sehingga tingkat subyektifitas cukup tinggi. Namun semua kategori dan tindakan analisis didukung oleh sejumlah teori yang dapat dipertanggungjawabkan. Akhirnya, pada penelitian ini peneliti merasa sangat kekurangan dalam penggunaan buku-buku mengenai kesusastraan Prancis, otomatis, teori-teorinya pun terbatas dalam menganalisis roman *Thérèse Raquin* ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola terdapat berbagai kata, frase, klausa, dan kalimat berupa deskripsi perasaan, ujaran, dan tingkah laku tokoh Thérèse yang menjadi penanda serta menunjukkan berbagai karakteristik temperamen melankolis pada tokoh tersebut.

Berdasarkan seluruh data yang diperoleh, diketahui ada beberapa karakteristik temperamen melankolis yang ditinjau dari kekuatannya (*forces*) pada tokoh Thérèse, yaitu: karakteristik berpikir secara matang dan intens (*profond*) pada klausa *elle passa une nuit d'insomnie à bâtir des plans* yang terdapat dalam sekuen 9, ditandai dengan kata-kata *bâtir des plans*; karakteristik penuh perhatian (*attentionné*) ditemukan pada sekuen 6 yaitu kata *examinait*; karakteristik serius (*sérieux*) ditemukan pada sekuen 2 yaitu kata *grave*; karakteristik cerdas dan mempunyai intelijensi tinggi (*génie et grande intelligence*) ditemukan dalam sekuen 8 yaitu pada klausa *le moyen qu'elle avait trouvé*; karakteristik merasakan apa yang orang lain rasakan dan mengerti akan kemauan orang lain (*sensible aux autres*) ditemukan pada sekuen 16 yaitu kata *garde-malade*; karakteristik rapi, merawat diri, dan teratur (*soigné et ordonné*) ditemukan pada sekuen 8 yaitu frase *une odeur tiède, une odeur linge blanc*, dan *chair fraîchement lavée*; karakteristik pintar menghindar dari segala perhatian publik (*éviter d'attirer à l'attention*) ditemukan pada sekuen 8 yaitu kata *sans éveiller l'attention*; dan karakteristik

sangat mendetail terhadap sesuatu (*attentif aux détails*) ditemukan pada sekuen 8 yaitu klausa *elle se rappelait chaque détail*.

Selain itu, beberapa kata, frase, klausa, dan kalimat berupa penggambaran perasaan, ujaran, dan tingkah laku tokoh Thérèse yang menunjukkan karakteristik temperamen melankolis kategori kelemahan (*faiblesses*), yaitu: karakteristik pembawaan diri seperti orang tertekan dan depresi (*porté à la dépression*) ditemukan pada sekuen 17 yaitu klausa *elle se jeta dans la pitié*; karakteristik mempunyai suasana hati yang selalu berubah-ubah (*posséder une humeur changeante*) ditemukan pada sekuen 13 yaitu kata-kata *rire ou pleurer sans motif*; karakteristik kurang percaya diri (*manquer de confiance*) ditemukan pada ujaran Thérèse dalam sekuen 8 yaitu kata *tu ne m'estimes peut-être pas*; karakteristik egois (*égoïste*) ditemukan pada sekuen 18 yaitu frase *d'indifférence égoïste*; karakteristik pendiam (*renfermé et distant*) ditemukan pada sekuen 1 yaitu kata *parler à voix basse*; karakteristik introvert (*introverti*) ditemukan pada sekuen 1 yaitu klausa *elle vécut intérieurement une existence brûlante*; karakteristik pengkhawatir (*anxieux*) ditemukan pada sekuen 15 yaitu frase *un geste d'inquiétude*; karakteristik sering ragu-ragu terhadap sesuatu (*hésitant*) ditemukan pada sekuen 10 yaitu frase *une lutte terrible*.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa karakteristik temperamen melankolis yang ditinjau dari kekurangannya (*faiblesses*) paling banyak ditemukan pada tokoh Thérèse, seperti pembawaan orang tertekan/depresi dan introvert dari tokoh Thérèse dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang mengkaji unsur psikologi berupa karakteristik temperamen melankolis dengan ditinjau dari kelebihan dan kekurangannya, maka implikasi penelitian ini dapat dilihat dari segi teori dan praktik. Dari segi teori dapat diketahui bahwa penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa yang bergelut di bidang sastra untuk pembelajaran suatu karya sastra seperti roman yang dikaji dari unsur penokohan terutama mengenai unsur psikologis pada tokoh. Penelitian ini juga bermanfaat untuk kajian temperamen dasar manusia khususnya temperamen melankolis yang mengadopsi teori dari Littauer. Jika tema penelitian ini diterapkan pada mata kuliah *Littérature Française II* di Jurusan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta maka penelitian ini berguna untuk referensi dalam kajian analisis unsur intrinsik dalam roman abad ke-19 berupa penokohan, alur, dan latar.

Sedangkan dari segi praktik, penelitian ini berguna bagi pengajar dan pembelajar. Bagi pengajar, agar dapat memahami dan mengetahui temperamen mahasiswa, khususnya temperamen melankolis. Dengan memahami kondisi tersebut, dapat tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan kondusif. Dan bagi pembelajar, dengan mengetahui karakteristik temperamen melankolis, maka pembelajar dapat memahami dan mengetahui seperti apa temperamen yang ada dalam diri mereka, khususnya bagi yang memiliki temperamen melankolis, sehingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar tercapai dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi yang telah dijabarkan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang diajukan, yaitu untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, dapat membaca dan menelaah karya sastra yang ditinjau dari berbagai aspek selain psikologi, misalnya dari aspek linguistik. Bagi mahasiswa yang tertarik untuk meneliti roman yang sama, disarankan meneliti temperamen sanguinis yang dialami tokoh Laurent, karena peneliti melihat terdapat beberapa ciri temperamen sanguinis yang ditunjukkan dalam roman ini selain temperamen melankolis.

DAFTAR PUSTAKA

- André, Christophe. 2015. *Quand notre manque de confiance nous bloque vis-à-vis des autres*. [Online]. Tersedia dari: <http://www.psychologies.com/Moi/Moi-et-les-autres/Confiance/Reponses-d-expert/Quand-notre-manque-de-confiance-nous-bloque-vis-a-vis-des-autres>.
- Anoegrajekti, Novi dkk. 2008. *Estetika: Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Attwell, Khleber Chapman. 2006. *100 Questions & Answers About Anxiety*. Massachussets: Jones and Bartlett Publishers.
- Bender, Niklas. 2010. *La lutte des paradigmes : la Littérature entre histoire, biologie et médecin (Flaubert, Zola, Fontane)*. Rodopi: Amsterdam.
- Burke, Patrick M. 2014. *Mood: The Key to Understanding Ourselves and Others*. New York: Prometheus Books.
- Bouveresse, Jacques. 2008. *La connaissance de l'écrivain: sur la littérature, la vérité et la vie*. Agone: Marseille.
- Childs, Gilbert. 2009. *Understand Your Temperament!*. Forrest Row: Sophia Books.
- Depdiknas UNJ. 2009. *Pedoman Akademik 2009/2010*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eysenck, H. J. dan G. D. Wilson. 1976. *A Textbook of Human Psychology*. Lancaster: MTP Press.
- Gagne, Jeffrey R, dkk. 2011. “Deriving Childhood Temperament Measures From Emotion-Eliciting Behavioral Episodes: Scale Construction and Initial Validation”. *Psychological Assessment*. 23 (2).
- Gex, Maurice. 1949. “Étude critique : les classifications des tempéraments”. *Revue de théologie et de philosophie*. 37.
- Guerrin, Dianna dkk. 2015. *Temperament*. [Online]. Tersedia dari: <http://www.education.com/reference/article/temperament1/#C>.
- Jouanna, Jacques. 2005. “La théorie des quatre humeurs et des quatre tempéraments dans la tradition latine (Vindicien, Pseudo-Soranos) et une source grecque retrouvée”. *Revue des Études Grecques*. 118.

Larousse: Dictionnaires de Français, *Anxiété*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/anxiété/4369>.

Larousse: Dictionnaires de Français, *Attentionné/attentionnée*, 2015. Tersedia dari: http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/attentionné_attentionnée/6248. [diakses 10 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Bâtir*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/bâtir/8377?q=batir#8328>. [diakses 19 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Distant/distante*, 2015. Tersedia dari: http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/distant_distante/26049. [diakses 2 Juni 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Égoïsme*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/égoïsme/28035?q=egoïsme#27893>. [diakses 25 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Éveiller*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/éveiller/31833>. [diakses 15 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Examiner*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/examiner/31942?q=examiner#31869>. [diakses 19 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Froid/froide*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/froid/35351?q=froid#35316>. [diakses 2 Juni 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Génie*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/génie/36569?q=genie#36524>. [diakses 12 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Hésitation*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/hésitation/39738?q=hésitation#39658>. [diakses 5 Juni 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Humeur*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/humeur/40642?q=humeur#40549>. [diakses 20 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Indifférent*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/indifférent/42595?q=indifferent#42499>. [diakses 2 Juni 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Inquiétude*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/inquiétude/43252?q=Inquiétude#43152>. [diakses 5 Juni 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Intelligence*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/intelligence/43555?q=intelligence#43477>. [diakses 12 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Être ordonné*, 2015. Tersedia dari: http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/être_ordonné/56371?q=ordonne#56017. [diakses 15 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Profond/profonde*, 2015. Tersedia dari: http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/profond_profonde/64181. [diakses 10 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Sérieux/Sérieuse*, 2015. Tersedia dari: http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/sérieux_sérieuse/72290. [diakses 12 Mei 2015]

Larousse: Dictionnaires de Français, *Soins*, 2015. Tersedia dari: <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/soins/73237>. [diakses 15 Mei 2015]

Linternaute: Dictionnaires français, *Renfermé*, 2015. Tersedia dari: <http://www.linternaute.com/dictionnaire /fr/definition/renferme/>. [diakses 2 Juni 2015]

Littauer, Florence. 1990. *Personnalité Plus: Comprendre les autres en se connaissant soi-même*. Québec: Les éditions Un monde différent.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Mondimore, Francis Mark. 2006. *Depression: The Mood Disease*. Maryland: The John Hopkins University Press.

Morris, William N. 1989. *Mood: The Frame of Mind*. New York: Springer Verlag New York.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Quartier, Vincent dan Sadegh Nashat. (2011). “Revue des modèles et théories sur les hyperactivités de l'enfant : antagonisme ou complémentarité”. *Approche Neuropsychologique des Apprentissage chez l'Enfant*. 114.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'analyse du Roman*. Paris: BORDAS.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Saucier, G. dan L.-R Goldberg. (2006). “Personnalité, caractère et tempérament: la structure translinguistique des traits”. *Psychologie française*. 51.
- Schmitt, Michel-P dan A. Viala. 1982. *Savoir lire*. Paris: Les éditions Didier.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Shannon, Jennifer. 2012. *The Shyness and Social Anxiety Workbook for Teens*. Oakland: New Harbinger Publications, Inc.
- Stelmack, Robert M. dan Anastasios Stalikas. (1991). “Galen and the Humor Theory of Temperaments”. *Personal Individual Differences*. 12 (3).
- Sumardjo, Jakob dan K. M. Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, Andries. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wier, Meghan. 2009. *Confessions of an introvert : the shy girl's guide to career, networking, and getting the most out of life*. Illinois: Sphinx Publishing.

Sumber Data:

- Zola, Émile. 1867. *Thérèse Raquin*. Paris: Les éditions du groupe.

Lampiran 1 Tabel Sekuen Roman Thérèse Raquin

Sekuen	Peristiwa	Kutipan	Halaman	Penanda Sekuen
1.	Thérèse adalah seorang yatim piatu dan diperlakukan seperti orang sakit oleh Madame Raquin. Jika Camille meminum obat, ia harus meminum obat juga. Karena perlakuan Madame Raquin yang dipaksakan, ia kemudian tumbuh menjadi orang yang suka menyendiri.	<p>Thérèse grandit, couchée dans le même lit que Camille, sous les tièdes ténèbres de sa tante. Elle était d'une santé de fer, et elle fut soignée comme une enfant cheveu, partageant les médicaments que prenait son cousin, tenue dans l'air chaud de la chambre occupée par le petit malade. Pendant des heures, elle restait accroupie devant le feu, pensive, regardant les flammes en face, sans baisser les paupières. Cette vie forcée de convalescente la replia sur elle-même ; elle prit l'habitude de parler à voix basse, de marcher sans faire de bruit, de rester muette et immobile sur une chaise, les yeux ouverts, et vides de regards.</p>	18	Thérèse grandit, couchée dans le même lit que Camille, sous les tièdes ténèbres de sa tante.
2.	Ketika sudah cukup umur, Thérèse dan Camille menikah atas kehendak Madame Raquin agar kelak saat ia sudah tiada, Thérèse dapat menggantikannya merawat Camille yang sakit-sakitan. Thérèse tidak pernah menyukai Camille sebagai seorang pria, karena Camille bertingkah seperti anak laki-laki yang lemah dan sakit-sakitan. Ia hanya bisa pasrah ketika bibinya memintanya untuk menikahi Camille.	<p>1) Mme Raquin regardait ses enfants avec une bonité sereine. Elle avait résolu de les marier ensemble. Elle traitait toujours son fils en moribond ; elle tremblait lorsqu'elle venait à songer qu'elle mourrait un jour et qu'elle le laisserait seul et souffrant. Alors elle comptait sur Thérèse, elle se disait que la jeune fille serait une garde vigilante auprès de Camille.</p> <p>2) Les mois, les années s'écoulerent. Le jour fixé pour le mariage arriva. Mme Raquin prit Thérèse à part, lui parla de son père et de sa mère, lui conta l'histoire de sa naissance. La jeune fille écouta sa tante, puis l'embrassa sans répondre un mot.</p>	20 - 21	Les mois, les années s'écoulerent.
3.	Camille bersikeras mengajak ibu danistrinya untuk meninggalkan Vernon. Tidak lama kemudian mereka bertiga tinggal di Passage du Pont Neuf, Paris dan memiliki toko kelontong. Keadaan rumah dan toko yang mereka miliki tidak	<p>1) Huit jours après son mariage, Camille déclara nettement à sa mère qu'il entendait quitter Vernon et aller vivre à Paris.</p> <p>2) Thérèse ne fut pas consultée ; elle avait toujours montré une telle obéissance passive que sa tante et son mari ne prenaient plus la peine de lui demander son opinion.</p>	22 - 24	Huit jours après son mariage

	sesuai dengan harapan Thérèse, namun ia tetap diam dan tidak mengeluh sedikit pun.	3) Enfin la famille quitta la maison du bord de la Seine ; le soir du même jour, elle s'installait au passage du Pont-Neuf.		
4.	Rumah toko tersebut akhirnya dibersihkan dan dirapikan. Setelah itu toko tersebut beroperasi dengan Thérèse dan Madame Raquin yang melayani pembelian Camille kerja di sebuah kantor pusat perusahaan kereta api.	<p>1) Pendant une grande semaine, la boutique et le logement restèrent en désordre. Dès le premier jour, Thérèse s'était assise derrière le comptoir, et elle ne bougeait plus de cette place. Mme Raquin s'étonna de cette attitude affaissée ; elle avait cru que la jeune femme allait chercher à embellir sa demeure, mettre des fleurs sur les fenêtres, demander des papiers neufs, des rideaux, des tapis.</p> <p>2) Camille resta un mois sans pouvoir trouver un emploi. Il vivait le moins possible dans la boutique, il flânaît toute la journée. L'ennui le prit à un tel point, qu'il parla de retourner à Vernon. Enfin, il entra dans l'administration du chemin de fer d'Orléans.</p> <p>3) Thérèse servait les clientes avec des paroles toujours semblables, avec un sourire qui montait mécaniquement à ses lèvres. Mme Raquin se montrait plus souple, plus bavarde, et, à vrai dire, c'était elle qui attrait et retenait la clientèle.</p>	25 - 27	Pendant une grande semaine
5.	Setiap hari Kamis malam, Madame Raquin menerima tamu-tamu dan bermain kartu. Tamu-tamu tersebut adalah Monsieur Michaud, Olivier, Suzanne, dan Grivet. Namun, Thérèse yang tidak menyukai orang-orang itu, ia membenci mereka dan membenci keramaian. La kemudian menjauh dan tidak ikut bersosialisasi.	<p>1) Un jour sur sept, le jeudi soir, la famille Raquin recevait. On allumait une grande lampe dans la salle à manger, et l'on mettait une bouilloire d'eau au feu pour faire du thé. C'était toute une grosse histoire. Cette soirée-là tranchait sur les autres ; elle avait passé dans les habitudes de la famille comme une orgie bourgeoise d'une gaieté folle. On se couchait à onze heures.</p> <p>2) Thérèse jouait avec une indifférence qui irritait Camille. Elle prenait sur elle François, le gros chat tigré que Mme Raquin avait apporté de Vernon, elle le caressait d'une main, tandis qu'elle posait les dominos de l'autre. Les soirées du jeudi étaient un supplice pour elle ; souvent elle se plaignait d'un malaise, d'une forte migraine, qfin de ne pas jouer, de rester là oisive, à moitié endormie.</p>	28 - 31	Un jour sur sept, le jeudi soir

			32 - 38	<i>Un jeudi</i>
6.	Camille membawa seorang teman lamanya ke rumah, ia bernama Laurent. Pemuda itu sangat tampan sehingga Thérèse menaruh perhatian yang lebih kepadanya. begitu juga sebaliknya, Laurent merasa tertarik padanya.	1) Un jeudi, en revenant de son bureau, Camille amena avec lui un grand gaillard, carré des épaules, qu'il poussa dans la boutique d'un geste familier. 2) Thérèse, qui n'avait pas encore prononcé une parole, regardait le nouveau venu. Elle n'avait jamais vu un homme. Laurent, grand, fort, le visage frais, l'étonnait. Elle contemplait avec une sorte d'admiration son front bas, planqué à l'ine robe chevelure noire, ses joues pleines, ses lèvres rouges, sa face régulière, d'une beauté sanguine. Elle arrêta un instant ses regards sur son cou ; ce cou était large et court, gras et puissant. Puis elle s'oublia à considérer les grosses mains qu'il tenait étalées sur ses genoux ; les doigts en étaient carrés ; le poing fermé devait être énorme et aurait pu assommer un boeuf.		
7.	Laurent setiap hari datang ke rumah mereka dan terus-menerus memberikan perhatian kepada Thérèse. Laurent melukis potret Camille dan diam-diam mengamati Thérèse. Thérèse gelisah, namun akhirnya mereka berdua saling melampiaskan nafsu satu sama lain.	1) Laurent, à partir de ce jour, revint presque chaque soir chez les Raquin. 2) Puis, d'un mouvement violent, Laurent se baissa et prit la jeune femme contre sa poitrine. Il lui renversa la tête, lui écrasant les lèvres sous les siennes. Elle eut un mouvement de révolte, sauvage, emportée, et, tout d'un coup, elle s'abandonna, glissant par terre, sur le carreau. Ils n'échangèrent pas une seule parole. L'acte fut silencieux et brutal.	39 - 44	à partir de ce jour
8.	Laurent dan Thérèse diam-diam berselingkuh di saat Camille bekerja dan Madame Raquin menjaga toko. La berbohong kepada Madame Raquin bahwa ia sakit dan perlu istirahat di kamar. padahal ia menemui Laurent diam-diam. Thérèse juga menceritakan semua perasaannya selama ini saat-saat hidup	Ils fixerent leurs rendez-vous. Thérèse ne pouvant sortir, il fut décidé que Laurent viendrait. La jeune femme lui expliqua, d'une voix nette et assurée, le moyen qu'elle avait trouvé. Les entrevues auraient lieu dans la chambre des époux. L'amant passerait par l'allée qui donnait sur le passage, et Thérèse lui ouvrirait la porte de l'escalier. Pendant ce temps, Camille serait à son bureau, Mme Raquin, en bas, dans la boutique. C'étaient là des coups d'audace qui devaient réussir.	44 - 57	Dès le commencement, les amants trouvèrent leur liaison nécessaire, fatale, toute naturelle.

	bersama Madame Raquin dan Camille.		
9.	Lambat laun, Thérèse putus asa dan tidak dapat berdahil lagi untuk dapat menemui Laurent secara sembunyi-sembunyi. Maka ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan itu, tetapi Laurent tidak ingin hal itu terjadi. Terbersit dalam benak mereka bahwa mereka ingin sekali melenyapkan membantunya. Camille adalah penghalang hubungan terlarang mereka.	<p>Tout d'un coup, Thérèse entendit l'horloge de la Pitié sonner dix heures. Elle aurait voulu être sourde ; elle se leva péniblement et regarda le grenier qui'elle n'avait pas encore vu. Elle chercha son chapeau, noua les rubans, et s'assit en disant d'une voix lente : « Il faut que je parte. » Laurent était venu s'agenouiller devant elle. Il lui prit les mains. « Au revoir, reprit-elle sans bouger. — Non pas au revoir, s'écria-t-il, cela est trop vague... Quel jour reviendras-tu ? »</p> <p>Elle le regarda en face.</p> <p>« Tu veux de la franchise ? dit-elle. Eh bien ! vrai, je crois que je ne reviendrai plus. Je n'ai pas de prétexte, je ne puis en inventer. [...]</p> <p>— Alors, reviens, reviens demain, lui répondit Laurent, dont les mains tremblantes montaient le long de sa taille.</p> <p>— Mais je ne puis revenir... Je te l'ai dit, je n'ai pas de prétexte. »</p> <p>Elle se tordait les bras. Elle reprit :</p> <p>« Oh ! le scandale ne me fait pas peur. En rentrant, si tu veux, je vais dire à Camille que tu es mon amant, et je reviens coucher ici... C'est pour toi que je tremble ; je ne veux pas déranger ta vie, je désire te faire une existence heureuse. »</p> <p>Les instincts prudents du jeune homme se réveillèrent.</p> <p>« Tu as raison, dit-il, il ne faut pas agir comme des enfants. Ah ! si ton mari mourrait...</p> <p>— Si mon mari mourrait..., répéta lentement Thérèse.</p> <p>— Nous nous marierions ensemble, nous ne craindrions plus rien, nous pourrions largement de nos amours... Quelle bonne et douce vie ! »</p> <p>La jeune femme s'était redressée. Les joues pâles, elle regardait son amant avec des yeux sombres ; des battements agitaient ses lèvres.</p> <p>« Les gens meurent quelquefois, murmura-t-elle enfin. Seullement, c'est</p>	<p>58 - 66 un après midi, il y a quinze jours, au sortir du bureau</p>

	<p>dangereux pour ceux qui survivent. »</p> <p><i>Laurent ne répondit pas.</i></p> <p>« Vois-tu, continua-t-elle, tous les moyens commis sont mauvais.</p> <p>– Tu ne m'as pas compris, dit-il paisiblement. Je ne suis pas un sot, je veux t'aimer en paix... Je pensais qu'il arrive des accidents tous les jours, que le pied peut glisser, qu'une tuile peut tomber... Tu comprends ? Dans ce dernier cas, le vent seul est coupable. »</p> <p><i>Il parlait d'une voix étrange. Il eut un sourire et ajouta d'un ton caressant :</i></p> <p>« Va, sois tranquille, nous nous aimeros bien, nous vivrons heureux... Puisque tu ne peux venir, j'arrangerai tout cela... Si nous restons plusieurs mois sans nous voir, ne m'oublie pas, songe que je travaille à nos félicités. »</p> <p><i>Il saisit dans ses bras Thérèse, qui ouvrait la porte pour partir.</i></p> <p>« Tu es à moi, n'est-ce pas ? continua-t-il. Tu jures de te livrer entière, à toute heure, quand je voudrai.</p> <p>– Oui, cria la jeune femme, je t'appartiens, fais de moi ce qu'il te plaira. »</p>	
10.	<p>Sambil menunggu makanan matang di sebuah restoran. Laurent mengajak Camille dan Thérèse untuk berperahu ke Sungai Seine. Di sinilah Laurent bermimpi membunuh Camille, karena Camille adalah orang yang takut dengan air.</p> <p>1) « Eh bien ! cria Laurent en se penchant sur la rampe de l'escalier, garçon, et ce dîner ? » Puis, comme se ravisant :</p> <p>“ Dis donc, Camille, ajouta-t-il, si nous allions faire une promenade sur l'eau, avant de nous mettre à table ? ... On aurait le temps de faire rôtir notre poulet. Nous allons nous emmener pendant une heure à attendre.</p> <p>– Comme tu voudras, répondit nonchalamment Camille... Mais Thérèse a faim.</p> <p>– Non, non, je puis attendre », se hâta de dire la jeune femme, que Laurent regardait avec des yeux fixes.</p> <p>Ils redescendirent tous trois. En passant devant le comptoir, il retintrent une table, ils s'arrêtèrent un menu, disant qu'ils seraient de retour dans une heure. Comme le cabaretier louait des canots, ils le prièrent de venir en détacher un. Laurent choisit une mince barque, dont la légèreté effraya Camille.</p> <p>« Diable, dit-il, il ne va pas falloir remuer là-dedans. On ferait un fameux plongeon. »</p> <p>La vérité était que le commis avait une peur horrible de l'eau. À Vernon, son état maladif ne lui permettait pas, lorsqu'il était enfant, d'aller</p>	<p>76 - 79 Les trois promeneurs revinrent au bord de l'eau et cherchèrent un restaurant.</p>

	<p><i>barboter dans la Seine ; tandis que ses camarades d'école courraient se jeter en pleine rivière, il se couchait entre deux couvertures chaudes.</i></p> <p>2) Thérèse était demeurée sur la rive, grave et immobile, à côté de son amant qui tenait l'amarre. Il se baissa, et, rapidement, à voix basse : « Prends garde, murmura-t-il, je vais le jeter à l'eau... Obéis-moi... Je réponds de tout. »</p> <p><i>La jeune femme devint horriblement pâle. Elle resta comme clonée au sol. Elle se raidissait, les yeux agrandis.</i></p> <p>« Entre donc dans la barque », murmura encore Laurent.</p>	
11.	<p>Camille mati tenggelam setelah didorong oleh Laurent ketika sedang naik perahu bertiga di Sungai Seine. Thérèse hanya bisa diam melihatnya mati dan melaksanakan bagian kejahatannya dengan baik. Mereka membuat pembunuhan tersebut seakan itu adalah kecelakaan.</p>	<p><i>Laurent serra plus fort, donna une secousse. Camille se tourna et vit la figure effrayante de son ami, toute convulsionnée. Il ne comprit pas ; une épouvante vague le saisit. Il voulut crier, et sentit une main rude qui le serrait à la gorge. Avec l'instinct d'une bête qui se défend, il se dressa sur les genoux, se cramponnant au bord de la barque. Il huta ainsi pendant quelques secondes. « Thérèse ! Thérèse ! » appela-t-il d'une voix étouffée et suffoquante. La jeune femme regardait, se tenant des deux mains à un banc du canot qui craquait et dansait sur la rivière. Elle ne pouvait fermer les yeux ; une effrayante contraction les tenait grands ouverts, fixés sur le spectacle horrible de la lutte. Elle était rigide, muette.</i></p> <p>« Thérèse ! Thérèse ! » appela de nouveau le malheureux qui râlait. À ce dernier appel, Thérèse éclata en sanglots. Ses nerfs se détiendaient. La crise qu'elle redoutait la jeta toute frémissante au fond de la barque. Elle y resta pliée, pâme, morte.</p> <p><i>Laurent secouait toujours Camille, en la serrant d'une main à la gorge. Il fit par l'arracher de la barque à l'aide de son autre main. Il la tenait en l'air, ainsi qu'un enfant, au bout de ses bras vigoureux. Comme il penchait la tête, découvrant le cou, sa victime, folle de rage et d'épouvante, se tordit, avança les dents et les enfonça dans ce cou. Et lorsque le meurtrier, retenant un cri de souffrance, lança brusquement le commis à la rivière, les dents de celui-ci lui emportèrent un morceau de chair.</i></p> <p><i>Camille tomba en poussant un hurlement. Il revint deux ou trois fois sur l'eau, jetant des cris de plus en plus sourds.</i></p> <p><i>Laurent ne perdit pas une seconde. Il releva le collet de son paletot pour cacher sa blessure. Puis, il saisit entre ses bras Thérèse évanouie, fit chavirer</i></p>

		<p>le canot d'un coup de pied, et se laissa tomber dans la Seine en tenant sa maîtresse. Il la soutint sur l'eau, appelant au secours d'une voix lamentable. Les canotiers, dont il avait entendu les chants derrière la pointe de l'île, arrivèrent à grands coups de rames. Ils comprirent qu'un malheur venait d'avoir lieu : ils opérèrent le sauvetage de Thérèse qui ils couchèrent sur un banc, et de Laurent qui se mit à se désespérer de la mort de son ami. Il se jeta à l'eau, il chercha Camille dans les endroits où il ne pouvait être, il revint en pleurant, en se tordant les bras, en s'arrachant les cheveux. Les canotiers tentaient de le calmer, de le consoler.</p> <p>« C'est ma faute, criait-il, je n'aurais pas dû laisser ce panvre garçon danser et rentrer comme il le faisait... À un moment, nous nous sommes trouvés tous les trois du même côté de la barque et nous avons chaviré... En tombant, il m'a crié de sauver sa femme... »</p>	
12.	Selama tiga hari, toko kelontong milik Thérèse dan Madame Raquin tidak buka. Thérèse dan Madame Raquin masih muram setelah kematian Camille.	<p><i>La boutique du passage du Pont-Neuf resta fermée pendant trois jours. Lorsqu'elle s'ouvrit de nouveau, elle parut plus sombre et plus humide. L'étalage, janni par la poussière, semblait porter le deuil de la maison ; tout trainait à l'abandon dans les vitrines sales. Derrière les bonnets de linge pendus aux tringles rouillées, le visage de Thérèse avait une pâleur plus mate, plus terreuse, une immobilité d'un calme sinistre.</i></p>	97 - 99 <i>La boutique du passage du Pont-Neuf resta fermée pendant trois jours.</i>
13.	Setahun tiga bulan berlalu. Laurent dan Thérèse tidak pernah bertemu berdua sekali pun. Mereka seperti menghindari satu sama lain. Terkadang Laurent demi memaskan nafsunya, ia berhubungan dengan wanita-wanita asulila. Sedangkan Thérèse tetap muram seperti biasa dan sering melamun.	<p>1) <i>Quinze mois se passèrent. Les après-midis des premières heures s'adoucirent ; chaque jour amena une tranquillité, un affaissement de plus ; la vie reprit son cours avec une langueur lasse, elle eut cette stupur monotone qui suit les grandes crises. Et, dans les commencements, Laurent et Thérèse se laissèrent aller à l'existence nouvelle qui les transformait ; il se fit en eux un travail sourd qui il faudrait analyser avec une délicatesse extrême, si l'on voulait en marquer toutes les phases.</i></p> <p>2) <i>Les deux amants ne cherchèrent plus à se voir en particulier. Jamais ils ne se demandèrent un rendez-vous, jamais ils n'échangèrent furtivement un baiser.</i></p>	102 - 109 <i>Quinze mois se passèrent.</i>
14.	Laurent dan Thérèse mulai	<p>1) <i>Maintenant ses idées s'attachaient à Camille, avec une fixité effrayante.</i></p>	110 - 122 <i>Laurent quitta le</i>

	dihantui berbagai macam bayangan menakutkan seperti sosok Camille. Mereka juga tidak bisa tidur dan dihampiri berbagaimanapun buruk. Lagi-lagi mereka harus mengingat kejadian setahun yang lalu mengerikan tersebut.	<i>Jusque-là, le noyé n'avait pas troublé les nuits de Laurent. Et voilà que la pensée de Thérèse amenait le spectre de son mari. Le meurtrier n'osait plus ouvrir les yeux ; il craignait d'apercevoir sa victime dans un coin de la chambre. À un moment, il lui sembla que sa couche était étrangement seconée ; il s'imagina que Camille se trouvait caché sous le lit, et que c'était lui qui le remuait ainsi, pour le faire tomber et le morde. Hagard, les cheveux dressés sur la tête, il se cramponna à son matelas, croyant que les secousses devaient de plus en plus violentes.</i>	<i>passage, l'esprit tendu, la chair inquiète.</i>
15.	Laurent merasa perlu mendapatkan keuntungan dari pemilikannya dengan Thérèse, ia ingin mengasai uang warisan Thérèse. Maka ia keluar dari tempat kerja dan menyewa studio kecil untuk tempatnya melukis. Ia tidak mau lagi bekerja di kantor dan Thérèse dipaksa untuk membayar uang sewa studionya dengan ancaman akan melaporkan mereka yang melakukan ke polisi.	<p>1) <i>Au bout de quatre mois, Laurent songea à retirer les bénéfices qu'il s'était promis de son mariage. Il aurait abandonné sa femme et se serait enfui devant le spectre de Camille, trois jours après la noce, si son intérêt ne l'eût pas cloué dans la boutique du passage. [...] Il est à croire qu'il se serait sauvé avec les quarante mille francs, s'il avait pu les réaliser ; mais la vieille mercière, conseillée par Michaud, avait eu la prudence de sauvegarder dans le contrat les intérêts de sa nièce.</i></p> <p>2) <i>Un soir, il amonça à Mme Raquin et à sa femme qu'il avait donné sa démission et qu'il quitterait son bureau à la fin de la quinzaine. Thérèse eut un geste d'inquiétude. Il se hâta d'ajouter qu'il allait louer un petit atelier où il se remettrait à faire de la peinture.</i></p>	169 - 177 <i>Au bout de quatre mois</i>
16.	Madame Raquin jatuh sakit dan lumpuh parah hingga tidak dapat berbicara atau bergerak sedikit pun. Thérèse dan Laurent merawatnya setiap hari dan keadaan semakin memburuk.	<i>La crise dont Mme Raquin était menacée se déclara. Brusquement, la paralysie, qui depuis plusieurs mois rampait le long de ses membres, toujours près de l'étreindre, la prit à la gorge et lui lia le corps. Un soir, comme elle s'entretenait paisiblement avec Thérèse et Laurent, elle resta, au milieu d'une phrase, la bouche béante : il lui semblait qu'on l'étranglait. Quand elle voulut crier, appeler au secours, elle ne put balbutier que des sons rauques. Sa langue était devenue de pierre. Ses mains et ses pieds s'étaient roidis. Elle se trouvait frappée de mutisme et d'immobilité.</i>	178 - 182 <i>La crise dont Mme Raquin était menacée se déclara.</i>

17.	Deni mencari ketenangan batin. Thérèse mulai mengisak-isak dan meminta maaf kepada Madame Raquin yang hampir serta bisu. Ia tidak tulus sebenarnya, ia hanya menenangkan batin demi dirinya sendiri.	<p><i>Elle accabla Mme Raquin de son désespoir larmoyant. La paralytique lui devint d'un usage journalier ; elle lui servait en quelque sorte de prie-Dieu, de meuble devant lequel elle pouvait sans crainte avouer ses fautes et en demander le pardon. Dès qu'elle éprouvait le besoin de pleurer, de se distraire en sanglotant, elle s'agenouillait devant l'impotente, et là, criait, étouffait, jouait à elle seule une scène de remords qui la soulageait en l'affaiblissant.</i></p> <p><i>« Je suis une misérable, balbutiait-elle, je ne mérite pas de grâce. Je vous ai trompée, j'ai poussé votre fils à la mort. Jamais vous ne me pardonnerez... Et pourtant si vous lisiez en moi les remords qui me déchirent, si vous saviez combien je souffre, peut-être auriez-vous pitié... Non, pas de pitié pour moi. Je voudrais mourir ainsi à vos pieds, écrasée par la honte et la douleur. »</i></p>	202 - 210 <i>Une nouvelle phase se déclara.</i>
18.	Karena Thérèse sudah tidak mendapatkan ketenangan batin dari meminta maaf kepada Madame Raquin, ia menjadi muram dan diam kembali. Ia mulai berpatalang menjadi wanita murahan. Perselingkuhan istrianya itu diketahui Laurent dan kemudian mereka bertengkar kembali seperti biasanya.	<p>1) Thérèse devint sombre, taciturne. Elle ne prodigua plus à Mme Raquin des effusions de repentir, des bateurs reconnaissants. Elle reprendait devant la paralytique ses airs de cruauté froide, d'indifférence égoïste. On eut dit qu'elle avait essayé du remords, et que, le remords n'ayant pas réussi à la soulager, elle s'était tournée vers un autre remède. Sa tristessevenait sans doute de son impuissance à calmer sa vie. Elle regarda l'impuiente avec une sorte de dédain, comme une chose inutile qui ne pouvait même plus servir à sa consolation. Elle ne lui accorda que les soins nécessaires pour ne pas la laisser mourir de faim. À partir de ce moment, muette, accablée, elle se traîna dans la maison. Elle multiplia ses sorties, s'absenta jusqu'à quatre et cinq fois par semaine.</p> <p>2) Lorsque Thérèse eut achevé son absinthe, elle se leva, prit le bras du jeune homme blond et descendit la rue de la Harpe. Laurent les suivit jusqu'à la rue Saint-André-des-Arts. Là, il les vit entrer dans une maison meublée. Il resta au milieu de la chaussée, les yeux levés, regardant la façade de la maison. Sa femme se montra un instant à une fenêtre ouverte du second étage. Puis il crut distinguer les mains du jeune homme blond qui se glissaient autour de la taille de Thérèse. La fenêtre se ferma avec un bruit sec.</p>	210 - 228 <i>à partir de ce jour</i>

Lampiran 2 Korpus Data Temperamen Melankolis

No. Sekuen	Kalimat Analisis (Perasaan/Emosi dan Tingkah Laku Therèse)	Karakteristik Temperamen Melankolis (Littauer) <i>renfermé et distant</i>	Kategori		Keterangan
			Forces	Faiblesses	
1	<p><i>Cette vie forcée de convalescence la replia sur elle-même ; elle prit l'habitude de parler à voix basse, de marcher sans faire de bruit, de rester muette et immobile sur une chaise, les yeux ouverts, en vides de regards.</i></p> <p><i>Elle possédait un sang-froid suprême, une apparence tranquillité qui cachait des emporements terribles.</i></p> <p><i>Elle garda ses allures souples, sa physionomie calme et indifférente, elle resta l'enfant élevée dans le lit d'un malade ; mais elle vécut intérieurement une existence brillante et emportée.</i></p>			✓	Hal. 18
2	<p><i>La jeune fille, elle aussi, semblait rester froide et indifférente.</i></p> <p><i>Quand on parlait de son mariage, Thérèse devenait grave, se contentait d'approuver de la tête tout ce que disait Madame Raquin.</i></p>	<i>renfermé et distant</i> <i>serieux</i>	✓		Hal. 20 Hal. 21
3	<i>Sa tante et son mari étaient descendus, elle s'assit sur une malle, les mains rodes, la gorge pleine de sanglots, ne pouvant pleurer.</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓		Hal. 24
4	<i>Thérèse finit par s'impatienter à la voir sans cesse tourner devant ses yeux ; elle prit une femme de ménage, elle força sa tante à venir s'asseoir auprès d'elle.</i>	<i>sensible aux autres</i>	✓		Hal. 25
5	<i>Un coude sur la table, la joue appuyée sur la paume de la main, elle regardait les invités de sa tante et de son mari, elle les voyait à travers une sorte de brouillard jaune et fumeux qui sortait de la lampe. Toutes ces têtes-là l'exaséraient. Elle allait de l'une à l'autre avec des dégoûts profonds, des</i>	<i>attentif aux détails</i>	✓		Hal. 29

	<i>irritations sourdes. Le vieux Michaud étalait une face blasphème, tachée de plaques rouges, une de ces faces mortes de vieillard tombé en enfance ; Grivet avait le masque étroit, les yeux ronds, les lèvres minces d'un crétin ; Olivier, dont les os perçaient les jones, portait gravement sur un corps ridicule, une tête roide et insignifiante ; quant à Suzanne, la femme d'Olivier, elle était toute pâle, les yeux vagues, les lèvres blanches, le visage mou.</i>			Hal. 30
	<i>Et Thérèse ne trouvait pas un homme, pas un être vivant parmi ces créatures grotesques et sinistre avec lesquels elle était enfermée ; parfois des hallucinations la prenaient, elle se croyait enfouie au fond d'un caveau, en compagnie de cadavres mécaniques, remuant la tête, agitant les jambes et les bras, lorsqu'on tirait des ficelles.</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓	
6	<i>Thérèse suivait cette scène d'un air placide.</i>	<i>attentionné introverti</i>	✓	Hal. 32
	<i>Thérèse, qui n'avait pas encore prononcé une parole, regardait le nouveau venu.</i>	<i>attentif aux détails</i>	✓	Hal. 33
	<i>Thérèse, qui n'avait pas encore prononcé une parole, regardait le nouveau venu. Elle n'avait jamais vu un homme. Laurent, grand, fort, le visage frais, l'étonnait. Elle contemplait avec une sorte d'admiration son front bas, planté d'une rude chevelure noire, ses jones pleines, ses lèvres rouges, sa face régulière, d'une beauté sanguine.</i>			
	<i>Et Thérèse l'examinait avec curiosité, allant de ses poigns à sa face, éprouvant de petits frissons lorsque ses yeux rencontraient son cou de taureau.</i>	<i>attentionné</i>	✓	Hal. 33
7	<i>Grave toujours, opprassée, plus pâle et plus muette, elle s'essayait et suivait le travail des pinceaux.</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓	Hal. 40

8	<i>La jeune femme lui expliqua, d'une voix nette et assurée, le moyen qu'elle avait trouvé.</i>	<i>génie et grande intelligence</i>	✓			Hal. 44	
	<i>Il s'échappait d'elle une odeur fiède, une odeur de linge blanc et de chair fraîchement lavée.</i>	<i>soignée et ordonnée</i>	✓			Hal. 45	
	<i>Elle pleurait, elle embrassait Laurent, elle continuait avec une haine sourde.</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓			Hal. 46	
	<i>« J'étais grave, écrasé, abrutie. Je n'espérais plus en rien, je songeais à me jeter un jour dans la Seine... »</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓			Hal. 47	
	<i>« Lâbas, à Vernon, dans ma chambre froide, je mordais mon oreiller pour étouffer mes cris, je me battais, je me traitais de lâche. »</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓			Hal. 48	
	<i>« Tu ne m'estimes peut-être pas, parce que je me suis invitée tout entière, en une fois. »</i>	<i>manquer de confiance</i>	✓			Hal. 49	
	<i>D'ailleurs, elle n'exagérait pas ses effets, elle jouait son ancien personnage, sans éveiller l'attention par une brusquerie plus grande.</i>	<i>éviter d'attirer à l'attention</i>	✓			Hal. 50	
	<i>Et, au fond d'elle, il y avait des rires sauvages ; tout son être raillait, tandis que son visage gardait une rigidité froide.</i>	<i>introverti</i>	✓			Hal. 51	
	<i>Elle se disait, avec des raffinements de volupté, que quelques heures auparavant elle était dans la chambre voisine, demimue, échevelée, sur la poitrine de Laurent ; elle se rappelait chaque détail de cette après-midi de passion-folle, elle les étalait dans sa mémoire, elle opposait cette scène brûlante à la scène morte qu'elle avait sous les yeux.</i>	<i>attentif aux détails</i>	✓			Hal. 52	
9	<i>Exaspérée, ne voulant pas admettre qu'on pût troubler ses volontés, elle passa une nuit d'insomnie à bâfrer des plans de</i>	<i>profond</i>	✓			Hal. 58	

	<i>rendez-vous extravagants.</i>			
10	<i>Elle ne bougea pas. Une lutte terrible se passait en elle.</i>	<i>hésitant</i>	✓	Hal. 78
11	<i>À ce dernier appel, Thérèse éclata en sanglots. Ses nerfs se détendaient.</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓	Hal. 81
12	<i>Depuis la meurtre, elle redoutait cette première entrevue ; elle était restée couchée pour retarder le moment, pour réfléchir à l'aise au rôle terrible qu'elle avait à jouer.</i>	<i>profond</i>	✓	Hal. 98
13	<i>La lecture lui ouvrit des horizons romanesques qu'elle ignorait encore ; elle n'avait aimé qu'avec son sang et ses nerfs, elle se mit à aimer avec tête.</i> <i>Elle acquit une sensibilité nerveuse qui la faisait rire ou pleurer sans motif.</i> <i>Elle fut ainsi rendue à ses angoisses ; tantôt elle cherchait un moyen pour épouser son amant à l'instant même tantôt elle songeait à se sauver, à ne jamais le revoir.</i>	<i>profond</i> posséder une humeur changeante hésitant	✓ ✓	Hal. 104 Hal. 105
14	<i>Elle était en proie à une crise nerveuse qui la rendait comme folle.</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓	Hal. 121
15	<i>Un soir, il annonça à Madame Raquin et à sa femme qu'il avait donné sa démission et qu'il quitterait son bureau à la fin de la quinzaine. Thérèse eut un geste d'inquiétude.</i>	<i>anxieux</i>	✓	Hal. 169
16	<i>La jeune femme se versa au rude métier de garde-malade ; cela lui créa une occupation de corps et d'esprit qui lui fit grand bien.</i> <i>D'ailleurs, ce n'était pas une chose facile que de saisir les souhaits de la pauvre vieille. Thérèse seule avait cette science.</i>	<i>sensible aux autres</i> sensible aux autres	✓ ✓	Hal. 179 Hal. 181

	<i>Elle communiquait assez aisement avec cette intelligence murée, vivante encore et enterrée au fond d'une chair morte.</i>	<i>porté à la dépression</i>		
17	<i>Alors, redevenue femme, petite fille même, ne se sentant plus la force de se rodir, de se tenir fièreusement debout en face de ses épouvantes, elle se jeta dans la pitié, dans les larmes et les regrets, espérant y trouver quelque soulagement.</i>	<i>posséder une humeur changeante</i>	✓	Hal. 202
	<i>Elle parlait de la sorte pendant des heures entières, passant du désespoir à l'espérance, se condamnant, puis se pardonnant ; elle prenait une voix de petite fille malade, tantôt plaintive ; elle s'aplatisait sur le carreau et se redressait ensuite, obéissant à toutes les idées d'humilité et de fierté, de repentir et de révolte qui lui passaient par la tête.</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓	Hal. 203
	<i>« Pourquoi me tairais-je ? je dis la vérité. J'achèterais le pardon au prix de ton sang. Ah ! que je pleure et que je souffre ! »</i>	<i>égoïste</i>	✓	Hal. 209
	<i>Thérèse employait toute sa méchanceté à rendre plus cruelle cette torture qu'elle infligeait à Laurent pour se sauvegarder elle-même.</i>	<i>égoïste</i>	✓	Hal. 210
18	<i>Elle lui tint d'interminables discours pour lui prouver qu'elle devait vivre ; elle pleura, elle se fâcha même, retrouver ses anciennes colères, ouvrant les mâchoires de la paralytique comme un ouvre celles d'un animal qui résiste.</i>	<i>porté à la dépression</i>	✓	Hal. 211
	<i>Elle reprenait devant la paralytique ses airs de cruauté froide, d'indifférence égoïste.</i>	<i>égoïste</i>	✓	Hal. 218
	<i>Elle regarda l'impostante avec une sorte de dédain, comme une chose inutile qui ne pouvait même plus servir à sa consolation.</i>	<i>égoïste</i>	✓	Hal. 219

Lampiran 3 Cover *Thérèse Raquin*